

**ADAPTASI ANAK BINAAN TERHADAP NORMA DI UNIT
PELAKSANA TEKNIS DINAS KAMPUNG ANAK NEGERI
KOTA SURABAYA**

(Kajian Teori Adaptasi Robert King Merton)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

ESHANOVA AHADILLA

NIM. I93219079

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN ILMU SOSIAL

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

APRIL 2023

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eshanova Ahadilla

NIM : 193219079

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Adaptasi Anak Binaan Terhadap Norma di Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Kota Surabaya (Kajian Teori Adaptasi Robert King Merton)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi tersebut belum pernah diajukan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi tersebut benar-benar hasil karya mandiri penulis dan bukan merupakan jiplakan atau plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Penulis bersedia menanggung semua konsekuensi hukum bila ternyata di kemudian hari diketahui atau terbukti secara sah dan meyakinkan bahwa skripsi tersebut merupakan hasil plagiasi.

Surabaya, 08 Maret 2023

Yang Menyatakan



Eshanova Ahadilla
NIM. 193219079

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Eshanova Ahadilla

NIM : 193219079

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul : **Adaptasi Anak Binaan Terhadap Norma di Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Kota Surabaya (Kajian Teori Adaptasi Robert King Merton)**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 08 Maret 2023

Pembimbing



Prof. Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si
NIP 196705061993031002

PENGESAHAN

Skripsi oleh Eshanova Ahadilla dengan judul: “Adaptasi Anak Binaan Terhadap Norma di Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Kota Surabaya (Kajian Teori Adaptasi Robert King Merton)” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 4 April 2023.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Prof. Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si
NIP. 196705061993031002

Penguji II

Husnul Muttaqin, S.Ag, S.Sos, M.S.I
NIP. 197801202006041003

Penguji III

Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, M.Si
NIP. 197607182008012022

Penguji IV

Dr. Wursito, M.Si
NIP. 195902091991031001

Surabaya, 4 April 2023

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan




Dr. Abd Chalik, M.Ag
NIP. 197306272000031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eshanova Ahadilla
NIM : 193219079
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi
E-mail address : echanova55@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**ADAPTASI ANAK BINAAN TERHADAP NORMA DI UNIT PELAKSANA TEKNIS
DINAS KAMPUNG ANAK NEGERI KOTA SURABAYA (KAJIAN TEORI
ADAPTASI ROBERT KING MERTON)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 April 2023

Penulis

Eshanova Ahadilla

ABSTRAK

Eshanova Ahadilla, 2023, *Adaptasi Anak Binaan Terhadap Norma di Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Kota Surabaya (Kajian Teori Adaptasi Robert King Merton)*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata kunci: Adaptasi Sosial, Norma, Kampung Anak Negeri

Penelitian ini mengkaji dua permasalahan, yaitu (1) Bagaimana proses adaptasi anak binaan terhadap norma di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya. (2) Apa faktor yang melatarbelakangi berlangsungnya proses adaptasi anak binaan terhadap norma di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam menganalisis proses adaptasi anak binaan terhadap norma di Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Kota Surabaya adalah teori adaptasi yang digagas oleh Robert King Merton.

Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa (1) proses adaptasi anak binaan terhadap norma di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya melalui tiga tahap. Tahap pertama, anak mulai berinteraksi dengan penghuni di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya, yang mana terbagi lagi dalam dua tahap proses interaksi, yaitu berkenalan dengan anak binaan lama dan mengenal norma yang ada berlaku. Tahap kedua, terjadinya pemberontakan yang ditandai dengan melakukan pelanggaran. Tahap ketiga, anak binaan mempertimbangkan untuk melakukan penyesuaian kembali terhadap norma. (2) faktor-faktor yang melatarbelakangi berlangsungnya proses adaptasi anak binaan terhadap norma di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya adalah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal: kemampuan kognitif, kesadaran diri, dan tujuan yang ingin dicapai. Faktor eksternal: kondisi keluarga, teman atau sesama anak binaan, lingkungan lembaga, dan sanksi. Kedua faktor ini, baik internal maupun eksternal dapat menjadi faktor pendorong maupun penghambat dalam proses adaptasi terhadap norma yang dilakukan anak binaan.

ABSTRACT

Eshanova Ahadilla, 2023, *Adaptation of Fostered Children to Norms in the Technical Implementation Unit of the Kampung Anak Negeri Service in Surabaya City (Review of Robert King Merton's Adaptation Theory)*, Thesis Sociology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Sunan Ampel State Islamic University Surabaya.

Keywords: Social Adaptation, Norms, Kampung Anak Negeri

This study examines two problems, namely (1) How is the process of adaptation of foster children to norms at UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya City. (2) What are the factors behind the process of adaptation of foster children to norms in UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya City.

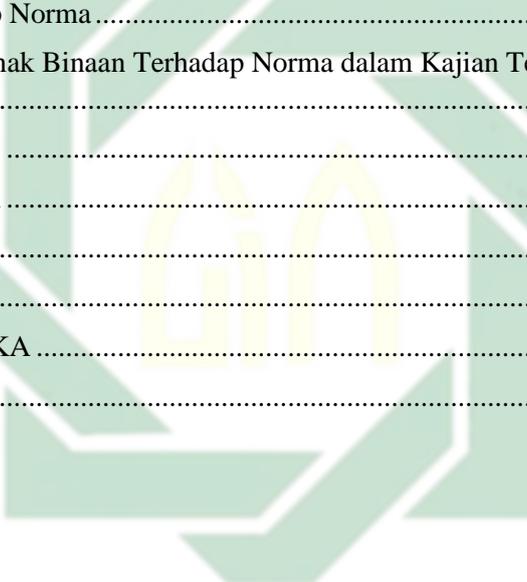
The method used in this research is a qualitative method with a phenomenological approach. Data obtained through observation, interviews, and documentation. The theory used in analyzing the process of adaptation of foster children to norms in the Technical Implementation Unit of Kampung Anak Negeri Surabaya City Office is the theory of adaptation initiated by Robert King Merton.

The results in the study showed that (1) the process of adaptation of foster children to norms in the UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya City went through three stages. The first stage, children begin to interact with residents at UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya City, which is divided into two stages of the interaction process, namely getting acquainted with old foster children and getting to know the norms that apply. The second stage, the occurrence of rebellion which is characterized by committing violations. The third stage, foster children consider readjusting to the norms. (2) The factors behind the process of adaptation of foster children to the norms in UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya City are influenced by internal factors and external factors. Internal factors: cognitive abilities, self-awareness, and goals to be achieved. External factors: family conditions, friends or fellow foster children, institutional environment, and sanctions. These two factors, both internal and external, can be both driving and inhibiting factors in the process of adaptation to the norms carried out by foster children.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR BAGAN | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Definisi Konseptual | 9 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 13 |
| BAB II KAJIAN TEORETIK ADAPTASI ANAK BINAAN TERHADAP NORMA ... | 14 |
| A. Penelitian Terdahulu | 14 |
| B. Kajian Pustaka | 25 |
| 1. Adaptasi Sosial..... | 25 |
| 2. Kepatuhan Terhadap Norma | 27 |
| 3. Keterkaitan Adaptasi dengan Terjadinya Perilaku Menyimpang | 33 |
| C. Kerangka Teori Adaptasi Robert King Merton..... | 35 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 39 |
| A. Jenis Penelitian..... | 39 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 40 |
| C. Pemilihan Subyek Penelitian | 40 |
| D. Jenis dan Sumber Data..... | 43 |
| E. Tahap-Tahap Penelitian | 44 |

| | |
|---|------------|
| F. Teknik Pengumpulan Data..... | 46 |
| G. Teknis Analisis Data | 49 |
| H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data | 51 |
| BAB IV ADAPTASI ANAK BINAAN TERHADAP NORMA DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS KAMPUNG ANAK NEGERI KOTA SURABAYA : KAJIAN TEORI ADAPTASI ROBERT KING MERTON | 52 |
| A. Profil Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Kota Surabaya | 52 |
| B. Proses Adaptasi Anak Binaan Terhadap Norma di Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Kota Surabaya..... | 68 |
| C. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Berlangsungnya Proses Adaptasi Anak Binaan Terhadap Norma | 97 |
| D. Adaptasi Anak Binaan Terhadap Norma dalam Kajian Teori Adaptasi Robert King Merton..... | 113 |
| BAB V PENUTUP | 122 |
| A. Kesimpulan | 122 |
| B. Temuan | 123 |
| C. Saran | 125 |
| DAFTAR PUSTAKA | 126 |
| LAMPIRAN..... | 130 |



 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 4.1 UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya | 52 |
| Gambar 4.2 Teks Janji Anak Binaan Kampung Anak Negeri | 80 |
| Gambar 4.3 Poster Larangan Merokok dan Narkoba..... | 82 |



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 2.1 Model Adaptasi Robert K. Merton | 37 |
| Tabel 3.1 Rekapitulasi Data Nama Informan..... | 42 |
| Tabel 4.1 Data Nama Anak Binaan UPTD Kampung Anak Negeri..... | 58 |
| Tabel 4.2 Jadwal Pembinaan UPTD Kampung Anak Negeri..... | 67 |
| Tabel 4.3 Latar Belakang Anak Binaan | 72 |
| Tabel 4.4 Bentuk Pelanggaran dan Sanksi..... | 90 |
| Tabel 4.5 Analisis Tipologi Adaptasi Anak Binaan Terhadap Norma | 119 |



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR BAGAN

| | |
|--|-----|
| Bagan 4.1 Struktur Kepengurusan UPTD Kampung Anak Negeri..... | 60 |
| Bagan 4.2 Proses Adaptasi Anak Binaan Terhadap Norma di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya..... | 73 |
| Bagan 4.3 Faktor yang Melatarbelakangi Proses Adaptasi Terhadap Norma | 96 |
| Bagan 4.4 Adaptasi Anak Binaan Terhadap Norma dalam Kajian Teori Adaptasi Robert K. Merton | 113 |



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis ekonomi dan melonjaknya masalah kependudukan seperti urbanisasi masih menjadi permasalahan krusial di Indonesia. Terlebih apabila tidak diimbangi dengan pemerataan pembangunan dan keterampilan dari sumber daya manusianya, maka akan menimbulkan masalah sosial baru. Anak jalanan, anak terlantar, dan anak nakal merupakan tiga di antara gambaran nyata atas permasalahan sosial anak yang ada di kota-kota besar Indonesia. Eksistensi anak jalanan, anak terlantar, dan anak nakal itu sendiri umumnya masih terpaut dengan masalah keluarga, baik kondisi ekonomi maupun perlakuan yang didapatkan anak dalam keluarga, misalnya kemiskinan, korban perceraian orang tua, korban kekerasan dalam keluarga, dan rendahnya tanggung jawab, serta pengawasan orang tua pada anak. Kondisi keluarga yang tidak mendukung inilah yang menyebabkan anak memutuskan untuk turun ke jalan guna membantu perekonomian keluarganya ataupun mencari kehidupan baru di luar keluarga yang tidak ditemukannya di dalam keluarga. Namun tidak dapat dielakkan juga bahwa lingkungan pertemanan menjadi salah satu faktor anak turun ke jalan, bahkan melakukan perilaku menyimpang.

Seorang anak dinyatakan terlantar bukan sekedar anak yang sudah tidak memiliki salah satu orang tua maupun kedua orang tuanya saja, melainkan anak yang tidak terpenuhi haknya, seperti kurangnya kasih

sayang, pendidikan, layanan kesehatan, dan korban ketidakmengertian orang tuanya juga dapat dipahami sebagai kategori anak terlantar.² Sedangkan menurut Rano Karno – Duta Khusus UNICEF Tahun 2002 memberikan usulan istilah anak jalanan, *tekyan*, *arek kere*, anak gelandangan sebagai anak mandiri karena pada umumnya mereka masih tergolong usia yang relatif dini untuk berhadapan dengan kerasnya lingkungan kota, sehingga tidak seharusnya mereka merasakan termarginalisasi bahkan teralienasi dari perlakuan kasih sayang orang tua.³

UU No. 3 Tahun 1997 Pasal 1 Ayat 2 Tentang Pengadilan Anak, disebutkan bahwa anak nakal adalah “a) anak yang melakukan tindak pidana, b) melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat setempat.”⁴

Keberadaan mereka sebagai anak terlantar dan anak jalanan tentu akan mengancam keamanan dan tumbuh kembang mereka. Anak yang sedari kecil terbiasa ditelantarkan bahkan hidup bebas di jalanan akan tumbuh menjadi anak yang kurang percaya diri karena dalam pola pikirnya ia menganggap dirinya dibuang, diasingkan, dan tidak berharga. Bahkan, dalam beberapa kasus, anak justru berperilaku sebaliknya menjadi lebih agresif dan nakal. Tidak sedikit pula ada yang melakukan tindakan kriminal.

² Bagong Suyanto, *Sosiologi Anak*, Cetakan Pertama (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 184.

³ Suyanto, 114.

⁴ Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum BPK RI, “UU No. 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak”, Pasal 1 Ayat 2, 2, accessed October 30, 2022, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/45923/uu-no-3-tahun-1997>.

Hal tersebut dilakukan karena mereka berada dalam pergaulan yang salah dan untuk menarik perhatian orang di sekitarnya.

Menurut data Badan Pusat Statistik Jawa Timur, terdapat 118.718 anak terlantar dan 1.911 anak jalanan pada tahun 2019. Kabupaten Gresik memiliki jumlah anak terlantar terbanyak, dengan total 46.360 dan untuk anak jalanan, Kabupaten Probolinggo menduduki peringkat pertama dengan jumlah 317 anak jalanan. Surabaya sebagai ibu kota Jawa Timur, terhitung terdapat 6.349 anak terlantar dan 59 anak jalanan.⁵

Dengan munculnya permasalahan anak terlantar, anak jalanan, bahkan anak nakal ini, membuat keberadaan mereka dipersepsikan secara negatif oleh masyarakat. Anak terlantar yang pada umumnya berada dalam keluarga dengan kondisi ekonomi sulit atau rendah, memiliki perilaku yang merupakan bentukan dari didikan orang tua mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah, seperti berbicara dengan kata-kata yang tidak pantas dan emosi yang tidak terkendali bahkan dengan kepribadian yang tenang atau pendiam.⁶ Begitu juga dengan anak jalanan, karena aktivitasnya di jalanan, sebagian besar dari mereka memiliki kulit kusam, rambut diwarnai, dan pakaian compang-camping. Mereka juga sering memakai perhiasan

⁵ Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur, "Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur, accessed October 30, 2022 <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/16/2044/penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2017.html>.

⁶ Lhery Swara Oktaf Adhania, "Perilaku Sosial Anak Terlantar Dalam Pola Pengasuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Di Kabupaten Lumajang," *Develop* 3, no. 2 (2019): 28, <https://doi.org/10.25139/dev.v3i2.1863>.

dan perlengkapan lain yang tidak pantas untuk pria, seperti tindakan dan gelang.⁷

Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) merupakan panti-panti sosial yang menawarkan pelayanan langsung kepada masyarakat terpilih dengan masalah kesejahteraan sosial atau kerap disebut dengan istilah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Panti sosial dapat dianggap sebagai pilihan terakhir ketika masyarakat benar-benar tidak dapat membantu mereka yang membutuhkan.

Menurut Permensos No. 8 Tahun 2012 pasal 1 ayat 3 “Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan atau kesulitan sehingga tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya atau bahkan sulit memenuhi kebutuhan lain seperti kebutuhan sehari-hari baik fisik, mental maupun sosialnya.”⁸

Di bawah naungan Dinas Sosial Kota Surabaya, Unit Pelaksana Teknis Dinas terbagi dalam lima UPTD lainnya, di antaranya UPTD Liponsos Keputih, UPTD Babat Jerawat, UPTD Kampung Anak Negeri, UPTD Pondok Sosial Kalijudan, dan UPTD Griya Werda. Di antara lima Unit Pelaksana Teknis Dinas yang telah disebutkan, UPTD Kampung Anak Negeri merupakan panti sosial yang menyediakan kesejahteraan sosial bagi

⁷ Khilda Ziyadatul Habibah, “Perubahan Perilaku Sosial Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Kampung Anak Negeri Surabaya” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), 2.

⁸ Kementerian Sosial Republik Indonesia “Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial”, Pasal 1 Ayat 3, 4, accessed October 30, 2022, <https://kemensos.go.id/peraturan-pmks>.

anak-anak bermasalah secara sosial di Kota Surabaya. Adapun kategori PMKS yang ada di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya adalah anak terlantar, anak jalanan, dan anak nakal.

Dalam hal ini, UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya (KANRI) menjadi tempat rehabilitasi bagi mantan anak terlantar, anak jalanan, dan anak nakal yang telah terseleksi. Dengan dibinanya anak-anak tersebut, diharapkan mampu mewujudkan anak-anak yang bermasalah sosial memiliki perilaku yang normatif dan mempunyai kemandirian, serta kepercayaan diri dengan mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki.⁹

Untuk mewujudkan perilaku normatif tersebut, peraturan dan kebijakan yang berlaku di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya disusun untuk mengatur para anak binaan agar berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang diajarkan, akan tetapi kehidupan ketika di KANRI berbeda dengan kehidupan mereka sebelumnya yang terbiasa hidup bebas tanpa atau kurangnya perhatian, pendidikan, dan pengawasan orang tua membuat mereka harus beradaptasi dengan lingkungan sosial barunya. Tentu untuk beradaptasi akan hal tersebut bukanlah hal yang mudah bagi mereka. Terlebih faktor perilaku dan pengalaman anak binaan lain turut menentukan seberapa baik anak tersebut menerima dan mengamalkan peraturan yang berlaku. Dalam konsep adaptasi ini, individu dapat menarik

⁹ Pemerintah Kota Surabaya Dinas Sosial, "Profil UPTD Kampung Anak Negeri 2021", (Dokumen Tidak Dipublikasikan).

diri dari lingkungan barunya jika tidak mampu menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang ada di lingkungan barunya.¹⁰

Beberapa penelitian terkait adaptasi juga telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Dyah Ayu Widyaningrum yang mengangkat tema kepatuhan santri putri terhadap peraturan di pondok pesantren. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa di dalam pondok pesantren, santri putri juga melakukan adaptasi terkait nilai dan norma yang berlaku di pondok pesantren. Hanya saja dalam proses adaptasinya, tingkat keberhasilan adaptasi tidak selalu baik, karena ditemukan realitas bahwa masih ada santri putri yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang dikarenakan rasa bosan dengan kegiatan di pondok pesantren, pengaruh dari teman sebaya, dan kemajuan teknologi.¹¹

Penelitian lain dilakukan oleh Ulfa Hemi Ristiana, Sri Wahyuni, dan Marisa Elsera dengan tema penelitian adaptasi sosial oleh lansia di panti jompo. Seperti halnya dengan penelitian sebelumnya, hasil pada penelitian ini menjelaskan bahwa proses adaptasi yang dilakukan lansia juga memiliki tingkat keberhasilan. Lansia dengan tingkat keberhasilan adaptasi yang baik ditunjukkan dengan tidak adanya perilaku menyimpang dalam kegiatan kesehariannya. Mereka juga melakukan kegiatan tanpa unsur

¹⁰ Ulfa Hemi Ristiana, Sri Wahyuni, dan Marisa Elsera, "Adaptasi Sosial Lansia Yang Tinggal Di Panti Jompo Rumah Bahagia Bintang Kelurahan Kawal Kecamatan Gunung Kijang," *Student Online Journal* 3 (2022): 724.

¹¹ Dyah Ayu Widyaningrum, "Kepatuhan Santri Putri Terhadap Peraturan Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Bahrul Ulum Jombang)" (Universitas Airlangga, 2019).

paksaan. Sedangkan lansia dengan tingkat adaptasi yang tidak baik ditunjukkan dengan adanya perilaku menyimpang yang dilakukan, yang dicirikan dengan tingkat emosional yang tinggi, berbicara seperlunya dan melakukan hal-hal yang tidak wajar seperti berjalan secara terus menerus tanpa alas kaki. Perilaku tidak wajar yang dilakukan lansia tersebut dikarenakan ketidaksiapan dalam menghadapi masa tua, kehilangan peran yang dimiliki sebelumnya, dan faktor kesehatan.¹²

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa hasil dari proses adaptasi yang dilakukan tidak dapat diprediksi. Kemungkinan adanya pelanggaran dan perilaku yang menyimpang dapat ditemui sekalipun di dalam suatu lembaga yang notabene memberikan sosialisasi dan pembinaan. Penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti karena Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) yang merupakan lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memberikan pembinaan, pelatihan, dan sosialisasi mengenai nilai dan norma yang mengatur masyarakat. Namun dalam praktiknya, masih ditemui beberapa warga binaan yang bertindak bertentangan dengan norma yang diberikan pihak UPTD. Penelitian ini dilakukan di Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Kota Surabaya yang merupakan tempat rehabilitasi bagi anak-anak bermasalah secara sosial di Kota Surabaya.

¹² Ristiana, Wahyuni, dan Elsera, "Adaptasi Sosial Lansia Yang Tinggal Di Panti Jompo Rumah Bahagia Bintang Kelurahan Kawal Kecamatan Gunung Kijang."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses adaptasi anak binaan terhadap norma di Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Kota Surabaya?
2. Apa faktor yang melatarbelakangi berlangsungnya proses adaptasi anak binaan terhadap norma di Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Kota Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memahami:

1. Proses adaptasi anak binaan terhadap norma di Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Kota Surabaya.
2. Faktor penyebab berlangsungnya proses adaptasi anak binaan terhadap norma di Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Kota Surabaya .

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang didapat dari hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat untuk mencabar teori adaptasi yang digagas oleh Robert K. Merton. Dalam teori ini, Merton berpendapat bahwa di dalam masyarakat, seorang

individu atau kelompok memiliki sesuatu atau tujuan untuk diraih. Sehingga terdapat struktur sosial dan budaya untuk mengatur cara yang digunakan. Namun dalam realitasnya, selain menghasilkan perilaku konformis, struktur sosial juga menghasilkan perilaku yang non-konformis atau perilaku menyimpang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga atau Instansi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi mengenai adaptasi anak binaan terhadap norma, terutama bagi Dinas Sosial Kota Surabaya dalam upaya melayani dan mengatasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) pada anak binaan di Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Kota Surabaya.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat menambah kajian dalam studi sosiologi dan menjadi referensi penelitian selanjutnya bagi kalangan akademisi, terutama berkaitan dengan adaptasi dan norma.

E. Definisi Konseptual

Sebelum melanjutkan ke pembahasan selanjutnya, perlu dijelaskan istilah-istilah pokok dari penelitian ini. Peneliti memberikan definisi atau pengertian istilah-istilah untuk menghindari kesalahpahaman yang terkandung dalam istilah-istilah tersebut.

1. Adaptasi

Adaptasi merupakan penyesuaian diri terhadap lingkungan, dan memungkinkan perubahan individu sesuai dengan kondisi lingkungannya atau mengubahnya sesuai dengan keinginannya.¹³ Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian individu maupun kelompok terhadap norma yang telah ditetapkan dan proses perubahan atau suatu keadaan yang diciptakan. Proses adaptasi yang dilakukan manusia juga sangat dinamis. Hal ini dikarenakan lingkungan dan populasi manusia yang turut berubah-ubah.

Perbedaan kehidupan anak binaan sebelum dan ketika di Kampung Anak Negeri memungkinkan adanya perubahan pada perilaku mereka sebagai akibat proses adaptasinya di UPTD Kampung Anak Negeri, bahkan juga memungkinkan mereka untuk membawa perubahan pada tempat rehabilitasi tersebut agar sesuai dengan yang diharapkannya.

2. Anak Binaan

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasarakatan, disebutkan bahwa anak binaan adalah “anak yang telah berumur 14 (empat belas) tahun, tetapi belum berumur 18

¹³ Andrian Listyo Guritno, “Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Jakarta Dalam Dunia Hiburan Malam (Studi Deskriptif Tentang Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Jakarta Dalam Dunia Hiburan Malam,” *Jurnal Sosiologi*, 2018, 3, <http://lib.unair.ac.id/>.

(delapan belas) tahun yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pembinaan khusus anak.”¹⁴

Secara mental dan fisik, kondisi anak-anak sangatlah berbeda dengan kondisi orang dewasa. Dalam masa pertumbuhannya, anak-anak masih perlu mendapatkan haknya seperti kasih sayang, pengawasan dan pembinaan, terutama oleh pihak keluarga. Namun apabila dalam masa pertumbuhannya, anak tidak mendapatkan haknya, maka akan sangat mudah bagi mereka untuk terpengaruh dengan hal-hal yang negatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, sehingga dapat dipahami bahwa anak binaan merupakan seorang anak yang masih memerlukan pengawasan, perlindungan, dan kasih sayang, namun karena adanya permasalahan baik dalam keluarga maupun lingkungannya, anak tersebut tidak mendapatkan hak yang semestinya, sehingga diperlukannya suatu pembinaan guna membentuk mereka sebagai pribadi yang lebih berdaya guna dan fungsi-fungsi sosialnya di dalam masyarakat dapat terpenuhi.

UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya sebagai lembaga yang memberikan pelayanan sosial dan pembinaan kepada anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial memiliki

¹⁴ Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum BPK RI, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan,” 2022, 3, accessed April 12, 2023, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/218804/uu-no-22-tahun-2022>.

kriteria tertentu dalam penerimaan calon anak binaan. Adapun kriteria anak binaan yang ada di Kampung Anak Negeri, antara lain berasal dari keluarga Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), warga Kota Surabaya, berjenis kelamin laki-laki, dan berusia maksimal 18 (delapan belas) tahun. Di tempat rehabilitasi tersebut, anak binaan mendapat pelayanan dan pembinaan berupa pemenuhan kebutuhan dasar, fasilitas pendidikan, pemeriksaan kesehatan rutin, dan pelatihan minat-bakat.

3. Norma

Secara sederhana, norma dapat dipahami sebagai seperangkat peraturan atau pedoman individu maupun kelompok dalam berperilaku di masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat juga dituntut untuk menaati aturan-aturan yang berlaku.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), norma memiliki arti sebagai berikut :

“Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), norma memiliki arti (1) aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai. (2) aturan, ukuran, atau kaidah yang dipakai sebagai tolok ukur untuk menilai atau membandingkan sesuatu.”¹⁵

Pada umumnya, norma ditegakkan melalui sanksi. Maksud dari istilah “sanksi” di sini bisa jadi negatif dan juga positif. Sanksi yang negatif diperuntukkan menghentikan tindakan yang dilarang

¹⁵ “Arti Kata Norma - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed October 13, 2022, <https://kbbi.web.id/norma>.

oleh norma atau melakukan tindakan-tindakan yang dipandang tidak benar oleh sekelompok orang. Sanksi yang negatif ini dapat berupa hukuman. Sebaliknya sanksi yang positif atau berupa imbalan diperuntukkan tindakan yang diperbolehkan oleh norma atau melakukan tindakan-tindakan yang dipandang benar.¹⁶

Kaitannya dengan penelitian ini, anak binaan di Kampung Anak Negeri dituntut untuk mematuhi dan mengamalkan norma-norma yang berlaku baik norma secara tertulis maupun tidak tertulis. Adapun norma-norma yang berlaku juga sangat terikat oleh adanya sanksi. Tujuan pemberlakuan sanksi ini tidak lain sebagai bentuk konsekuensi atas tindakan yang mereka lakukan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam usaha memberikan gambaran mengenai penulisan skripsi, peneliti menyajikan sistematika pembahasan yang sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan. Berikut sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan terdapat beberapa subbab bagian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan. Bagian ini memberikan gambaran pokok mengenai permasalahan dari judul

¹⁶ James S. Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial*, Cetakan Keempat (Bandung: Nusa Media, 2011), 333–341.

penelitian yang diangkat sehingga pembaca mendapatkan informasi secara singkat dan memahami mengenai permasalahan yang dibahas, serta mengajak pembaca untuk memahami lebih lanjut mengenai pembahasan yang diangkat di dalam penelitian ini.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bagian ini peneliti memberikan uraian lebih rinci terkait adaptasi anak binaan terhadap norma, yang diawali dengan penyajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang diangkat. Adanya penelitian terdahulu bertujuan untuk memberikan ulasan terkait persamaan dan perbedaan antara studi sebelumnya dengan penelitian saat ini. Selain itu, pada bab ini juga terdapat penjelasan terkait kajian pustaka, yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara terperinci mengenai adaptasi anak binaan terhadap norma, serta penjelasan terkait teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena yang sesuai dengan judul, yaitu teori adaptasi oleh Robert K. Merton.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini diberikan penjelasan terkait metode penelitian yang digunakan peneliti pada saat pengumpulan data di lapangan. Bagian ini memuat point-point yang akan dibahas, diantaranya jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap dalam pelaksanaan penelitian, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bagian ini mencakup data-data yang didapat dari hasil penelitian, termasuk data kualitatif maupun kuantitatif, data primer maupun sekunder. Kemudian, teori yang relevan dengan masalah penelitian digunakan untuk menganalisis temuan data. Diharapkan dari analisis data tersebut dapat menghasilkan temuan yang dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada pembaca terkait judul yang diangkat.

BAB V PENUTUP

Penutup merupakan bagian akhir pada penulisan skripsi yang berisikan kesimpulan temuan-temuan dari penelitian yang dilakukan. Selain itu, memuat saran-saran yang sifatnya membangun yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk pembaca maupun penilaian dan pengembangan untuk instansi terkait.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Penelitian Terdahulu

Studi penelitian terdahulu merupakan sumber referensi yang digunakan untuk menunjang pengembangan dalam penelitian ini. Hal ini diharapkan dapat menjadi gambaran saat proses penelitian di lapangan. Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan masih relevan dengan judul penelitian “Adaptasi Anak Binaan Terhadap Norma di Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Kota Surabaya (Kajian Teori Adaptasi Robert King Merton)” diantaranya sebagai berikut :

1. Dyah Ayu Widyaningrum, Program Studi Sosiologi, Universitas Airlangga (2019) dengan judul **Kepatuhan Santri Putri Terhadap Peraturan di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Bahrul Ulum Jombang)**.¹⁷ Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap suatu realitas sosial terkait kepatuhan santri putri terhadap norma di pondok pesantren Bahrul Ulum Jombang. Dalam penelitian ini, metode dan teori yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan menggunakan teori Adaptasi Robert K. Merton dan teori Asosiasi Diferensial oleh Edwin H. Sutherland sebagai pisau analisis atas permasalahan tersebut. Peneliti menggunakan teknik

¹⁷ Widyaningrum, “Kepatuhan Santri Putri Terhadap Peraturan Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Bahrul Ulum Jombang).”

snowball sampling dalam pemilihan informan. Menurut temuan penelitian tersebut meskipun pondok pesantren memiliki peraturan yang ketat, namun terkadang santri putri melakukan pelanggaran peraturan, baik tergolong pelanggaran ringan maupun berat. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pelanggaran yang dilakukan santri putri adalah pengaruh dari teman sebaya, perkembangan teknologi, dan kurangnya pengawasan pengasuh di pondok pesantren.

Persamaan : Persamaan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dyah Ayu Widyaningrum dengan penelitian ini adalah terletak pada topik penelitian yang diambil, yaitu norma. Kemudian dalam penggunaan teori, keduanya menggunakan teori adaptasi dari Robert K. Merton sebagai pisau analisis.

Perbedaan : Kedua penelitian memiliki perbedaan yang terletak pada fokus penelitian yang dibahas. Pada penelitian sebelumnya fokusnya adalah faktor-faktor yang melatarbelakangi santri putri melakukan suatu pelanggaran, sedangkan dalam penelitian ini, proses adaptasi anak binaan terhadap norma yang berlaku di panti sosial dan faktor-faktor yang melatarbekangi proses adaptasi tersebut dapat berlangsung menjadi topik utama pembahasan. Di samping itu, terdapat perbedaan pada subjek penelitian dan lokasi penelitian yang digunakan, yang mana dalam penelitian terdahulu subjek penelitian yang dipilih merupakan santri

putri dari pondok pesantren Bahrul Ulum Jombang. Adapun teknik pemilihan informan menggunakan *snowball sampling*. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti memilih pembina, pendamping, dan anak binaan di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya sebagai subjek penelitian. Adapun teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan Dyah Ayu Widyaningrum, menggunakan dua teori sebagai pisau analisis, yaitu teori Adaptasi Robert K. Merton dan Asosiasi Diferensial Edwin H. Sutherland, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan satu teori sebagai pisau analisis, yaitu teori Adaptasi Robert K. Merton.

2. Ulfa Hemi Ristina, Sri Wahyuni, dan Marisa Elsera, Program Studi Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji (2022) dengan judul **Adaptasi Sosial Lansia Yang Tinggal Di Panti Jompo Rumah Bahagia Bintang Kelurahan Kawal Kecamatan Gunung Kijang**.¹⁸ Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana para lansia di panti jompo Rumah Bahagia Bintang Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang dalam proses adaptasi sosialnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teori Penyesuaian Diri oleh Schneiders. Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive*

¹⁸ Ristiana, Wahyuni, dan Elsera, "Adaptasi Sosial Lansia Yang Tinggal Di Panti Jompo Rumah Bahagia Bintang Kelurahan Kawal Kecamatan Gunung Kijang."

sampling. Menurut temuan penelitian tersebut, ada berbagai tingkat adaptasi pada lansia. Proses adaptasi tersebut digambarkan sebagai berikut: (1) Adaptasi melalui sikap dan perilaku (keterampilan dalam hubungan, kesediaan untuk terbuka kepada orang lain, kepuasan dalam kebutuhan dasar), (2) Adaptasi kelompok (melakukan kegiatan, memainkan peran sosial atau tidak melakukan perilaku menyimpang).

Persamaan: Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ulfa Hemi Ristina, Sri Wahyuni, dan Marisa Elsera dengan penelitian yang dilakukan peneliti kali ini terletak pada tema penelitian, yang mengangkat tentang proses adaptasi sosial di dalam panti. Di samping itu, memiliki kesamaan dalam penggunaan metode penelitian kualitatif dan *purposive sampling* dalam teknik pemilihan informan.

Perbedaan: Hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian atau tujuan yang diajukan. Pada penelitian terdahulu, bertujuan untuk memahami proses adaptasi dari lansia di Panti Jompo Rumah Bahagia Bintang Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, sedangkan dalam penelitian ini tujuannya tidak hanya untuk mengetahui dan memahami proses adaptasi anak binaan di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya, melainkan juga untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan proses

adaptasi anak binaan di panti sosial dapat berlangsung. Di samping itu, terdapat perbedaan dalam penggunaan teori. Dalam penelitian terdahulu, teori penyesuaian diri dari Schneiders yang digunakan, sedangkan dalam penelitian ini, teori adaptasi dari Robert King Merton yang digunakan.

3. Nurin Mahfudah dan Oksiana Jatiningih, Universitas Negeri Surabaya (2021) dengan judul **Adaptasi Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat**.¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi adaptasi yang dilakukan klien anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya dalam proses peralihan kehidupan sosial masyarakat setelah bebas dari hukuman pidananya dan tantangan yang mereka hadapi. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan mengkajinya dengan teori Adaptasi Robert K. Merton. Menurut temuan penelitian Nurin Mahfudah dan Oksiana Jatiningih, klien anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya menggunakan kombinasi strategi adaptasi, antara lain: bentuk adaptasi konformitas (menjauhi kegiatan negatif, mengurangi waktu bermain, dan berpakaian tertutup dan sopan saat keluar rumah), inovasi (melibatkan diri dalam kegiatan sosial dan memiliki komunikasi yang baik), dan ritualisme

¹⁹ Nurin Mahfudah dan Oksiana Jatiningih, "Adaptasi Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat," *JCMS* 6, no. 1 (2021): 1–16.

(sikap ramah dan sopan, tidak merokok di wilayah kampung). Sedangkan tantangan yang dihadapi adalah menjadi korban tuduhan dan ditolak secara sosial.

Persamaan: Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan pada tema penelitian yang diangkat yaitu tentang adaptasi. Selain itu, penggunaan metodologi penelitian dan teori yang dipilih, yaitu keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengkajinya menggunakan teori Adaptasi dari Robert K. Merton.

Perbedaan: Kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan pada subjek penelitian yang dipilih. Dalam penelitian terdahulu, subjek penelitian yang digunakan adalah klien anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya, yang mana mereka dapat dikatakan sebagai mantan klien dikarenakan statusnya yang telah menyelesaikan hukum pidananya, sedangkan penelitian ini, subjek penelitian yang digunakan merupakan anak binaan, yang mana dalam kasus ini mereka merupakan mantan anak jalanan, anak terlantar, dan anak nakal yang masih dalam pengawasan dan pembinaan dari UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya. Di samping itu, meskipun keduanya memiliki tema penelitian yang sama, yaitu mengenai adaptasi, akan tetapi keduanya memiliki tujuan yang berbeda dalam proses adaptasinya. Apabila dalam penelitian terdahulu berfokus pada strategi adaptasi klien anak dalam berkehidupan sosial di masyarakat se usai menjalani hukuman

pidana, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada proses adaptasi anak binaan dalam menerima norma yang ada di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya dan faktor yang melatarbelakangi berlangsungnya proses adaptasi terhadap norma.

4. Fitriyanti, Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Makassar (2019) dengan judul **Adaptasi Sosial Mantan Narapidana Remaja dengan Masyarakat di Kecamatan Camba Kabupaten Maros**.²⁰ Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses adaptasi yang dilakukan mantan narapidana remaja saat berada di kehidupan masyarakat dan memahami faktor-faktor yang berpengaruh pada proses adaptasi tersebut. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif dan mengkajinya dengan teori struktural fungsional. Menurut temuan penelitian, diketahui terdapat tiga cara yang dilakukan mantan narapidana remaja, yaitu dengan melakukan konformitas (berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku) dan pengasingan diri (dalam arti meninggalkan cara hidup yang buruk). Kemudian terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat dalam proses adaptasi sosial mantan narapidana remaja. Faktor pendorong proses adaptasi sosial mantan narapidana remaja, antara lain memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan tidak merasa khawatir terhadap

²⁰ Fitriyanti, "Adaptasi Sosial Mantan Narapidana Remaja Dengan Masyarakat Di Kecamatan Camba Kabupaten Maros" (Universitas Negeri Makassar, 2019).

status yang disandangnya yaitu sebagai mantan narapidana, serta kemauan masyarakat untuk melibatkan mantan narapidana dalam kegiatan sosial. Sebaliknya, faktor-faktor tertentu, seperti kurangnya kesadaran tentang bagaimana berubah menjadi lebih baik dan stigma sosial terkait status mantan narapidana, berperan sebagai faktor penghambat proses adaptasi.

Persamaan: Penelitian terdahulu yang dilakukan Fitriyani memiliki kesamaan dengan penelitian ini yang dapat dilihat pada tema penelitian yang diangkat, yaitu adaptasi. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga kualitatif.

Perbedaan: Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang diambil. Meskipun keduanya mengangkat tema adaptasi, namun dalam penelitian terdahulu lebih berfokus pada proses adaptasi yang dilakukan saat berada kembali di lingkungan masyarakat, sedangkan fokus penelitian ini adalah proses adaptasi anak binaan dalam penerimaan norma-norma yang ada di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya. Di samping itu, pemilihan teori sebagai pisau analisis juga berbeda. Dalam penelitian sebelumnya, teori Struktural Fungsional digunakan sebagai pisau analisis, sedangkan penelitian ini, teori Adaptasi Robert K. Merton yang digunakan.

5. Ekky Duta Riswanto, Program Studi Sosiologi, Universitas Airlangga (2017) dengan judul **Strategi Adaptasi Anak Kyai**

(Gus) Pelaku Kenakalan di Masyarakat (Studi Deskriptif tentang Konsep Diri dan Strategi Adaptasi Anak Kyai (Gus) Pelaku Kenakalan terhadap Stigma yang Ada Di Masyarakat).²¹

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pemaknaan diri dari anak seorang Kyai atau kerap disebut Gus, yang mana Gus yang dimaksud adalah Gus pelaku kenakalan, dan menjelaskan strategi yang digunakan Gus dalam menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat. Di samping itu, mengetahui pentingnya pemaknaan diri seorang Gus pelaku kenakalan dalam memainkan perannya saat menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat tempat ia tinggal. Teori dramaturgi Erving Goffman dan teori konsep diri (*Looking Glass Self*) Charles H. Cooley keduanya digunakan dalam penelitian ini, yang menggunakan teknik penelitian kualitatif. Kemudian, metodologi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut temuan penelitian ini, pembentukan konsep diri nakal Gus merupakan hasil dari interaksinya dengan masyarakat setempat. Gus melihat aktivitas kriminalnya sebagai cara untuk melepaskan tekanan dan kewajiban yang dia rasakan datang dengan gelar sosial yang diberikan kepadanya. Sementara itu, Gus pelaku kenakalan melakukan tindakan-tindakan positif sebagai bagian dari upayanya untuk kembali diterima masyarakat. Dalam hal ini, Gus

²¹ Ekky Duta Riswanto, "Strategi Adaptasi Anak Kyai (Gus) Pelaku Kenakalan Di Masyarakat (Studi Deskriptif Tentang Konsep Diri Dan Strategi Adaptasi Anak Kyai (Gus) Pelaku Kenakalan Terhadap Stigma Yang Ada Di Masyarakat)" (Universitas Airlangga, 2017).

harus memerankan permainan peran yang sempurna sesuai dengan norma yang berlaku. Gus juga harus menjauhi hal-hal yang dapat membahayakan permainan peran yang sedang dilakukan.

Persamaan: Persamaan penelitian terdahulu oleh Ekky Duta Riswanto dengan penelitian ini, memiliki kesamaan pada tema penelitian yang dipilih, yaitu mengenai adaptasi. Di samping itu, memiliki kesamaan pada metodologi penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian kualitatif.

Perbedaan: Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang diambil. Meskipun keduanya mengangkat tema adaptasi, namun dalam penelitian terdahulu lebih berfokus pada bagaimana anak Kyai (Gus) pelaku kenakalan dalam memaknai dirinya, dan strateginya dalam beradaptasi di lingkungan masyarakat dengan memainkan peranannya sebagai sosok yang berperilaku sesuai dengan norma-norma dibalik tindakannya yang telah melakukan kenakalan, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana anak-anak binaan di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya dalam beradaptasi di lingkungan barunya dengan norma-norma yang berlaku di panti sosial. Selain itu, ditemukan perbedaan pada pemilihan teori yang dipakai. Pada penelitian terdahulu memakai teori konsep diri oleh Charles H. Cooley, dan teori dramaturgi oleh

Erving Goffman, sedangkan penelitian ini memakai teori adaptasi Robert K. Merton.

6. Chynthiya Nur Azizah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Surakarta (2020) dengan judul **Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Kepatuhan Santri Menjalankan Peraturan Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan Makamahaji Kartasura Sukoharjo.**²² Tujuan dari penelitian ini adalah memahami bagaimana pengaruh teman sebaya dalam meningkatkan kepatuhan santri terhadap peraturan di pondok pesantren. Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa dalam meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan, teman sebaya memiliki peran sebagai tempat pemecahan masalah, tempat pengungkapan ekspresi diri, rekan kerja sama yang baik, dan perbandingan diri dengan maksud untuk memperbaiki diri agar lebih baik.

Persamaan : Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini dapat diketahui dari topik penelitian yang diangkat yaitu kepatuhan terhadap suatu peraturan (norma). Selain itu, terletak pada penggunaan metode penelitian, yaitu keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif.

²² Azizah, "Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Kepatuhan Santri Menjalankan Peraturan Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan Makamahaji Kartasura Sukoharjo."

Perbedaan : Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini memiliki perbedaan yang terletak pada subjek dan lokasi penelitian yang dipilih, yang mana dalam penelitian sebelumnya, santri di pondok pesantren Al-Muayyad Windan, Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo merupakan subjek penelitian sekaligus lokasi yang digunakan, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan anak-anak binaan yang ada UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya. Di samping itu, penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pengaruh teman sebaya dalam mendorong kepatuhan terhadap peraturan, penelitian ini, lebih berfokus pada bagaimana proses adaptasi anak binaan terhadap norma di panti sosial. Kemudian pada penelitian sebelumnya tidak menggunakan teori sebagai pisau analisis, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Adaptasi Robert K. Merton sebagai pisau analisis.

B. Kajian Pustaka

1. Adaptasi Sosial

Menurut Suparlan pada hakikatnya adaptasi merupakan proses pemenuhan kebutuhan dasar untuk bertahan hidup.²³ Moeslow mengemukakan pendapatnya mengenai kebutuhan dasar yang dimaksud, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, serta keinginan untuk

²³ Fitriyanti, "Adaptasi Sosial Mantan Narapidana Remaja Dengan Masyarakat Di Kecamatan Camba Kabupaten Maros."

mengaktualisasikan diri atau pemenuhan potensi diri. Adaptasi sendiri terdiri dari berbagai jenis, salah satunya adalah adaptasi sosial. Bath dan Fredik memberikan pendapatnya bahwa adaptasi sosial adalah kemampuan individu guna merespon secara harmonis dan efektif terhadap realitas dan situasi sosial, serta dapat membangun ikatan sosial yang positif.²⁴

Aminuddin berpendapat bahwa adaptasi dilakukan atas dasar tujuan-tujuan tertentu, di antaranya²⁵:

- a. Menangani hambatan lingkungan
- b. Menyalurkan ketegangan sosial
- c. Menjaga kelangsungan kelompok
- d. Bertahan hidup

Kemudian menurut Sears, manusia pada hakekatnya menyesuaikan diri sebagai akibat dari dua faktor, yaitu: Pertama, perilaku orang lain dinilai dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang berguna. Dikatakan demikian, karena individu lain merupakan sumber pengetahuan yang berharga bagi siapa saja yang berada di lingkungan baru. Melalui mereka, individu dapat mengetahui hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui, caranya dengan mengikuti apa

²⁴ Nanda Mustike dan Amsal Amri, "Adaptasi Sosial Lansia Di Panti Jompo UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Gampong Lamglumpang Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh" 7, no. 1 (2018).

²⁵ Jane Aristya Sayu, M Yusuf Ibrahim, dan Gusti Budjang, "Adaptasi Sosial Siswa Kelas X Pada Boarding School Sma Taruna Bumi Khatulistiwa," n.d., <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/3272/3258>.

yang mereka lakukan. Kedua, manusia ingin menyesuaikan diri karena mereka ingin diperhatikan dan diterima oleh masyarakat serta menghindarkan diri dari kritik. Dalam suatu lingkungan yang baru, tentunya terdapat norma dan nilai-nilai yang digunakan dalam hubungan bersosial di masyarakat. Ketidakmampuan individu dalam memahami dan mengamalkan apa yang sesuai dengan norma dan nilai tersebut tentunya akan menyebabkan individu tersebut ditolak oleh masyarakat.²⁶

Selama proses adaptasi sosial berlangsung, individu mendapati perubahan dalam kehidupan sosialnya. Penyesuaian ini didorong oleh interaksi setiap orang dengan orang lain dari berbagai latar belakang di lingkungan baru mereka, dan sebagai akibat dari perbedaan ini, kehidupan mereka secara bertahap mengalami perubahan. Perubahan sikap dan perilaku (terkait dengan pertumbuhan emosi, seperti minat, konsep diri, dan sikap dalam situasi tertentu), pemahaman terhadap orang lain, dan toleransi adalah beberapa contoh dari perubahan tersebut.

2. Kepatuhan Terhadap Norma

Milgram menyatakan bahwa kepatuhan tidak muncul dari kehendak seseorang untuk menyesuaikan diri dan mengikuti aturan, melainkan didasari oleh keinginan untuk memenuhi harapan masyarakat

²⁶ "No Title," Universitas Kristen Satya Wacana, accessed April 12, 2023, https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/16339/2/T1_352010601_BAB II.pdf.

atau sebagai bentuk respon atas tuntutan lingkungan sosial yang ada. Kepatuhan ini identik dengan adanya kepemimpinan atau seseorang dengan otoritas.²⁷ Hal ini dikarenakan individu melakukan tindakan tersebut didasari atas permintaan atau perintah dari pihak lain. Selaras dengan pernyataan tersebut, dalam bukunya, Sarwono, menyatakan bahwa kepatuhan merupakan salah satu bentuk dari pengaruh sosial, yaitu menuruti permintaan orang lain dan melaksanakan perilaku tertentu karena adanya unsur *power* (kekuasaan).²⁸ Azizah menambahkan bahwa kepatuhan terjadi ketika seseorang menerima pengaruh tertentu dengan harapan menerima tanggapan positif dari figur atau kelompok otoritas. Tindakan tersebut hanya dilakukan saat diawasi oleh pihak yang berwenang.²⁹

Berdasarkan pengertian yang di atas, dapat diketahui bahwa terdapat empat komponen utama dalam kepatuhan, yaitu: (1) pihak otoritas yang mewajibkan kepatuhan, (2) pihak yang diwajibkan untuk melaksanakan kepatuhan, (3) objek atau isi tuntutan tertentu yang dibuat oleh pihak otoritas untuk meminta pihak lain melaksanakannya, (4) akibat dari tindakan yang dilakukan.³⁰

²⁷ Sripuji Astuti, "Hubungan Dukungan Sosial Peer Group Dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Norma Sosial," *Skripsi Thesis* 8, no. 33 (2014): 13.

²⁸ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 116.

²⁹ Chynthiya Nur Azizah, "Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Kepatuhan Santri Menjalankan Peraturan Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan Makamhaji Kartasura Sukoharjo" (IAIN Surakarta, 2020): 13.

³⁰ "Perbedaan Tingkat Kepatuhan Terhadap Aturan Antara Santri Putra Dengan Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri," 2018, 19.

<http://etheses.iainkediri.ac.id/772/3/933401513-bab2.pdf>.

Dalam kehidupan bermasyarakat pasti dibatasi oleh seperangkat aturan-aturan, yang mana berfungsi sebagai alat pembentuk keserasian hubungan di antara individu maupun kelompok masyarakat. Aturan yang dimaksud kemudian dikenal dengan norma. Norma-norma tersebut mulanya terbentuk secara tidak sengaja, namun lambat laun dibuat secara sengaja dan sadar. Norma umumnya berupa kebiasaan yang tidak tertulis tetapi kuat untuk dipatuhi. Norma yang tidak tertulis sering kali bersifat subjektif dan membutuhkan penjelasan mengenai ketentuan norma yang berlaku. Baik buruknya tingkah laku dinilai sesuai dengan norma yang ada di masyarakat dan sifatnya relatif bergantung dengan perkembangan zaman.

Norma-norma sosial yang berlaku, memiliki kekuatan mengikat yang berbeda, dari yang lemah hingga memiliki daya ikat yang kuat. Norma-norma tersebut dapat dibedakan berdasarkan sanksi-sanksi yang mengikatnya. Adapun penggolongan norma-norma, diantaranya *usage*, *folkways*, *mores*, dan *custom*.³¹

Usage (Cara)

Norma jenis ini memiliki daya ikat yang paling lemah. Penyimpangan yang dilakukan seseorang terhadap norma ini tidak akan menimbulkan sanksi yang berat. Umumnya pelanggar akan mendapat teguran dari orang di sekitarnya. Contohnya, ketika sedang makan sajian

³¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ed. Revisi, Cetakan-47 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 172.

yang berkuah, orang-orang memiliki cara yang berbeda-beda untuk menikmati sajian tersebut. Ada yang menghabiskannya dengan menggunakan sendok; ada pula yang menghabiskannya dengan menyeruput langsung dari mangkok sebagai bentuk kepuasan atas makanan yang disajikan. Dalam cara yang terakhir, biasanya dipandang perbuatan yang tidak sopan, terlebih apabila melakukannya di tempat umum atau sedang dalam acara formal. Jika cara terakhir yang digunakan, orang di sekitarnya (yang berhubungan dan mengajak) akan menegur cara yang digunakan tersebut.

Folkways (Kebiasaan)

Folkways mengacu pada norma-norma sosial yang dihasilkan dari perilaku yang selalu diikuti oleh kebanyakan orang dalam kehidupan sehari-hari karena dianggap sebagai hal yang lazim. Meskipun *folkways* ini merupakan suatu kebiasaan dan kelaziman, namun karena dilakukan berulang kali, maka secara bertahap kekuatannya juga bersifat standar. Dalam arti, secara normatif wajib dipatuhi dan dijalani. Sebagaimana dengan jenis norma yang lain, *folkways* pun menggunakan sanksi untuk mengancam bagi siapa saja yang melanggarnya. Walaupun sanksi yang digunakan relatif tidak berat, seperti sindiran, pergunjangan, dan celaan. Namun, jika norma *folkways* dilanggar secara terus-menerus, maka sanksi yang diterima juga akan berbeda bergantung pada seberapa sering melakukan penyimpangan tersebut. Di samping itu, orang yang mencoba untuk

melanggar dipandang sebagai orang yang sulit dimengerti dan tidak memiliki tata krama, dan secara tidak langsung tersisih dalam kehidupan sosialnya. Contohnya, kebiasaan menghargai orang yang lebih tua. Apabila norma tersebut dilanggar, maka dinilai melakukan penyimpangan terhadap kebiasaan yang ada di masyarakat.

Mores (Tata Kelakuan)

Norma *mores* memiliki daya ikat yang terbilang tinggi dibandingkan dengan *folkways*. Hal ini dikarenakan ancaman-ancaman sanksi yang diberikan juga jauh lebih berat dan keras. Eksistensi dari norma *mores* juga tidak dapat dibantah karena kelangsungannya sangat didukung oleh adanya tradisi di dalam masyarakat. Di samping itu, karena aturan *mores* telah disepakati oleh masyarakat, maka menjadi nilai standar dalam berperilaku dan kebenaran *mores* tidak dapat diganggu gugat karena sungguh-sungguh telah mengandung nilai moral yang dipandang benar. *Mores* seringkali dirumuskan secara negatif, berupa larangan yang tegas.³² Contohnya, larangan keras berzina bagi perempuan dan laki-laki yang bukan pasangan sah. Sanksi yang diberikan bagi yang melanggarnya, tidak hanya berupa gunjingan dari masyarakat, namun juga dipermalukan dengan cara diarak mengelilingi kampung tanpa busana.

³² J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Edisi Keempat (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 51.

Custom (Adat Istiadat)

Custom memiliki daya ikat yang paling tinggi dibandingkan dengan norma-norma yang lain. Hal ini dikarenakan keberadaannya sudah turun-temurun dan sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat yang ada di lingkungan tersebut untuk mematuhi. Apabila ada anggota masyarakat yang melanggarnya, maka akan mendapat sanksi yang keras dan berat. Sebagai contoh, suku Minangkabau memiliki aturan untuk tidak menikah dengan suku yang sama dikarenakan dalam masyarakat Minangkabau, sesuku berarti bersaudara. Oleh karena itu, hal tersebut dianggap tabu dan dilarang oleh adat. Bagi pelanggarnya, akan diberikan sanksi adat berupa kehilangan hak secara adat, seperti diasingkan oleh sukunya dan tidak diterima oleh suku-suku lain. Selain itu, juga mendatangkan kerugian secara materi, yang mana pasangan harus menyediakan sajian yang telah ditetapkan. Kemudian, mengaku akan kesalahannya dan memohon permintaan maaf kepada banyak orang.

Masyarakat memiliki kecenderungan untuk mematuhi norma yang mengatur kehidupan mereka apabila mereka telah menyadari dan memahaminya. Tindakan kepatuhan yang dilakukan individu tersebut tidak lain juga disebabkan ingin mendapatkan rasa aman dan suatu manfaat, karena pada dasarnya dengan mematuhi segala aturan, masyarakat merasa dilindungi oleh pihak dengan otoritas dan memiliki kepercayaan diri di lingkungan sosialnya. Namun tidak dapat

dipungkiri, adanya kepatuhan ini dapat mengakibatkan individu melakukan pelanggaran atau hal-hal yang tidak etis. Hal ini dikarenakan kurang puasnya dengan pihak yang membuat atau memiliki keterlibatan dengan aturan tersebut.

Oxlay (dalam Sarwono, 2009) dan (Azizah, 2020: 16) menyebutkan tentang karakteristik individu yang patuh terhadap suatu aturan, antara lain: (1) selalu mengikuti aturan dalam setiap tindakan atau kegiatan, (2) selalu berusaha untuk mengikuti aturan, (3) berusaha untuk menerapkan aturan dalam kehidupan sehari-hari, (4) terlibat dalam memastikan aturan yang berlaku.

Dengan demikian kepatuhan terhadap norma dapat dipahami sebagai sikap tunduk pada segala aturan-aturan yang ada di masyarakat, baik secara tertulis maupun lisan. Adapun aturan-aturan tersebut telah disepakati bersama dan setiap anggota masyarakat melakukan perintah tersebut, serta meninggalkan perbuatan yang berkonsekuensi mendapatkan hukuman.

3. Keterkaitan Adaptasi dengan Terjadinya Perilaku Menyimpang

Adaptasi menggambarkan suatu proses individu maupun kelompok untuk menyesuaikan diri pada sebuah situasi baru atau sulit, termasuk norma dan nilai yang ada di lingkungan di mana ia berada, agar individu maupun kelompok tersebut dapat diterima oleh lingkungannya. Namun hal tersebut bukan hal yang mudah untuk

dilakukan, hal ini disebabkan norma dalam setiap lingkungan memiliki perbedaan, yang dipengaruhi oleh budaya, agama, etnis, bahasa, dan sejarah yang ada di tempat atau wilayah tersebut. Sehingga menjadi hal yang lazim apabila norma yang berlaku di tempat tertentu juga berbeda. Namun, bentuk kepatuhan terhadap norma dan nilai dari suatu kelompok juga dapat dilihat sebagai pelanggaran terhadap norma dan nilai yang telah ditetapkan oleh kelompok sosial lainnya.³³ Seperti halnya yang telah dijelaskan sebelumnya, norma di setiap tempat memiliki perbedaan, sehingga aturan yang diterima pada tempat tertentu belum pasti dapat diterima di tempat lain. Oleh karena itu, setiap orang harus mengindahkan norma dan nilai yang berlaku, serta mampu menyesuaikan diri dengan norma dan nilai di kelompok lain.

Dalam konsep adaptasi, ketika individu maupun kelompok tidak dapat beradaptasi dengan nilai dan norma di lingkungan barunya, dalam arti tidak memiliki kemampuan atau merasa tidak sanggup dalam menyerap nilai dan norma yang berlaku, maka terdapat peluang bagi mereka untuk menarik diri dari lingkungan barunya. Tindakan menarik diri ini melahirkan perilaku menyimpang karena dinilai merugikan, baik diri sendiri maupun orang lain, seperti mengabaikan dan melanggar hak orang lain, kurang empati, dan lain sebagainya. Perilaku menyimpang didefinisikan sebagai suatu perilaku atau kondisi yang sangat

³³ Ciek Julyati Hisyam dan Abdul Rahman Hamid, *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, ed. Umasih (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ, 2015).

bertentangan dengan norma dan nilai dipelajari dan diterima. Penyimpangan terhadap norma tersebut dinamakan deviasi dan perilaku penyimpangan dikenal dengan devian. Sedangkan perilaku tidak menyimpang atau berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku disebut dengan konformitas. Pada umumnya, deviasi sukar untuk diatur dan ditertibkan, sebab para devian mengikuti kemauan dan menggunakan caranya sendiri yang tidak umum untuk memecahkan masalahnya atau memenuhi tujuannya.

Jelas dari penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan beradaptasi dengan terjadinya perilaku menyimpang saling terkait. Penyimpangan yang dilakukan seseorang bergantung pada proses adaptasi yang dilakukan. Ketidaksanggupan seseorang dalam menyerap dan mengamalkan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat membuat seseorang tidak mampu membedakan antara perilaku yang pantas dan tidak pantas, yang berakibat pada pengupayaan segala cara untuk memenuhi tujuan dan kepentingannya.

C. Kerangka Teori Adaptasi Robert King Merton

Tipologi adaptasi yang digagas oleh Robert K. Merton tidak lepas dari pembahasan terkait *Anomie* yang juga diperkenalkan Merton. Istilah anomi sendiri pertama kali diperkenalkan Merton dalam karyanya yang berjudul "*Social Structure and Anomie*". Istilah tersebut merujuk pada suatu

keadaan *deregulation* di dalam masyarakat.³⁴ Keadaan seperti ini juga sering diterjemahkan sebagai *normlessness* atau masyarakat tanpa norma. Keadaan ini berarti aturan-aturan yang ada di dalam masyarakat tidak ditaati karena adanya berbagai keterbatasan sosial, sehingga individu cenderung menunjukkan perilaku menyimpang untuk memuaskan dirinya sendiri.³⁵

Teori yang dikemukakan oleh Merton ini merupakan bentuk penyimpangan yang terjadi karena adanya proses adaptasi pada situasi tertentu. Merton mengemukakan bagaimana struktur sosial memberikan tekanan pada individu tertentu yang ada di dalam masyarakat sehingga mereka lebih menunjukkan perilaku non konformis (perilaku menyimpang) daripada konformis.

Merton mengemukakan tipologi cara-cara adaptasi terhadap situasi, sebagai berikut³⁶:

1. Konformitas merupakan cara adaptasi dengan berperilaku sesuai dengan tujuan dan cara yang telah ditetapkan masyarakat.
2. Inovasi merupakan cara adaptasi dengan berperilaku sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh masyarakat, tetapi menggunakan cara-cara yang dilarang oleh masyarakat.

³⁴ Yesmil Anwar dan Adang, *Kriminologi*, ed. Aep Gunarsa, Cetakan Kedua (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 86.

³⁵ Anwar and Adang, 97.

³⁶ Suci Wulandari, "Adaptasi Perempuan Terpidana Membunuh (Lembaga Permasayarakatan Perempuan Kelas II A Kota Pekanbaru)," *JOM FISIP* 6, no. 2 (2019): 1–14.

3. Ritualisme merupakan cara adaptasi dengan berperilaku mengabaikan tujuan budaya, akan tetapi tetap berpegang pada cara yang telah ditetapkan masyarakat.
4. Pengasingan diri merupakan cara adaptasi dengan berperilaku tidak mengikuti tujuan dan cara yang telah ditetapkan masyarakat.
5. Pemberontakan merupakan cara adaptasi di mana individu atau kelompok berusaha membangun struktur sosial yang berbeda karena tidak mengakui struktur sosial yang ada dan berusaha membuat suatu struktur sosial yang berbeda. Tujuan yang diharapkan dipandang terhalang oleh tujuan budaya yang ada. Reaksi adaptasi yang berbeda terhadap tujuan budaya dan cara yang ditetapkan dapat disajikan dalam tabel berikut³⁷ :

Tabel 2.1

Model Adaptasi Robert K. Merton

| Model Adaptasi | Tujuan Budaya | Cara yang Terlembaga |
|---|----------------------|-----------------------------|
| <i>Conformity</i> (Konformitas) | + | + |
| <i>Innovation</i> (Inovasi) | + | - |
| <i>Ritualism</i> (Ritualisme) | - | + |
| <i>Retreatism</i> (Pengasingan Diri) | - | - |
| <i>Rebellion</i> (Pemberontakan) | +/- | +/- |

³⁷ "Anomie Theory (Merton) - SozTheo," accessed October 29, 2022, <https://soztheo.de/theories-of-crime/anomie-strain-theories/anomie-theory-merton/?lang=en>.

Keterangan :

(+) Masyarakat menerima tujuana dan/atau cara yang telah ditetapkan.

(-) Masyarakat menolak tujuan dan/atau cara yang telah ditetapkan.

(+/-) Masyarakat menolak tujuan dan cara yang telah ditetapkan dan berusaha membangun struktur sosial yang baru.

Dalam tipe adaptasi *retreatism* atau pengasingan diri sekilas memiliki kesamaan dengan tipe *rebellion* atau pemberontakan, yaitu keduanya menunjukkan reaksi penolakan. Perbedaan dari keduanya adalah jika tipe adaptasi pengasingan diri menunjukkan adanya penolakan dan berusaha menghindar dari tujuan dan cara yang telah ditetapkan, namun tipe pemberontakan tidak hanya melakukan penolakan, tetapi juga berusaha untuk melakukan perlawanan.

Dalam penelitian ini, teori adaptasi Merton digunakan sebagai pisau analisis untuk mengetahui bentuk adaptasi yang digunakan anak binaan dalam mematuhi segala bentuk norma yang berlaku di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya, yang mana kehidupan di tempat rehabilitasi tersebut merupakan kehidupan baru bagi mereka yang sebelumnya merupakan anak jalanan, anak terlantar, dan anak nakal. Dengan begitu, peneliti juga dapat melihat realitas sosial terkait kepatuhan terhadap norma yang dilakukan anak binaan di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian tentang Adaptasi Anak Binaan Terhadap Norma di Unit Pelaksana Teknis Dinas Kota Surabaya Kampung Anak Negeri Kota Surabaya (Kajian Teori Adaptasi Robert King Merton) menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Denzin dan Lincoln mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan latar alamiah untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di masyarakat dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode.³⁸ Wawancara, observasi, dan dokumen-dokumen sering digunakan sebagai metode dalam penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen juga menyatakan karakteristik dari penelitian kualitatif adalah penelitiannya yang bersifat deskriptif. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk teks dan tidak mengutamakan angka.³⁹

Pendekatan dengan fenomenologi berupaya untuk memahami makna dari peristiwa dan interaksi individu atau kelompok dalam situasi tertentu. Seorang peneliti fenomenologi disyaratkan untuk menggali secara mendalam persoalan yang mendasari setiap fenomena atau peristiwa yang diteliti dengan mengamati semua tindakan, ucapan, tulisan, gambar, informasi, gestur subjek, dan konteks kejadian peristiwa.⁴⁰ Pendekatan

³⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 5.

³⁹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Pertama (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 10.

⁴⁰ Mudjia Rahardjo, "Studi Fenomenologi Itu Apa?," *Uin-Malang*, 2018, 3.

dengan fenomenologi tidak hanya menguraikan apa yang terlihat oleh pancaindra, tetapi juga harus bisa mengungkap makna dibaliknya.⁴¹ Kaitannya dengan penelitian ini, fenomenologi tidak hanya menjawab persoalan terkait adaptasi anak binaan terhadap norma yang berlaku, melainkan juga perlu memahami dibalik fenomena yang nampak, dengan maksud realitas apa yang ditemui dibalik kepatuhan anak binaan terhadap norma.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilangsungkannya penelitian untuk mendapatkan data atau informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri yang bertempat di Jalan Wonorejo Timur No. 130, Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya, Jawa Timur, 60297.

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah selama tiga bulan dari tahap perijinan, pengumpulan data hingga penulisan laporan. Pelaksanaan penelitian ini terhitung dari bulan Desember 2022 hingga Februari 2023.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Subyek penelitian berkenaan dengan pihak-pihak yang dapat menjadi sumber data dalam penelitian. Untuk menentukan atau memilih

⁴¹ Isa Anshori, "Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial," *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2018): 178, <https://doi.org/10.21070/halaqa>.

subyek penelitian yang sesuai, beberapa kondisi perlu dipertimbangkan, seperti orang yang telah terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti dalam kurun waktu yang cukup lama, sepenuhnya terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti, dan memiliki cukup waktu untuk dimintai informasi.

Penentuan subyek penelitian di sini peneliti menggunakan teknik *pursposive sampling* yang merupakan teknik pemilihan sampel sumber data atau informan dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu, seperti orang-orang yang dipandang paling mengerti terhadap objek yang diteliti, sehingga mempermudah peneliti dalam memperoleh informasi.⁴²

Dalam hal ini, warga UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya yang meliputi, pembina, pendamping, dan anak binaan yang menjadi sumber data bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam pemilihan informan, terdapat kriteria-kriteria tertentu yang dipertimbangkan. Untuk kriteria pembina, peneliti memilih pembina kognitif yang mana informan merupakan guru yang mengajarkan dan membantu anak binaan dalam memperoleh pendidikan di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya. Selain itu, terdapat pembina kedisiplinan yang bertugas dalam mengatur ketertiban dan kedisiplinan anak binaan di lingkungan UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya. Sedangkan, pendamping diibaratkan sebagai pengganti orang tua anak binaan. Di mana pendamping memiliki tugas dalam mendampingi dan memantau kegiatan sehari-hari anak binaan di

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2020), 96.

UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya. Kemudian, kriteria dari anak binaan yang dipilih adalah mereka yang telah tinggal cukup lama di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya, sekurang-kurangnya telah tinggal selama dua tahun dan yang tergolong sebagai anak binaan baru di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya. Di samping itu, peneliti juga mempertimbangkan kriteria lain, yaitu anak binaan yang sudah cukup dekat dengan peneliti dan mudah untuk diajak berbicara. Alasan pertimbangan tersebut dikarenakan tidak semua anak binaan yang dekat dengan peneliti bersedia untuk berbicara mengenai hal-hal yang menyangkut masalah pribadi mereka, sehingga dengan pertimbangan tersebut, peneliti dapat lebih mudah mencari data dan menggali informasi secara mendalam.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih beberapa informan yang diketahui dapat menjadi sumber data dalam penelitian yang terdiri enam anak binaan, dua pembina, dan satu pendamping. Untuk keterangan lama tinggal atau kerja terhitung dari awal memasuki Kampung Anak Negeri hingga Januari 2023.

Tabel 3.1

Rekapitulasi Data Nama Informan

| NO | NAMA | USIA (Tahun) | KETERANGAN | LAMA TINGGAL/ KERJA |
|-----------|-------------|-------------------------|-------------------|------------------------------------|
| 1. | REP | 13 | Anak Binaan | 1 Tahun 3 Bulan |
| 2. | PTR | 15 | Anak Binaan | 4 Bulan |
| 3. | YUP | 12 | Anak Binaan | 11 Bulan |

| | | | | |
|-----|------------------------------------|----|-------------------------|----------|
| 4. | ESR | 16 | Anak Binaan | 9 Tahun |
| 5. | JAP | 15 | Anak Binaan | 3 Tahun |
| 6. | DNI | 15 | Anak Binaan | 7 Bulan |
| 8. | Intan Maulida Qorry' Aina, M.Pd | 31 | Pembina Kognitif | 5 Tahun |
| 9. | Joko | - | Pembina Kedisiplinan | 1 Bulan |
| 10. | Suroso | 37 | Pendamping | 10 Tahun |

D. Jenis dan Sumber Data

Pada umumnya ada dua jenis data dalam penelitian, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif, namun peneliti lebih memfokuskan pada data kualitatif :

- a. Data kualitatif yaitu data dalam bentuk kata-kata atau verbal. Jenis data ini dapat diperoleh melalui hasil wawancara. Contohnya, penjelasan mengenai latar belakang anak binaan, deskripsi intansi, dan kegiatan sehari-hari anak binaan.
- b. Data kuantitatif data data yang disajikan dalam bentuk bilangan atau angka. Data ini didapat melalui penyebaran kuesioner dan diolah dengan menggunakan rumus matematika atau sistem statistik. Contohnya, jumlah anak binaan, jumlah pegawai, jumlah sarana dan prasana.

Dalam menjawab permasalahan dalam penelitian, ada kemungkinan memerlukan satu bahkan lebih sumber data, hal ini bergantung pada

seberapa banyak data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁴³ Berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapat secara langsung dari sumber aslinya atau pertama, seperti data hasil wawancara dengan informan. Data primer diperoleh hasil wawancara peneliti dengan informan. Sedangkan, data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh melalui perantara atau hasil penyajian dari pihak lain, seperti dokumen-dokumen yang telah dipublikasikan, jurnal, dan *e-book*.

E. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian Adaptasi Anak Binaan Terhadap Norma di Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Kota Surabaya (Kajian Teori Adaptasi Robert King Merton) terdapat tiga tahapan penelitian yang terdiri dari:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap awal yang dilakukan sebelum melakukan penelitian di lapangan. Adapun tahapan ini meliputi :

1) Menyusun rancangan penelitian

Peneliti sebelum turun ke lapangan, terlebih dahulu menyusun rancangan penelitian. Proses penyusunan ini diawali dengan perumusan masalah, menyusun judul,

⁴³ Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif," 2017, 8, <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/>.

menetapkan subjek penelitian, dan lokasi penelitian, kemudian diserahkan kepada dosen untuk disetujui.

2) Membuat proposal penelitian

Setelah disetujui, dimulai dengan menyusun latar belakang masalah terkait judul penelitian “Adaptasi Anak Binaan Terhadap Norma di Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Kota Surabaya (Kajian Teori Adaptasi Robert King Merton)”. Selain itu, data-data yang telah dirumuskan sebelumnya seperti judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, lokasi serta waktu penelitian juga disusun dalam proposal penelitian.

3) Melakukan Perizinan

Setelah menyusun proposal penelitian, tahap berikutnya adalah melakukan perizinan penelitian. Adapun perizinan ini dimulai dari Bagian Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, Dinas Sosial Kota Surabaya, kemudian Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Kota Surabaya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahapan pekerjaan lapangan ini, peneliti mulai melakukan penelitian, yaitu menggali informasi dan mengumpulkan berbagai data yang diperlukan. Wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dilakukan dalam proses penggalian informasi. Pada tahap ini, peneliti juga harus memperhatikan penampilan serta etika pada saat berkunjung ke tempat penelitian dan menggunakan bahasa yang baik saat melakukan wawancara dengan informan. Kemudian data-data yang telah peneliti dapatkan, peneliti menulis kembali data-data penting yang terkait dengan penelitian.

3. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahapan terakhir, peneliti mulai menyusun temuan atau data dalam satu laporan yang sesuai dengan sistematika kepenulisan. Dalam penulisan laporan ini, peneliti juga menggunakan teori yang berkaitan dengan topik untuk menganalisis data.

F. Teknik Pengumpulan Data

Tahap terpenting dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data. Hal ini disebabkan tujuan dilakukannya suatu penelitian adalah untuk mengumpulkan data. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan terhadap suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Kaitannya dengan penelitian ini, peneliti mengamati kegiatan dan keseharian anak binaan di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya. Selain itu, peneliti juga terlibat langsung dalam mendampingi kegiatan anak binaan di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data selain observasi adalah melalui wawancara. Dalam kegiatannya, peneliti melakukan sesi pembicaraan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada informan. Kegiatan wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan secara mendalam guna menunjang hasil penelitian. Adapun pertimbangan situasi yang digunakan guna memberikan kenyamanan pada informan saat proses wawancara berlangsung, yaitu dengan mempertimbangkan tempat, waktu dan suasana hati.

Dalam memperoleh informasi tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang merupakan pembina, pendamping, dan anak binaan di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya. Untuk proses wawancara dilakukan di wilayah UPTD

Kampung Anak Negeri Kota Surabaya dengan pemilihan tempat yang tidak terlalu ramai. Sedangkan, untuk waktunya menyesuaikan, ketika pembina, pendamping, anak-anak tidak sedang dalam kegiatan belajar mengajar. Alasan pemilihan tempat dan waktu tersebut agar proses wawancara dapat berlangsung dengan baik dan tidak mengganggu tugas dan kegiatan belajar mengajar informan. Di samping itu, tempat yang tidak terlalu ramai akan membuat informan merasa lebih nyaman dan santai karena tidak diperhatikan oleh banyak orang.

Proses wawancara tersebut diawali dengan melakukan pembicaraan ringan dan umum terkait latar belakang masuknya informan di Kampung Anak Negeri. Kemudian, apabila informan sudah mulai terlihat nyaman dan santai dengan alur pembicaraan, peneliti mulai menanyakan terkait dengan topik penelitian yang diangkat. Sedangkan proses wawancara yang dilakukan dengan pembina dan pendamping, pembicaraan langsung dimulai dengan pertanyaan yang terkait dengan topik penelitian.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data yang telah dilakukan yaitu wawancara dan observasi dilengkapi dengan dokumentasi. Dokumentasi merupakan penyediaan dokumen yang berupa gambar, rekaman, dan catatan-catatan informasi atau peristiwa yang telah berlalu. Dalam penelitian

kualitatif, terdapat dua macam kategori dokumentasi, yaitu dokumentasi yang dihasilkan oleh pihak atau orang lain yang dapat berupa album foto masa lalu dan dokumen-dokumen instansi. Kemudian, dokumentasi yang dihasilkan sendiri oleh peneliti.⁴⁴ Selain itu, pengambilan gambar atau perekaman tersebut dapat dijadikan sebagai bukti yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga dalam proses penelitian tentunya akan lebih kredibel atau dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini, dokumentasi tidak hanya hasil foto dan perekaman wawancara yang diambil peneliti, tetapi juga dokumentasi yang berasal dari UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya yang berupa dokumen profil instansi dan daftar nama anak binaan.

G. Teknis Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat dilakukan setiap saat. Dikatakan demikian, analisis data ini dilakukan saat berada sebelum di lapangan dengan menganalisis hasil studi penelitian terdahulu, terjun langsung ke lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dan setelah terjun ke lapangan ketika data yang diperoleh dianggap sudah mencukupi. Adapun tahapan dalam melakukan analisis data, antara lain :

⁴⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 159.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahapan dalam analisis data yang kegiatannya merangkum, memilih dan menyederhanakan data-data yang diperoleh di lapangan.⁴⁵ Dalam prosesnya, data-data dikelompokkan, dan sekiranya ada yang tidak diperlukan dibuang, sehingga data terkumpul akan lebih terfokus pada tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Pada tahap berikutnya adalah penyajian data. Menurut Miles dan Huberman penelitian kualitatif, penyajian data dalam penelitian kualitatif, umumnya berbentuk teks naratif, meskipun tidak menutup kemungkinan juga berbentuk grafik.⁴⁶ Adanya pengelompokkan dan penyerdahan data, peneliti dan pembaca akan lebih mudah menafsirkan data-data yang disajikan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap terakhir dilakukan upaya penarikan kesimpulan, yang mana dalam kegiatan ini peneliti melakukannya secara berkesinambungan selama proses penelitian. Setelah itu, kesimpulan tersebut juga diverifikasi. Adapun verifikasi dilakukan dengan cara: memikirkan kembali selama penulisan, meninjau kembali catatan

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 135.

⁴⁶ Sugiyono, 138.

lapangan, meninjau kembali serta berbagi ide dengan rekan sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif.⁴⁷

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Data merupakan modal awal yang sangat berharga dan vital dalam suatu penelitian. Pengujian keabsahan data diperlukan untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh benar dan dapat dipercaya.

Dari berbagai cara uji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, di mana berbagai metode digunakan peneliti untuk mengimplemetasikan teknik triangulasi ini.⁴⁸ Triangulasi yang digunakan peneliti adalah pemeriksaan melalui berbagi sumber dengan melakukan pengecekan dan perbandingan data dengan berbagai sumber. Hal ini dilakukan dengan pengecekan dan perbandingan data observasi dengan wawancara, apa yang dikatakan informan secara terbuka saat di depan umum dan tertutup saat dikatakan secara pribadi dengan peneliti, serta hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

⁴⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

⁴⁸ Bachtiar S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Teknologi Pendidikan* 10 (2010): 6.

BAB IV

ADAPTASI ANAK BINAAN TERHADAP NORMA DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS KAMPUNG ANAK NEGERI KOTA SURABAYA : KAJIAN TEORI ADAPTASI ROBERT KING MERTON

A. Profil Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Kota Surabaya

Dalam memberikan gambaran umum mengenai instansi terkait, peneliti menyajikan profil Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Kota Surabaya yang meliputi sejarah, visi dan misi, persyaratan dan proses penerimaan calon anak binaan, fasilitas, sumber daya manusia, dan proses pelayanan maupun pembinaan yang diberikan UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya kepada anak binaan. Peneliti memperoleh data tersebut melalui hasil wawancara dengan pegawai dan dokumen yang tidak dipublikasikan oleh instansi terkait.

Gambar 4.1

UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya



1. Sejarah Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Kota Surabaya

Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri Kota Surabaya merupakan suatu lembaga Unit Pelaksana Teknis Dinas pada Dinas Sosial Kota Surabaya yang bertanggung jawab dalam menangani dan memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) terutama pada anak-anak di Kota Surabaya, seperti anak jalanan, anak nakal, anak terlantar atau dari keluarga penyandang masalah sosial.

Pembentukan UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya mulanya diresmikan pada tahun 2009 dengan nama Pondok Sosial Anak Wonorejo. Kemudian, pada tahun 2011 berganti nama menjadi Panti Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo. Selang beberapa tahun, tepatnya pada tahun 2013, berganti nama kembali dan resmi menjadi UPTD Kampung Anak Negeri. UPTD Kampung Anak Negeri sendiri terbagi menjadi dua, yaitu yang berada di Jalan Wonorejo Timur No.130 dan Jalan Villa Kalijudan Indah XV Kav.

2-4. Perbedaan dari keduanya, untuk Kampung Anak Negeri Wonorejo menangani anak-anak jalanan, anak terlantar, dan anak nakal, sedangkan Kampung Anak Negeri Kalijudan menangani anak-anak dengan berkebutuhan khusus (ABK).

Adapun pelayanan sosial yang diberikan berupa pemenuhan hak-hak mereka sebagai warga negara Indonesia dan anak, seperti

hak mendapatkan pendidikan, kasih sayang, perlindungan, dan jaminan kesehatan, sehingga pelayanan sosial tersebut dapat memberikan keuntungan, kemanfaatan, dan keterampilan bagi anak binaan. Dengan begitu, dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mereka juga dapat melakukan fungsi sosialnya di masyarakat.⁴⁹

2. Visi dan Misi UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya

Visi

Terwujudnya anak-anak yang bermasalah sosial berperilaku normatif dan mandiri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai dalam kehidupan bermasyarakat.

Misi

- a. Menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak bermasalah sosial dalam sistem Kampung Anak Negeri.
- a. Menumbuhkan kesadaran untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak-anak bermasalah sosial.
- b. Memfasilitasi tumbuh kembang, memotivasi dan memberikan arahan untuk mengembangkan minat bakat yang dimiliki.
- c. Mencetak anak yang memiliki permasalahan sosial menjadi anak yang mandiri dan berperilaku normatif di masyarakat.

⁴⁹ Pemerintah Kota Surabaya Dinas Sosial, “Profil UPTD Kampung Anak Negeri 2021”, (Dokumen Tidak Dipublikasikan).

3. Sasaran Calon Anak Binaan

Adapun beberapa sasaran penerimaan calon anak binaan, yaitu:

- a. Anak jalanan adalah anak-anak yang menghabiskan sebagian waktunya di jalanan untuk bekerja demi menghidupi keluarganya.
- b. Anak terlantar adalah anak-anak yang diabaikan karena yang terpisah dari orang tua mereka, serta diperlakukan salah oleh orang dewasa di lingkungan mereka.
- c. Anak nakal adalah anak-anak yang terlibat dalam salah satu atau semua perilaku tidak bermoral dan memiliki kecenderungan kriminal.

4. Proses Penerimaan Calon Anak Binaan

Calon anak binaan UPTD Kampung Anak Negeri merupakan anak-anak yang tergolong sebagai anak jalanan, anak nakal, anak terlantar ataupun berasal dari keluarga penyandang masalah kesejahteraan sosial. Dalam prosesnya, anak-anak yang melewati proses penerimaan yang berbeda-beda, seperti melalui hasil razia oleh Satpol PP maupun jangkuan dan kiriman dari warga setempat.

- a. Calon anak binaan hasil razia Satpol PP umumnya akan terlebih dahulu dibawa ke UPTD Liponsos Keputih selama kurang lebih tiga hingga tujuh hari untuk diidentifikasi identitasnya dan untuk mengetahui seberapa layak anak tersebut untuk mendapatkan pembinaan. Apabila setelah diidentifikasi anak tersebut tumbuh

dalam keluarga dengan kondisi ekonomi dan kesehatan yang baik dan pihak keluarga masih sanggup untuk merawat anak tersebut, maka anak tersebut akan dikembalikan ke keluarganya. Namun sebaliknya, apabila berasal dari keluarga yang tidak cukup baik kondisinya, maka akan diteruskan untuk dibina oleh pemerintah. Setelah itu, proses identifikasi tersebut, calon anak binaan dilimpahkan ke UPTD Kampung Anak Negeri yang disertai berita acara serah terima dan identitasnya untuk dibina di tempat rehabilitasi tersebut.

b. Calon anak binaan hasil penjangkauan dan kiriman warga yang teridentifikasi merupakan warga Kota Surabaya dan tergolong dari keluarga Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), sehingga anak tersebut kurang mendapatkan perhatian dari pihak keluarganya, maka akan diinformasikan atau dilaporkan oleh terkait (RT/RW/Lurah) dan warga masyarakat untuk mendapatkan perawatan dan pembinaan.

c. Setelah melewati proses identifikasi, calon anak binaan melakukan proses registrasi sebagai bentuk pengesahan calon anak binaan menjadi anak binaan resmi. Dalam proses registrasi ini, data anak binaan dicatat dalam buku induk, sehingga anak mendapatkan nomor registrasi. Selain pencatatan, anak binaan difoto dengan pose setengah badan dan seluruh badan. Petugas kemudian meminta anak binaan dan orang tua atau wali asuh untuk

menandatangani dokumen tersebut setelah menjelaskan peraturan bagi penghuni Kampung Anak Negeri mengenai pelaksanaan kewajiban dan larangan yang perlu dihindari.

- d. Pada tahap akhir, petugas menjelaskan kepada anak binaan mengenai peraturan yang harus dipatuhi serta lingkungan fisik dan sosial UPTD Kampung Anak Negeri.

5. Fasilitas dan Kapasitas UPTD Kampung Anak Negeri

UPTD Kampung Anak Negeri memiliki luas lahan 2.350 m² dengan luas bangunan 889 m². Adapun fasilitas yang tersedia, diantaranya:

- a. Ruang Kepala UPTD
- b. Ruang Administrasi
- c. Ruang Laktasi
- d. Aula
- e. Asrama Anak
- f. Ruang tidur (8 unit)
- g. Ruang Praktek Pembinaan
- h. Musholla
- i. Ruang Makan dan Ruang Dapur
- j. Ruang Perpustakaan
- k. Ruang Konseling
- l. Ruang/Studio musik
- m. Ruang Melukis
- n. Ruang Balap Sepeda
- o. Ruang Latihan Tinju
- p. Ruang Praktek Wirausaha
- q. Kamar Mandi

Sedangkan untuk jumlah kapasitasnya mampu menampung hingga 45 anak binaan. Berikut data nama-nama anak binaan di UPTD Kampung Anak Negeri hingga bulan Januari 2023.

Tabel 4.1

Data Nama Anak Binaan UPTD Kampung Anak Negeri

| NO | NAMA | UMUR | PENDIDIKAN TERAKHIR | JENIS MASALAH |
|-----|---------------------------|------|---------------------|----------------|
| 1. | Ahmat Irfan | 11 | SD Kelas 4 | Anak Terlantar |
| 2. | Aryas Mahotra | 19 | Kejar Paket C | Anak Nakal |
| 3. | Bagas Adi Saputra | 16 | Kejar Paket B | Anak Terlantar |
| 4. | Bagus Gede Setiawan | 19 | SMP Kelas 9 | Anak Terlantar |
| 5. | Bintang Widiali Suargana | 20 | Lulus SMK | Anak Nakal |
| 6. | Chrisna Gustavino Natsir | 17 | SMP Kelas 9 | Anak Terlantar |
| 7. | Dirly Pranindya Yudistira | 16 | SMP Kelas 9 | Anak Terlantar |
| 8. | Dinly Pramudya Yusdistira | 16 | SMP Kelas 9 | Anak Terlantar |
| 9. | Esta Ramadhon | 16 | SMP Kelas 8 | Anak Jalanan |
| 10. | Malvino Irgi Putra Fauzi | 15 | SD Kelas 5 | Anak Nakal |
| 11. | Marfel Maulana | 12 | SD Kelas 6 | Anak Nakal |
| 12. | Muhammad Fauzi | 14 | SD Kelas 6 | Anak Nakal |
| 13. | M. Jordan Adjie Pamungkas | 15 | SD Kelas 6 | Anak Terlantar |
| 14. | Moch. Riskiyani | 11 | SD Kelas 2 | Anak Terlantar |
| 15. | Radhit Pribadi Tegar | 18 | SMK Kelas 10 | Anak Terlantar |
| 16. | Pedrik | 17 | SMP Kelas 9 | Anak Terlantar |
| 17. | Reno Heri Setyawan | 15 | SMP Kelas 7 | Anak Nakal |

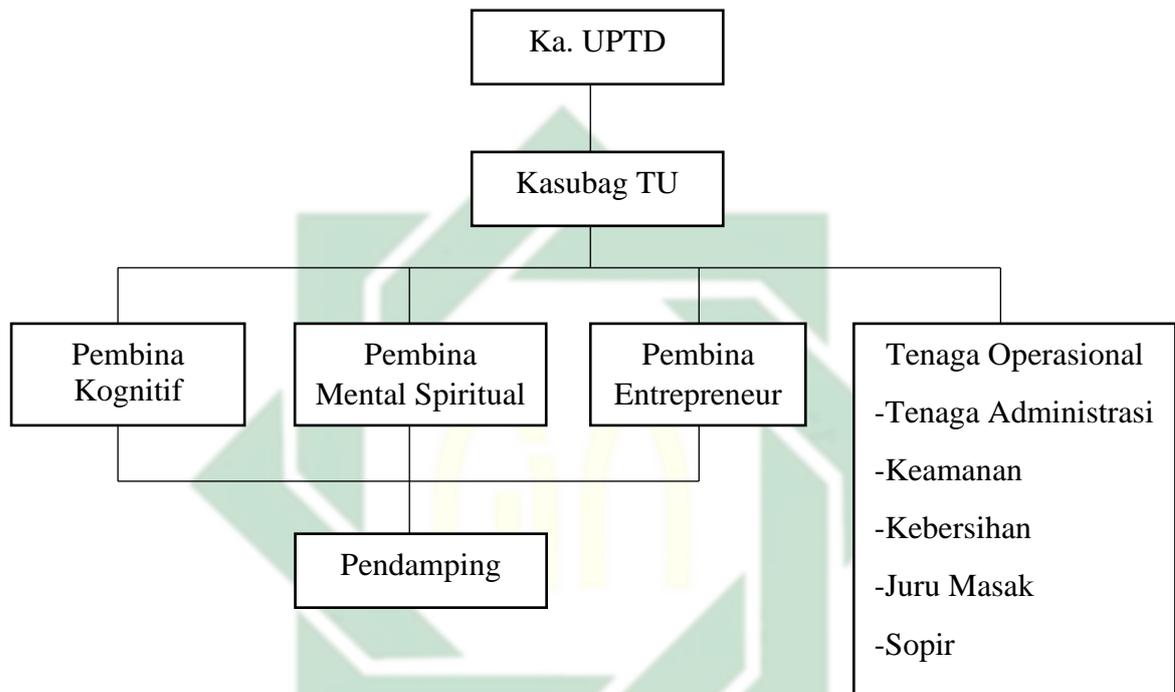
| | | | | |
|-----|--------------------------------|----|---------------|----------------|
| 18. | Rizky Pangestu | 15 | SD Kelas 5 | Anak Nakal |
| 19. | Syahrul Setiawan | 19 | SMK Kelas 11 | Anak Terlantar |
| 20. | Vikri Dwi Firmansyah | 12 | SD Kelas 5 | Anak Terlantar |
| 21. | Rendy Prasetya | 17 | Kejar Paket A | Anak Terlantar |
| 22. | Raffa Erlangga Purnomo | 13 | Kejar Paket A | Anak Terlantar |
| 23. | Firmansyah | 13 | SD Kelas 6 | Anak Terlantar |
| 24. | Galang Bintang Candra Winata | 15 | Kejar Paket A | Anak Terlantar |
| 25. | Nando Astria | 11 | SD Kelas 1 | Anak Terlantar |
| 26. | Muhammad Rizky Saputra Subroto | 18 | SMK Kelas 10 | Anak Terlantar |
| 27. | Muhamad Amin | 14 | Kejar Paket A | Anak Terlantar |
| 28. | Syamsul Arifin | 15 | SD Kelas 5 | Anak Terlantar |
| 29. | Yuda Pratama | 12 | Kejar Paket A | - |
| 30. | Marcel Dwi Rahmat | 17 | Kejar Paket B | - |
| 31. | Nur Adi Santoso | 13 | SD Kelas 5 | - |
| 32. | Devito Nevan Ibrahimmoq | 15 | Tidak Sekolah | - |
| 33. | Moch Catur Ardianzah | 16 | Tidak Sekolah | - |
| 34. | Reyhansyah Iqbal Nuryanto | 17 | Tidak Sekolah | - |
| 35. | Tito Ananda Putra Tiyan | 15 | SMP Kelas 7 | - |
| 36. | Rizky Bagus Ramanditya Saputra | 15 | Kejar Paket A | - |
| 37. | Bagus Supriyanto | 8 | Belum Sekolah | - |

Sumber: Dokumen Data Penghuni UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya

6. Sumber Daya Manusia

Bagan 4.1

Struktur Kepengurusan UPTD Kampung Anak Negeri



Adapun tugas dan wewenang dari pegawai UPTD Kampung

Anak Negeri Kota Surabaya sebagai berikut:

1. Kepala UPTD Kampung Anak Negeri, bertanggung jawab untuk melaksanakan semua layanan sosial yang berhubungan dengan anak binaan di UPTD Kampung Anak Negeri.
2. Kepala Sub Bagian Tata Usaha, bertanggung jawab dalam melaksanakan administrasi dan kerumahtanggaan di UPTD Kampung Anak Negeri.
3. Pembina Kognitif, bertugas melakukan pembinaan dibidang akademik, kognitif dan motorik.

4. Pembina Mental Spiritual, bertugas melakukan pembinaan di bidang mental dan spiritual.
5. Pembina Enterpreneur, bertugas melakukan pembinaan terkait kegiatan kewirausahaan.
6. Petugas Pendamping, bertanggung jawab untuk mendampingi dan mengarahkan anak-anak terlantar, anak, jalanan, dan anak nakal dalam kegiatan sehari-hari. Dalam hal ini, pendamping dapat diibaratkan sebagai pengganti orang tua mereka.
7. Tenaga Operasional yang terdiri dari :
 - a. Tenaga Administrasi, bertugas melaksanakan administrasi perkantoran.
 - b. Petugas Keamanan, bertanggung jawab untuk memastikan keamanan kantor dan lingkungan asrama.
 - c. Petugas Kebersihan, bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan kantor dan asrama.
 - d. Juru masak, bertanggung jawab untuk menyiapkan makanan sesuai dengan standar kebutuhan gizi harian.
 - e. Sopir, bertugas sebagai sopir yang mengantarkan anak-anak dalam berkegiatan sehari-hari, seperti sekolah, lomba, dan lain-lain.⁵⁰

⁵⁰ Pemerintah Kota Surabaya Dinas Sosial, "Profil UPTD Kampung Anak Negeri 2021", (Dokumen Tidak Dipublikasikan).

7. Prosedur Pelayanan Anak Binaan di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya

a. Asesmen merupakan proses penelaahan dan pengungkapan masalah yang mungkin dimiliki oleh anak binaan, membuat perencanaan, dan melaksanakan intervensi. Kegiatan asesmen meliputi :

- 1) Menelusuri dan mengungkapkan latar belakang dan keadaan calon anak binaan
- 2) Melaksanakan diagnosa permasalahan
- 3) Menentukan langkah-langkah rehabilitasi
- 4) Menentukan dukungan pelatihan yang diperlukan
- 5) Menempatkan anak binaan dalam proses rehabilitasi

Tahapan asesmen yang dilakukan oleh psikolog meliputi:

- 1) Asesmen Sosial, adalah proses mengidentifikasi masalah dan keterampilan dalam hal hubungan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pengidentifikasian masalah yang dihadapi anak binaan, dilakukan melalui wawancara dan pengamatan terhadap tingkah laku mereka.
- 2) Asesmen Psikologis (Penelusuran Minat dan Potensi Intelegensi/PMPI), adalah proses pengidentifikasian minat, potensi kemampuan belajar dan potensi intelegensi. Hasil dari asesmen ini menjadi salah satu evaluasi dan sumber arahan dalam memberikan arahan kepada anak binaan. Dalam

prosesnya, dibutuhkan waktu satu hingga dua jam untuk setiap anak binaan.

b. Orientasi

Bentuk pengenalan program Kampung Anak Negeri dilakukan melalui kegiatan orientasi ini. Melalui proses orientasi ini, diharapkan anak binaan akan mendapat kepercayaan diri, mengembangkan rasa kesetiakawanan sosial dengan antar anak binaan, para pembina dan pendamping, mengenal kondisi lingkungan baik peraturan maupun rangkaian kegiatan yang ada, dan termotivasi untuk mematuhi dan mematuhi segala bentuk proses pembinaan yang ada.

Terkhusus calon anak binaan yang merupakan hasil razia dan tidak mendapatkan proses pembinaan awal, maka terlebih dahulu akan memperoleh pembinaan akselerasi, yang artinya mendapatkan percepatan pembinaan dan adaptasi sebelum mereka mengikuti proses pembinaan lebih lanjut selama 1 (satu) hari.

c. Intervensi

Untuk memenuhi kebutuhan fisiologis anak binaan, pada tahap intervensi ini anak-anak ditawarkan berbagi jenis layanan selama berada di Kampung Anak Negeri agar mereka dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang adaptif dan normatif,

serta penting juga untuk membentuk dan merubah perilaku mental, sosial, dan fisik mereka. Kegiatan intervensi terdiri dari:

1) Pemenuhan Kebutuhan Pokok

a) Pemenuhan kebutuhan sandang, meliputi pemberian perlengkapan mandi, cuci dan pakaian, serta seragam.

b) Pemenuhan kebutuhan pangan, meliputi pemberian makan tiga kali per hari dengan kecukupan gizi seimbang. Selain, pemberian *extra feeding* yang berupa camilan, kue, ataupun buah-buahan.

c) Pemenuhan kebutuhan papan, tersedianya fasilitas asrama yang layak dan representatif dengan satu tempat tidur untuk satu anak.

2) Pemenuhan Kebutuhan Bimbingan Mental Spiritual

a) Bimbingan mental merupakan bimbingan pemberian motivasi diri untuk mengembangkan kebiasaan berperilaku dan berkepribadian sesuai dengan nilai, norma, dan peraturan yang berlaku. Kegiatan bidang mental spiritual dilakukan secara rutin setiap hari yang meliputi:

- Pembiasaan ritual ibadah sehari-hari (salat lima waktu dan salat sunnah dhuha) secara berjamaah.
- Pembiasaan pembelajaran agama (aqidah akhlak, ibadah, tarikh, al-Qur'an, dan hadits).

Sedangkan untuk penyampaian motivasi diberikan oleh para pembina maupun pendamping dalam bentuk penanaman mental disiplin dan pemberian contoh nyata (*modelling*), seperti pembiasaan latihan baris berbaris saat apel di pagi hari, pembiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, seperti rutinitas kegiatan kerja bakti bersama, dan pembiasaan bercocok tanam dan pemeliharaan ikan.

b) Pemenuhan Kebutuhan Mental Perilaku merupakan kegiatan pembinaan yang berbasis pada perubahan sikap dan perilaku anak binaan agar menjadi lebih normatif. Bentuk dari pembinaan berupa ceramah, curah pendapat antar pembina dengan anak binaan, metode *role playing* atau konseling dengan memainkan peran, kegiatan *outdoor*, dan lain-lain.

3) Pembinaan Kegiatan Entrepreneur

Pembinaan ini diikuti oleh anak binaan yang berusia remaja, kegiatan ini meliputi pengenalan kegiatan wirausaha dan fasilitas program, kerja sama dengan lembaga pendidikan non formal di bidang kewirausahaan. Adapun bentuk wirausaha yang sedang dijalankan anak binaan adalah berupa produksi kunir asem dan café Kampung Anak Negeri.

4) Pembinaan Kognitif

Pembinaan ini diarahkan pada peningkatan aspek pengetahuan dan daya pikir guna bekal ilmu dalam menyelesaikan tugas-tugas dibidang pendidikan formal dan mengukir prestasi sesuai bakat dan minat. Bentuk kegiatan bimbingan ini terbagi menjadi dua, yaitu bimbingan pada pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pada bimbingan pendidikan formal, anak binaan diberikan fasilitas pendidikan berupa disekolahkan, pendampingan kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan bimbingan pada pendidikan nonformal berupa bimbingan sosial, seperti kegiatan kerja bakti bersama dan rekreasi. Kemudian bimbingan minat dan bakat guna meningkatkan kemampuan diri dan pengembangan bakat pada anak binaan. Tujuan dari bimbingan ini agar anak binaan memperoleh kecakapan dan keterampilan yang dapat dijadikan bekal dalam menempuh kehidupan ketika keluar dari Kampung Anak Negeri.⁵¹

Adapun bimbingan minat dan bakat yang tersedia, di antaranya:

- Pelatihan melukis
- Pelatihan seni musik/band

⁵¹Pemerintah Kota Surabaya Dinas Sosial, “Profil UPTD Kampung Anak Negeri 2021”, (Dokumen Tidak Dipublikasikan).

- Pelatihan bela diri/ tapak Suci
- Pelatihan Tinju
- Pelatihan Tenis meja
- Pelatihan Balap Sepeda

Adapun jadwal pembinaan rutin yang dilakukan oleh anak binaan di UPTD Kampung Anak Negeri disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Jadwal Pembinaan UPTD Kampung Anak Negeri

| WAKTU | AKTIVITAS |
|-------------|---|
| 04.15-04.30 | Bangun Tidur dan Persiapan Shalat Subuh |
| 04.30-04.45 | Shalat Subuh Berjamaah |
| 04.45-05.00 | Pembersihan Kamar Tidur |
| 05.00-05.30 | Mandi Pagi, Persiapan Berangkat Sekolah |
| 05.15-05.45 | Persiapan Makan Pagi |
| 05.45-06.00 | Makan Pagi |
| 06.00-06.30 | Berangkat Sekolah |
| 06.30-07.00 | Persiapan Apel dan Apel Pagi |
| 07.00-10.00 | Giat Pembinaan Pagi (Sholat Dhuhur, Pembacaan Juz Amma, KBM Pagi untuk Kejar Paket) |
| 10.00-11.00 | Pembersihan Mushola |
| | Pembersihan dan Perpihan Baju |
| 11.00-11.30 | Persiapan Makan Siang |
| | Persiapan Sholat Dhuhur |
| 11.30-12.00 | Shalat Dhuhur Berjamaah |
| 12.00-12.30 | Makan Siang |
| 12.30-14.30 | Pembinaan Siang KBM Siang untuk Sekolah Reguler |
| | Istirahat Siang |
| 14.30-15.00 | Persiapan Shalat Ashar |
| | Shalat Ashar |
| 15.00-15.15 | Mengangkat Jemuran |
| 15.15-16.00 | Olahraga Sore |
| 16.00-16.30 | Melipat dan Perpihan Baju Individu |
| 16.30-17.00 | Giat Pribadi |
| | Mandi Sore |
| 17.00-17.30 | Penanting Menyiapkan Makan Malam |

| | |
|-------------|---------------------------------|
| | Persiapan Shalat Maghrib |
| 17.30-18.00 | Shalat Maghrib Berjamaah |
| 18.00-18.30 | Makan Malam |
| 18.30-19.00 | Shalat Isya' Berjamaah |
| 19.00-21.00 | Sekolah Kejar Paket |
| | Pembinaan Malam dan Minat Bakat |
| 21.00-22.00 | Apel Malam |
| 22.00-04.15 | Tidur |

Sumber: Dokumentasi UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya

B. Proses Adaptasi Anak Binaan Terhadap Norma di Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Kota Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diperoleh tahapan-tahapan adaptasi terhadap norma yang dilakukan anak binaan di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya. Tahap pertama, anak binaan mulai menjalin interaksi dengan penghuni Kampung Anak Negeri, yang mana dalam tahap ini, anak binaan mulai berkenalan dengan anak binaan lama dan mengenal norma-norma di UPTD Kampung Anak Negeri melalui sosialisasi yang diberikan pembina. Tahap kedua, terjadinya pemberontakan yang dilakukan anak binaan. Tahap ketiga, anak binaan mempertimbangkan untuk menyesuaikan kembali.

Dalam menyajikan hasil penelitian agar lebih tertata dan mudah dipahami, peneliti terlebih dahulu menyajikan profil informan agar pembaca dapat memperoleh gambaran tentang latar belakang informan. Melalui penelitian ini, peneliti berhasil mewawancarai sembilan informan yang terdiri dari enam anak binaan, dua pembina, dan satu pendamping. Dalam hal ini, peneliti berfokus pada penjelasan latar belakang anak binaan memasuki Kampung Anak Negeri (KANRI). Hasil penelitian

mengungkapkan informan pertama REP, 13 tahun, yang mulai memasuki KANRI pada bulan Oktober tahun 2021. REP menceritakan awal mula masuk KANRI dikarenakan kebiasaan bermain bersama teman-temannya hingga larut malam, yang kemudian orang tuanya menitipkannya di KANRI.

Sebagaimana yang disampaikan REP dalam wawancara:

“Kayak ngrepoti, yo keluar dari rumah, main sama temen-temen gak balik-balik. Baru balik jam satu tengah malam.”⁵²

Informan kedua PTR, 15 tahun, memasuki KANRI pada bulan September tahun 2022. Awal mula dimasukkannya PTR dikarenakan perilaku menyimpangnya yang melakukan tawuran dengan membawa senjata tajam. PTR juga menceritakan bahwasannya perbuatannya tersebut berhasil diketahui orang tuanya dikarenakan temannya yang melaporkan. Di samping itu, perbuatannya juga kedapatan terekam CCTV. Hal ini yang membuat orang tua PTR menitipkannya di KANRI.

Sebagaimana yang disampaikan PTR dalam wawancara:

“*Tukaran mbek koncoku mbek arek wakeh, gowo sajam... kepek cctv, koncoku ngomong nak mamaku akhire...(Berkelahi sama temanku, anak banyak, bawa senjata tajam...ketahuan cctv, temanku bilang ke mamaku akhirnya...)*”⁵³

Informan ketiga YUP, 12 tahun, memasuki KANRI pada bulan Februari tahun 2022. YUP menceritakan bahwa awal mula dirinya berada

⁵² Wawancara REP, Anak Binaan, 11 Januari 2023

⁵³ Wawancara PTR, Anak Binaan, 11 Januari 2023

di KANRI karena perilaku menyimpang yang dilakukannya, yaitu bermain ponsel dan PlayStation tanpa mengenal waktu. Selain itu, YUP kerap membolos sekolah dan keluar rumah tanpa seizin orang tua.

Sebagaimana yang disampaikan YUP dalam wawancara:

“Aku *hp-an*, (bermain) rental (PlayStation). Ya gara-gara ini Mbak aku dibawa ke sini (kanri) bolos sekolah, kabur...awalnya aku coba (membolos sekolah) lama-lama ketagihan *hehehe*.”⁵⁴

Informan keempat ESR, 16 tahun, sejak bulan Januari tahun 2014 sudah tinggal di KANRI. Dalam wawancara, ESR menceritakan bahwasannya awal mula masuk KANRI dikarenakan perilaku menyimpang yang dilakukannya bersama teman-temannya, yaitu mengedarkan narkoba, yang pada akhirnya ESR dicakup oleh Satpol PP. ESR juga menjelaskan bahwasannya dia menyadari bahwa yang dilakukan merupakan perbuatan yang salah karena adanya pengaruh dari pergaulan teman yang tidak benar.

Sebagaimana yang disampaikan ESR dalam wawancara:

“Dulu cakupan satpol PP, dikejar polisi. Aku *tuh* dulu bandar narkoba karena pergaulan *temen-temen*, salah gaul ikut *temen* yang gak *bener*, dikejar polisi *sampe ditangkep*. Berhubung masih dibawah umur tidak dimasukkan penjara. Terus dimasukkan di Keputih (Liponsos) 3 hari, terus ke sini. Di Keputih cuma diam aja, di luar, bukan di barak.”⁵⁵

Informan kelima JAP, 15 tahun, memasuki KANRI mulai pada bulan Januari tahun 2020. Faktor yang melatar belakangi JAP masuk KANRI adalah kebiasaannya yang tidak mau sekolah. Hal tersebut dilakukan JAP

⁵⁴ Wawancara YUP, Anak Binaan, 8 Februari 2023

⁵⁵ Wawancara ESR, Anak Binaan, 11 Januari 2023

dikarenakan adanya pengaruh teman di lingkungan tempat ia tinggal. Orang tuanya juga sudah mencoba berulang kali untuk memperingatkan JAP, namun tidak mendapat respon yang baik dari JAP, sehingga orang tua JAP memutuskan untuk membiarkan perilaku anaknya. Pejabat kelurahan setempat yang mengetahui hal tersebut lekas menyarankan untuk JAP dibawa ke Kampung Anak Negeri untuk dibina dan bersekolah kembali. Sebagaimana yang disampaikan JAP dalam wawancara:

“Aku itu titipan dari Pak Lurah Mbak karena dulu gak mau sekolah. Sulit aku *tuh* kalau dibangunin...*namae* Pak Lurah *kan biasae nak omah-omahe* warga, *nah pas nak omahku, kaget lurahe ‘lho kamu gak sekolah ta? terus mbari ngunu ‘yo enggak pak ya wis ngene iki’* (kata ayah JAP). Terus *akhire* ngobrol (ayah dan Pak Lurah). Aku *kan dikongkon ngalih* (aku diminta keluar dulu). *Akhire moro-moro gak suwe isuk-isuk dijak rene* (tiba-tiba aku pagi diajak ke kanri). Pertama dibawa ke kecamatan dulu terus dibawa ke sini (Kanri)...aku *iku males soale ketularan arek-arek mbak. Koncoku ket cilik iku dee soale yo gak sekolah. Saking ayahku wis pegel ngandani akhire ya wis diumbar* (aku itu malasnya ketularan anak-anak Mbak, karena ayahku juga sudah capek nasihatin aku, akhirnya aku dibiarin).”⁵⁶

Informan keenam DNI, 15 tahun, masuk di KANRI sejak bulan Juli tahun 2022. DNI diketahui sebelumnya sempat dibawa ke Kampung Anak Negeri Kalijudan selama dua hari, lalu dipindahkan ke Kampung Anak Negeri Wonorejo. Melalui wawancara, DNI bercerita bahwa faktor yang melatar belakangi dirinya masuk di KANRI dikarenakan kebiasaan bermain dengan teman-temannya hingga dini hari.

⁵⁶ Wawancara JAP, Anak Binaan, 24 Januari 2022

Sebagaimana yang disampaikan DNI dalam wawancara:

“Dulu aku itu di Kalijudan dua hari. Nah dimasukkan di sini gara-gara *gak* pulang gitu main sama *temen*. Pulangnya jam tiga (dini hari).”⁵⁷

Tabel 4.2

Latar Belakang Anak Binaan

| No | Informan | Latar Belakang |
|----|----------|--|
| 1. | REP | Kebiasaan bermain dengan teman-temannya hingga dini hari |
| 2. | PTR | Tawuran dengan membawa senjata tajam |
| 3. | YUP | Keluar rumah tanpa seizin orang tua untuk bermain PlayStation dan kerap membolos sekolah |
| 4. | ESR | Terlibat dalam kasus pengedaran obat-obatan berbahaya |
| 5. | JAP | Tidak ingin bersekolah |
| 6. | DNI | Kebiasaan bermain dengan teman-temannya hingga dini hari |

Sumber : Hasil wawancara peneliti dengan informan

Berkaca pada latar belakang anak-anak sebelumnya yang terbilang kurang mendapat pengawasan dari orang tua, sehingga memiliki kecenderungan untuk berperilaku menyimpang. Hal ini tentunya menjadi hal yang tidak mudah bagi mereka untuk beradaptasi di lingkungan baru yang serba terstruktur. Terlebih untuk merubah perilaku menyimpang mereka menjadi perilaku yang normatif. Dibutuhkan pendekatan, kesabaran, kegigihan dan kontinuitas dalam pembinaan dan penguatan

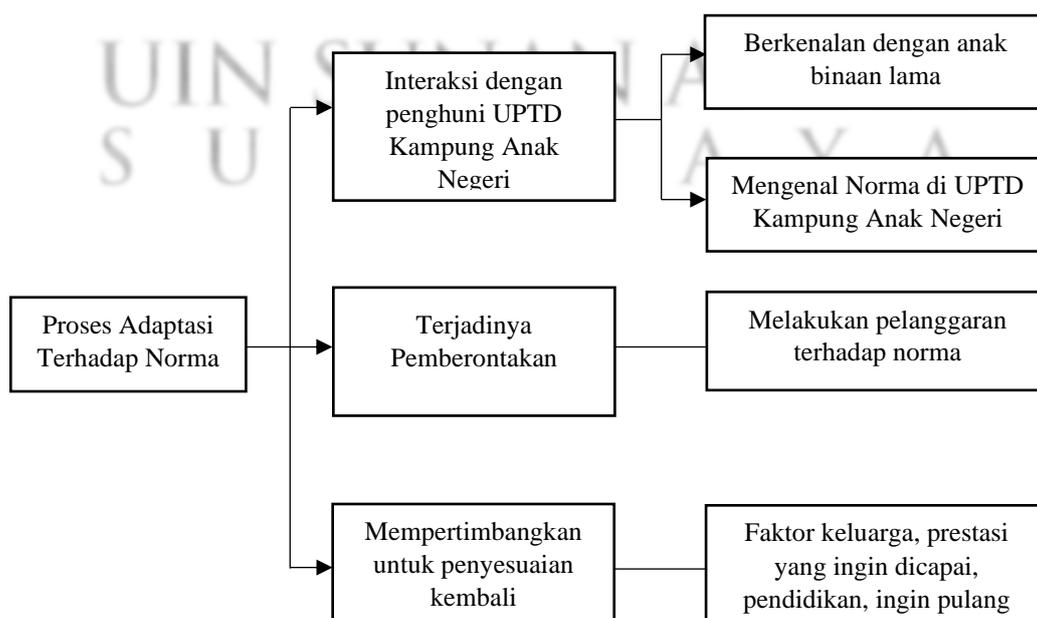
⁵⁷ Wawancara DNI, Anak Binaan, 3 Februari 2023

norma-norma kepada anak binaan. Norma sendiri umumnya diartikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur perilaku individu maupun kelompok di dalam lingkungan masyarakat. Baik buruknya tingkah laku seseorang juga dapat dinilai dengan tingkat kepatuhannya terhadap norma yang berlaku, sehingga dapat disimpulkan bahwa norma begitu penting untuk diketahui dan dijalankan oleh anggota masyarakat.

Begitu juga dengan UPTD Kampung Anak Negeri yang turut mengenalkan norma-norma kepada anak binaan. Kemudian, menjadi suatu keharusan bagi anak binaan untuk mematuhi segala norma yang berlaku. Namun mengingat latar belakang anak-anak sebelumnya, tentu proses penerimaan mereka terhadap norma tidaklah mudah. Memerlukan waktu dan tahapan-tahapannya dalam beradaptasi.

Bagan 4.2

Proses Adaptasi Anak Binaan Terhadap Norma di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya



1. Berinteraksi dengan Penghuni UPTD Kampung Anak Negeri

Gagasan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa adanya kehadiran orang lain memang benar adanya. Secara sadar ataupun tidak manusia selalu melakukan kontak sosial dengan orang lain. Kontak sosial inilah yang menjadi awal terjadinya interaksi sosial. Sekalipun kedua belah pihak tidak melakukan kontak secara fisik, seperti bertegur sapa dan saling tersenyum. Mereka sudah menunjukkan proses interaksi saat itu. Melakukan interaksi juga merupakan fondasi awal dalam mengenal lingkungan sekitarnya. Dengan berinteraksi dapat menggambarkan hubungan-hubungan yang tercipta antar individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Seperti halnya dengan anak binaan di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya, interaksi yang mereka bangun dengan anak binaan lainnya, pembina, dan pendamping mereka lakukan untuk saling mengenal satu sama lain dan mengenal kehidupan sosial di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya baik kegiatan sehari-hari maupun peraturan-peraturan beserta sanksi yang mengikatnya. Untuk menjelaskan secara rinci mengenai proses interaksi sosial anak binaan, peneliti membaginya melalui dua bagian, yaitu berkenalan dengan anak binaan lama dan mengenal norma di UPTD Kampung Anak Negeri.

a. Berkenalan dengan Anak Binaan Lama

Dalam proses saling mengenal satu sama lain, umumnya anak binaan baru diminta untuk memperkenalkan diri di depan anak binaan lain

yang juga didampingi oleh pembina. Proses pengenalan diri ini dilakukan setelah menjalankan apel pagi atau terkadang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan ini menjadi tahap awal bagi anak binaan baru dalam menjalin kedekatan dengan anak binaan lain. Dalam prosesnya, anak binaan baru biasanya terlebih dahulu menjalin kedekatan dengan salah satu anak binaan lama. Kemudian dari hubungan tersebut, anak binaan baru mulai dikenalkan dengan anak binaan lain dan mulai mengenal satu sama lain. Seperti halnya yang disampaikan informan berikut:

“Awal-awal aku ya langsung *dikon mlebu* mushola *ngenalno jenengku. Iku ae wis isin* Mbak...Aku *iku pertama mbek* Galang, Mbak terus *sui-sui dikenalno arek-arek*. (Awalnya aku langsung diminta masuk mushola untuk memperkenalkan namaku. Itu aja aku sudah malu Mbak... Aku itu pertama kali kenalan sama Galang, Mbak. Kemudian, aku dikenalin ke anak-anak).”⁵⁸

“*Iya gak* kenal. Terus *sing* kenal *iku* Yoga, Mas Anjas, Marvel, Jordan baru Kiki. Pertama *iku* Yoga, Yoga *ngenalno nak arek-arek* terus Mas Bintang. *Akhire wis kenal kabeh* (Akhirnya sudah kenal semua).”⁵⁹

Sama halnya yang disampaikan REP dan PTR, dalam wawancara peneliti bersama ESR dan JAP, dengan tegas keduanya mengutarakan bahwa dia yang merupakan penghuni baru sudah seharusnya yang beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Dalam arti, yang memulai komunikasi dan menjalin kedekatan terlebih dahulu adalah anak binaan baru. Seperti yang disampaikan ESR dan JAP dalam wawancara berikut:

“Bukannya sini (anak binaan lama) yang beradaptasi, justru kan anak baru yang beradaptasi ke sini, yang nanya-nanya harus gini

⁵⁸ Wawancara PTR, Anak Binaan, 11 Januari 2023

⁵⁹ Wawancara REP, Anak Binaan, 11 Januari 2023

ngapain-ngapain gitu. Kalau yang lama mengadaptasi *nggak*, biasanya anak baru yang nanya ke sini.”⁶⁰

“*Enggak. Aku ngenteni arek-arek kenal kabeh baru engkok aku sing kenal. Aku gak seneng. Karuan aku meneng ae. Kecuali lak dee ngajak kenalan (Tidak. Aku nunggu anak-anak kenal semua dulu, baru nanti aku yang kenal. Aku gak suka. Lebih baik aku diam saja, kecuali kalau dia yang ngajak kenalan dulu).*”⁶¹

Sedikit berbeda dengan hasil wawancara di atas, berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap anak binaan yang baru memasuki lingkungan UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya, awal mula kedekatan mereka tidak selalu dimulai dengan interaksi yang dibuka oleh anak binaan baru, terkadang anak binaan lamalah yang memulai kedekatan itu. Seperti halnya pengalaman yang peneliti dapatkan ketika terdapat anak binaan baru, AMN, yang baru saja datang, VKI yang merupakan anak binaan lama dengan bersemangat memperkenalkan AMN dengan peneliti yang saat itu sedang bersama anak binaan lainnya. Ketika itu juga AMN mulai membaur dan menjalin kedekatan dengan anak binaan lain, seperti bermain bersama, berbagi camilan, dan mengelilingi lingkungan UPTD Kampung Anak Negeri.⁶² Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan bertujuan untuk menjalin keakraban di antara keduanya dan secara tidak langsung menciptakan rasa nyaman di tempat rehabilitasi tersebut.

Peran pembina dan pendamping juga tidak dapat dilepaskan dalam proses interaksi di antara anak binaan. Sekalipun anak-anak dapat dikatakan memiliki ketanggapan dalam menjalin hubungan yang akrab antara satu

⁶⁰ Wawancara ESR, Anak Binaan, 11 Januari 2023

⁶¹ Wawancara JAP, Anak Binaan, 13 Januari 2023

⁶² Observasi 19 Januari 2022

sama lain, namun yang perlu diingat bahwa pembina dan pendampinglah yang menjembatani proses interaksi tersebut. Di samping itu, pembina yang berperan sebagai guru dan pendamping sebagai orang tua saat berada di lingkungan Kampung Anak Negeri harus mampu menciptakan rasa aman dan nyaman kepada anak binaan.

Sebagaimana yang disampaikan Mbak Intan selaku pembina kognitif sebagai berikut:

“Pastinya anak-anak ini kan beda-beda ya. Ada yang proses adaptasinya lebih cepat, ada yang lebih lama... Yang pertama, pasti ketika apel kita perkenalkan dulu ke teman-temannya. Kemudian, setelah itu kita intervensi dulu, Mbak. Pembinanya mengintervensi ketika proses KBM. Jadi kita tanya ‘kamu bisa baca? coba si ini angka berapa?’ Nah untuk apa? Untuk mengetahui kemampuan dasarnya mereka. Setelah kita sudah tahu kemampuan kognitifnya seperti itu, jadi ketika proses pembelajaran kita gabungin (dikelompokkan) sama teman-teman yang selevel tingkat kognisinya. Karena kalau misal digabungin jadi satu sama teman-teman yang lain (yang udah bisa), khawatir dia minder. Jadi *step by step*, Mbak. Lambat laun nanti akan membaaur semua karena kayak makan, sholat itu kan bareng. Untuk prosesnya pun selalu kita damping, Mbak. Kita kan *standby* di sini.”⁶³

Dalam lain kesempatan ketika peneliti melakukan wawancara bersama anak binaan, informan JAP menceritakan pengalamannya pertama ketika berada di UPTD Kampung Anak Negeri, dia tidak langsung bergabung dengan anak binaan lain, melainkan bersembunyi dan menangis di kamar mandi. JAP menjelaskan sebab dirinya menangis saat itu dikarenakan ditinggal orang tuanya dan harus tinggal di KANRI dalam

⁶³ Wawancara, Intan Maulida, Pembina Kognitif, 4 Januari 2023

jangka waktu yang cukup lama. Dalam penuturannya, JAP menambahkan, orang pertama yang menghampiri dan berusaha menjalin kedekatan dengannya adalah Pak Denny seorang marinir yang saat itu bertugas sebagai pembina kedisiplinan. Melalui Pak Denny, JAP juga diperkenalkan dengan anak binaan lain. Sambutan hangat dari pembina kedisiplinan itulah yang membuat JAP merasa lebih nyaman saat pertama kali memasuki tempat rehabilitasi itu.

Seperti yang disampaikan informan berikut ini:

“Awal-awal dulu, aku gak langsung *gumbul mbek arek-arek* (awalnya, aku gak langsung gabung sama anak-anak). *Lha ya opo* Mbak habis ditinggal sama orang tuaku terus sama Pak Camat itu. Aku nangis di *jading* (kamar mandi) pojok situ. Aku masih *inget...* yang pertama deketin bukan anak tapi marinir sini yang sebelumnya di sini (sekarang sudah keluar). Aku *dateng* itu, orangnya yang nyambut saya...Pak Denny yang *ngenalno* sama yang lain (anak binaan lain).”⁶⁴

Senada dengan JAP, di lain waktu ketika peneliti berbincang-bincang dengan informan REP, dia membenarkan bahwa di hari pertama memasuki Kampung Anak Negeri, pendamping turut andil dalam mendampingi REP untuk mengenal teman-teman sesama anak binaan lain.

“Pertama kali masuk, *pendamping sing deketin* aku terus *dikenalno* sama anak-anak lain. Aku pertama kali masuk *yo* langsung *dijak* makan sama *temen-temen* lain.”⁶⁵

⁶⁴ Wawancara JAP, Anak Binaan, 13 Januari 2023

⁶⁵ Wawancara REP, Anak Binaan, 14 Februari 2023

b. Mengenal Norma di UPTD Kampung Anak Negeri

Pada tahap ini, anak-anak mulai berkenalan dengan norma-norma yang ada di UPTD Kampung Anak Negeri. Proses pengenalan terhadap norma ini ditanamkan dalam diri anak binaan baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Untuk penanaman norma secara tertulis dilakukan sejak sebelum Kegiatan Belajar Mengajar berlangsung, tepatnya saat apel di pagi hari, yaitu berupa pembacaan “Janji Anak Binaan Kampung Anak Negeri”. Perlu diketahui bahwa program pembacaan janji anak binaan ini baru dijalankan akhir tahun 2022. Dalam pembacaan janji tersebut salah satu dari anak binaan ditunjuk untuk membacakan isi dari lembar kertas yang diberikan oleh pembina, kemudian pembacaan teks tersebut juga diikuti oleh anak binaan lain. Adapun isi dari Janji Anak Binaan Kampung Anak Negeri sebagai berikut:

Saya Anak Binaan Kampung Anak Negeri Berjanji:

1. Siap bangun pagi sesuai jadwal yang berlaku
2. Siap menjaga sopan santun dan etika kepada orang lain baik (tua maupun muda)
3. Siap menjaga kedisiplinan dan hadir tepat waktu dalam kegiatan yang sudah ditentukan
4. Siap menjaga kebersihan baik di dalam (kamar) dan atau di luar lingkungan kampung anak negeri
5. Berpakaian rapi, dan sopan ketika berada di dalam maupun di luar lingkungan kampung anak negeri

6. Tidak merokok dan tidak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan narkoba serta tidak melakukan tindakan kriminal baik di dalam ataupun di luar kampung anak negeri
7. Tidak mengambil sesuatu yang bukan menjadi hak saya
8. Bila saya melanggar ketentuan baik yang tertulis maupun tidak tertulis siap menerima sanksi apapun sesuai aturan yang berlaku

Saya Berjanji dengan Sadar Tanpa Paksaan dan Siap Bertanggung Jawab dengan Janji yang Saya Ucapkan

Gambar 4.2

Teks Janji Anak Binaan Kampung Anak Negeri



Seperti halnya yang telah dijelaskan sebelumnya, di samping penanaman norma-norma secara tertulis, Kampung Anak Negeri melalui pembina dan pendamping turut mensosialisasikan norma-norma secara tidak tertulis. Penanaman norma dalam bentuk ini, umumnya disampaikan ketika Kegiatan Belajar Mengajar ataupun setelah pelaksanaan sholat.

Sebagaimana dengan hasil wawancara bersama Mbak Intan selaku pembina kognitif, yang menyampaikan bahwasannya informan sebagai

pembina juga turut mengenalkan norma-norma dalam sesi Kegiatan Belajar

Mengajar:

“Ketika KBM pagi aku pernah menjelaskan itu (norma). Begitupun Pak budi dan Pak Syamsul, bahkan ketika kita mengajar pernah ada beberapa sesi yang memang entah itu saya atau pembina yang lain menuliskan norma-norma ‘norma-norma itu banyak ya macemnya adek-adek ya’ Jadi memang tidak hanya memberi penjelasan tapi kita harus mencontohkan juga. Kalau ditanya seberapa penting oh ya penting sekali. Karena aku itu ke anak-anak aku ajarkan yang pertama itu harus dilakukan itu *attitudenya*, ilmu itu yang kedua. Di atasnya ilmu masih ada yang paling penting yaitu *attitude*, akhlak, perilaku. ‘Percuma kamu tuh pintar tapi kamu *tuh* gak sopan’ Itu sudah kita jelaskan. Namanya *character building* apalagi di Kampung Anak Negeri itu aku rasa gak setahun, dua tahun deh berkelanjutan *deh keknya*.”⁶⁶

Di samping pengenalan norma-norma melalui Kegiatan Belajar Mengajar, pengenalan norma ini juga disampaikan secara personal antara pembina atau pendamping dengan anak binaan ketika terdapat waktu luang.

Sebagaimana yang disampaikan informan sebagai berikut:

“Sering-sering *dikandani ngunu* (Sering diberitahu seperti itu). Tata krama, adab *iku mesti nomer siji* (Tata krama, adab itu nomor satu). *Opo neh* Mbak Intan (pembina kognitif) *iku*. Kalau ada tamu *tuh* disuruh yang sopan *pake* bahasa. Kapanpun dikasih tahu. Dulu aku pernah dibilangin Mbak Intan sendirian, Mbak Intan *sek* jaga malam itu. *Arek-arek kan wis munggah kabeh* (Anak-anak kan sudah naik ke kamar semua). *Nah* aku kan ketemu Mbak Intan *ndek situ beres-beres akhire* Mbak Intane bilang ‘dek kalau ada orang siapa yang lebih tua dari kamu *pake* bahasa ya ngomongnya ya, sopan santunnya, etikanya’.”⁶⁷

Begitu juga penuturan informan YUP yang menyampaikan sebagai berikut:

“Kalau disini *sih* sering dinasihati tentang hal-hal yang boleh sama *nggak* boleh, lebih sopan, ngomong sama orang *nggak* kasar.”⁶⁸

⁶⁶ Wawancara, Intan Maulida, Pembina Kognitif, 4 Januari 2023

⁶⁷ Wawancara JAP, Anak Binaan, 13 Februari 2023

⁶⁸ Wawancara YUP, Anak Binaan, 14 Februari 2023

Berkaca pada hasil wawancara, ragam jenis norma yang tidak tertulis umumnya mengenai tata krama atau pembiasaan bersikap sopan. Sedangkan berdasarkan hasil pengamatan peneliti, untuk bentuk larangan-larangan tegas, seperti larangan merokok dan penggunaan narkoba divisualisasikan melalui gambar atau poster yang dipajang pada dinding. Selain itu dalam lain kesempatan⁶⁹, peneliti juga mendapati pembina yang memberikan nasihat kepada anak binaan untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak lazim di masyarakat, seperti memberikan sentuhan yang tidak wajar kepada sesama jenis. Hal tersebut disampaikan pembina karena salah satu dari anak binaan pernah mengalami menjadi korban pelecehan oleh sesama jenis, sehingga dengan pemberian nasihat tersebut diharapkan anak binaan dapat lebih waspada terhadap lingkungan disekitarnya.

Gambar 4.3

Poster Larangan Merokok dan Narkoba



⁶⁹ Observasi, 14 Februari 2023

2. Terjadinya Pemberontakan

Seperti yang telah diketahui, anak-anak binaan hidup dalam dua realitas: pertama, realitas kehidupan mereka sebelum menjadi anak binaan dan belum tinggal di Kampung Anak Negeri, di mana mereka merasa hidup bebas tanpa atau kurang adanya pengawasan dan arahan dari orang tua, dan kedua, realitas kehidupan baru mereka ketika hidup di Kampung Anak Negeri. Pada realitas baru ini mereka akhirnya mengenali kenyataan objektif dari kehidupan baru mereka di Kampung Anak Negeri yang juga melibatkan peran para pembina, pendamping, peraturan, dan anak-anak binaan lainnya. Perbedaan yang mereka rasakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari inilah yang terkadang membuat mereka merasa kesulitan dan berat dalam mengikuti segala rangkaian kegiatan dan peraturan yang ada di Kampung Anak Negeri.

Sebagaimana yang disampaikan informan REP sebagai berikut:

“Awalnya ya kesusahan Mbak (kesusahan mengikuti peraturan di Kampung Anak Negeri)...”⁷⁰

Seperti halnya yang disampaikan informan REP, informan PTR menyampaikan bahwa merasa tidak terlalu merasakan kenyamanan ketika tinggal di Kampung Anak Negeri. Hal tersebut dikarenakan dirinya yang harus jauh dari orang tua.

“Gak terlalu *sih* (tidak terlalu nyaman)...*Gak isok ketemu wong tuwo* Mbak. *Gak isok ngumpul bareng mbek* keluarga *ngunu* Mbak. *Ndek kene kan kumpul mbek arek-arek. Nah tutuk kunu* Mbak ‘nak

⁷⁰ Wawancara REP, Anak Binaan, 11 Januari 2023

kene rasae abot' (Gak bisa ketemu sama orang tua Mbak. Gak bisa kumpul sama keluarga juga. Dari situ Mbak aku berpikir 'di sini, rasanya berat)."⁷¹

Begitu juga dengan informan YUP yang menyampaikan bahwa dia mendapati kesulitan ketika tinggal di Kampung Anak Negeri dikarenakan tidak bisa bertemu dan bermain dengan teman-temannya dahulu.

“Setengah-setengah (sedikit merasa kesulitan)... *ndek kene iku gak oleh metu, gak isok ketemu konco-konco* (Di sini itu gak boleh keluar, gak bisa ketemu teman-teman)”⁷²

Informan ESR juga menyampaikan hal yang membuatnya tidak merasa nyaman dan kesulitan tinggal di Kampung Anak Negeri adalah tidak adanya kebebasan untuk dirinya merokok.

Seperti halnya yang disampaikan informan berikut ini:

“Aku dulu di sini *ngerasa kayak nggak* nyaman, *nggak kerasan* (tidak betah) di sini. Mesti mau pulang...dulu awalnya aku ya terganggu (dengan peraturan di Kampung Anak Negeri) kalau merokok di sini kan masih sembunyi ada peraturannya, kalau di rumah masih bebas.”⁷³

Seperti halnya dengan informan ESR, informan JAP juga mengungkapkan bahwa peraturan yang ada di Kampung Anak Negerilah yang membuatnya keberatan untuk tinggal di tempat rehabilitasi tersebut.

Sebagaimana yang disampaikan informan JAP sebagai berikut:

“*Oh* dulu awal-awal *kayak* gitu *tuh* Mbak (merasa keberatan). Aku *kan ndek* rumah gak pernah sholat subuh Mbak, *tangi-tangi* kan jam tujuh.”⁷⁴

⁷¹ Wawancara, PTR, Anak Binaan, 11 Januari 2023

⁷² Wawancara, YUP, Anak Binaan, 11 Januari 2023

⁷³ Wawancara, ESR, Anak Binaan, 11 Januari 2023

⁷⁴ Wawancara, JAP, Anak Binaan, 13 Januari 2023

Berdasarkan hasil wawancara, kelima informan pernah merasakan kesulitan ketika tinggal di Kampung Anak Negeri. Tidak terbiasanya dengan segala peraturan yang mengatur tingkah laku mereka, membuat mereka merasa tidak nyaman dan tidak betah. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dengan bebas ketika di rumah, seperti bermain dengan teman-teman dan merokok saat ini tidak bisa mereka lakukan dengan sesuka hati mereka, bahkan harus rela bersembunyi terlebih dahulu dari jangkauan pembina dan pendamping agar tidak ketahuan. Di samping itu, rasa rindu berkumpul dengan keluarga juga menjadi salah satu faktor yang membuat salah satu anak binaan merasa tidak betah dan berat dalam menjalani kesahariannya di Kampung Anak Negeri. Namun berbeda dengan salah satu informan, DNI yang justru tidak merasakan kesulitan dan merasa senang tinggal di Kampung Anak Negeri karena telah diberikan fasilitas tempat tinggal dan disekolahkan.

“Seneng. *Yo disekolahno*, dikasih tempat tinggal, terus tidur sama teman-teman.”⁷⁵

Ketika anak binaan tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi dan menjalankan norma yang berlaku, kemudian ditambah dengan latar belakang anak binaan lain yang kadang memberikan perlakuan yang kurang baik antar sesama anak binaan, maka akan memunculkan rasa tidak nyaman dan tidak tahan tinggal di Kampung Anak Negeri. Pada akhirnya

⁷⁵ Wawancara DNI, Anak Binaan, 3 Februari 2023

perasaan tersebut menciptakan penyimpangan yang berbentuk pelanggaran terhadap norma. Motivasi dilakukan penyimpangan tersebut tidak lain sebagai bentuk pemberontakan atau bentuk pemuasan diri mereka yang ingin terlepas dari peraturan-peraturan yang mengikat dan segala bentuk perlakuan yang tidak mereka harapkan. Berdasarkan wawancara dengan anak binaan, umumnya bentuk pelanggaran yang mereka lakukan, yaitu kabur dari lingkungan UPTD Kampung Anak Negeri, tidak mengikuti kegiatan, berbicara tidak sopan, dan pencurian.

Sebagaimana yang disampaikan informan JAP berikut ini:

“Pernah (kabur). Itu gara-gara *digarai* sama anak-anak *sini akhire* kabur terus *ketauan*. *Pas* gara-gara kasusku *mbek AN iku* kan bertengkar *akhire* kabur *malem-malem* naik gojek. Terus aku ya pernah main hp *pas wayahe* baris. *Yo salahku seh iku*.⁷⁶

Informan JAP menjelaskan bahwa pelanggaran yang dia lakukan dikarenakan mendapat perlakuan yang kurang baik dari salah satu anak binaan yang membuatnya memilih untuk melarikan diri dari Kampung Anak Negeri, namun karena berhasil ditemukan, JAP dibawa kembali di Kampung Anak Negeri. Hal serupa juga dialami YUP yang mana dia juga memilih untuk kabur dikarenakan mendapatkan perlakuan yang kurang baik saat hari pertamanya tinggal di Kampung Anak Negeri. JAP yang saat itu bersama dengan peneliti dan YUP, menyampaikan bahwa pada saat makan bersama, lauk pauk milik YUP diambil oleh AR yang juga merupakan anak

⁷⁶ Wawancara, JAP, Anak Binaan, 13 Januari 2023

binaan. Dikarenakan YUP merasa mendapatkan perlakuan yang tidak adil dan semena-mena, akhirnya YUP memutuskan untuk kabur.

Kemudian informan PTR juga mengungkapkan pelanggaran yang pernah dia lakukan, yaitu tidak mengikuti kegiatan ibadah salat jumat. PTR melakukan pelanggaran tersebut dengan alasan merasa lelah setelah melakukan kerja bakti yang diminta oleh pembina, pada akhirnya dia dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan ibadah salat jumat. Selain itu, PTR juga mengungkapkan bahwa dia pernah berusaha untuk kabur, namun sebelum jauh dari luar lingkungan UPTD Kampung Anak Negeri, PTR diketahui keberadaannya, sehingga dia dibawa kembali ke Kampung Anak Negeri. PTR juga mendapatkan peringatan jika berusaha untuk kabur kembali, PTR akan dikenakan hukuman.

“Aku tau kabur Mbak, tapi tutuk ngarep gang iku kepek satpame akhire dikon balik maneh. Gak sido kabur Mbak. Jarene lak kabur neh iku dikeki hukuman, ya wis gak wani aku (Aku pernah kabur Mbak, tapi sampai depan gang itu aku ketahuan satpam, akhirnya diminta balik lagi. Gak jadi kabur aku Mbak. Katanya kalau aku kabur lagi itu dikasih hukuman, ya sudah gak berani aku)...Aku mbiyen mek ngelanggar sekali tok Mbak sholat jumat. Puegel iku Mbak mbari kerja bakti, tak tinggal turu Mbak. Iku sek ada Pak Joko (pembina kedisiplinan). Untung Mbak sek SP 1 lak SP 2 (Aku dulu hanya melanggar satu kali Mbak waktu sholat jumat. Capek aku Mbak habis kerja bakti, tak tinggal tidur Mbak). Itu masih ada Pak Joko. Beruntung masih peringatan pertama, kalau kedua).”⁷⁷

Berdasarkan pengakuan PTR tersebut, pelanggaran yang dilakukan sebenarnya merupakan bentuk protesnya terhadap perintah-perintah yang diberikan oleh pembina. Adanya tuntutan untuk melakukan berbagai

⁷⁷ Wawancara PTR, Anak Binaan, 11 Januari 2023

kegiatan membuatnya merasa lelah, sehingga memicu keinginan untuk mogok berkegiatan. Akan tetapi, apabila diberikan peringatan berupa hukuman yang berat, seperti dikeluarkan dari Kampung Anak Negeri, ada kecenderungan untuk mempertimbangkan kembali pelanggaran yang akan dilakukan dan tidak mengulangi pelanggaran tersebut.

Pengakuan lain dari PTR juga diceritakannya bahwa dia pernah melakukan pelanggaran selain kabur dan tidak mengikuti kegiatan, yaitu mengambil uang milik salah satu anak binaan. Dalam pengakuannya, PTR menjelaskan alasannya melakukan perilaku tersebut karena adanya rasa kesal kepada anak binaan yang telah membuang bajunya hingga ke atap kamar, sehingga dia berinisiatif untuk mengambil sejumlah uang yang dimiliki anak binaan tersebut.

“Klambiku lho Mbak akeh sing diguwak nak dhukur iku lho... Aku mangkel mbek arek e. Tak jupuk duik e mboh onok piro Mbak. Aku mek jupuk lima ewu tok Mbak yo, dikirano aku jupuk limolas Mbak. Enak Mbak lak ngomong (Bajuku lho Mbak banyak yang dibuang di atas (atap)...Kesal aku Mbak sama dia. Aku ambil uangnya dia, gak tau berapa jumlahnya. Aku ambil lima ribu. Itu aku dikira ambil lima belas ribu Mbak. Enak Mbak kalau ngomong).”⁷⁸

Lain halnya dengan beberapa informan di atas, ketika peneliti mencoba menanyakan kepada REP perihal pelanggaran apa yang pernah dilakukan dan bagaimana perlakuan teman-teman kepadanya, REP hanya menjawabnya dengan pernah melakukan pelanggaran, namun REP tidak berkenan untuk menceritakannya kepada peneliti. Namun ketika peneliti menanyakan kembali apakah pernah dengan sengaja tidak mengikuti

⁷⁸ Wawancara PTR, Anak Binaan, 11 Januari 2023

kegiatan, REP menceritakan bahwa dia pernah tidak mengikuti kegiatan dan sholat subuh selama seminggu ketika minggu pertama tinggal di Kampung Anak Negeri.⁷⁹

Berbeda lagi dengan informan ESR yang mengungkapkan bahwa dia sudah pernah kabur hingga empat kali. Bahkan ESR mengaku sudah sering kali mendapat hukuman, sehingga dia sudah terbiasa dengan hukuman-hukuman tersebut dan tidak berpengaruh untuk dirinya. Di lain kesempatan⁸⁰, ketika peneliti sedang mengunjungi lokasi penelitian, peneliti mendapat informasi dari salah satu anak binaan bahwa ESR dalam beberapa hari sebelumnya melakukan aksi protes tidak mau mengikuti rutinitas kegiatan di Kampung Anak Negeri, bahkan ESR pergi meninggalkan sekolah dan tidak mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Menurut pendapat beberapa anak binaan, ESR melakukan hal tersebut karena ingin keluar dan tidak ingin tinggal di Kampung Anak Negeri lagi.

“Ya karena *nggak* nyaman sama suasana sini, sama anak-anak sini. Kan beda anak sini sama anak luar.”⁸¹

Pengalaman hidup di Kampung Anak Negeri yang telah dirasakan ESR selama sembilan tahun turut mempengaruhi emosional dan pandangannya mengenai Kampung Anak Negeri. Seperti halnya yang diungkapkan informan yang mengaku merasa tidak nyaman dengan suasana yang ada di Kampung Anak Negeri, baik dari segi peraturannya, pembina,

⁷⁹ Wawancara REP, Anak Binaan, 11 Januari 2023

⁸⁰ Observasi 24 Januari 2023

⁸¹ Wawancara ESR, Anak Binaan, 11 Januari 2023

maupun dengan anak binaan lainnya. ESR mengungkapkan meskipun di tempat rehabilitasi tersebut dia memperoleh banyak fasilitas dan teman-teman baru, namun tetap merasa nyaman apabila bersama dengan teman-temannya di luar Kampung Anak Negeri.

Informan terakhir DNI yang telah tinggal di Kampung Anak Negeri selama tujuh bulan mengungkapkan bahwa informan tidak pernah melakukan aksi protes atau pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku. Hanya saja informan pernah mendapati hukuman yang dikarenakan tuduhan atas anak binaan lain. Diketahui DNI mendapat tuduhan telah mengambil uang milik anak binaan lain, sehingga DNI dikenakan hukuman digunduli dan mendapat cambukan di bagian punggungnya dengan menggunakan selang.

Berikut ini adalah tabel bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan informan beserta sanksi yang diberikan:

Tabel 3.4
Bentuk Pelanggaran dan Sanksi

| No | Informan | Bentuk Pelanggaran | Sanksi |
|----|----------|--|---|
| 1. | REP | a. Tidak mengikuti sholat jamaah | a. Push up |
| 2. | PTR | a. Tidak mengikuti sholat jamaah b. Pencurian c. Kabur | a. – b. Digunduli dan dicambuk c. Tidak diberikan sanksi, melainkan diajak berbicara dengan pembina untuk menemukan titik permasalahan dan solusi |

| | | | |
|----|-----|---|--|
| 3. | YUP | a. Kabur | a. Tidak diberikan sanksi, melainkan diajak berbicara dengan pembina untuk menemukan titik permasalahan dan solusi |
| 4. | ESR | a. Tidak mengikuti kegiatan b. Merokok c. Kabur | a. – b. Digunduli c. Tidak diberikan sanksi, melainkan diajak berbicara dengan pembina untuk menemukan titik permasalahan dan solusi |
| 5. | JAP | a. Bermain ponsel saat sedang baris b. Kabur | a. Dicambuk dengan selang 1x b. Tidak diberikan sanksi, melainkan diajak berbicara dengan pembina untuk menemukan titik permasalahan dan solusi |
| 6. | DNI | Tidak melakukan pelanggaran | - |

Sumber: Hasil wawancara peneliti dengan informan

Berdasarkan hasil wawancara, pemberlakuan sanksi kepada anak binaan yang melanggar tidak ada ketetapan secara tertulis. Hal ini berarti pemberlakuan sanksi juga tidaklah selalu sama antara anak binaan satu dengan yang lain. Pemberian sanksi didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu seberapa berat pelanggaran yang dilakukan, frekuensi pelanggaran yang telah dilakukan, umur, dan tergolong kategori anak inklusi atau bukan. Dalam beberapa kasus pelanggaran yang peneliti temui, terkadang terdapat anak binaan yang tidak mengikuti kegiatan, namun anak binaan tersebut tidak diberlakukan sanksi, dikarenakan anak tersebut tergolong yang susah diatur dan tidak bisa dibentak. Namun secara perlahan-lahan pembina dan pendamping tetap selalu melakukan

pendekatan dengan anak tersebut. Selama anak tersebut juga tidak melakukan pelanggaran yang berat, maka akan dibiarkan namun tetap dalam pengawasan pembina dan pendamping.

Dalam lain kesempatan⁸², peneliti juga mendapati fakta lama yang telah peneliti ketahui ketika melaksanakan praktik kerja lapangan di Kampung Anak Negeri. Ketika itu, salah satu anak binaan, yaitu VKI, yang mana dia merupakan salah satu anak binaan yang cukup dekat dengan peneliti, VKI menghampiri peneliti dengan membawa sebungkus permen mengatakan “Mbak aku *lho mbari nyolong*”. Peneliti yang ketika itu terkejut dengan pernyataan VKI, meresponnya dengan menanyakan bagaimana bisa dia mencuri. VKI kemudian menjawabnya “*Wis biasa Mbak arek kene koyok ngene* (mencuri)”. Selain itu, VKI juga menambahkan perbuatan yang dia lakukan sebenarnya hanya mengikuti anak-anak lain.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan lama yang telah melekat pada diri anak binaan tersebut belum bisa dilepaskan, bahkan seolah-olah telah menjadi bagian dari budaya, sehingga mereka juga dengan mudahnya melakukan penyimpangan tersebut. Terlebih apabila perbuatan mereka terlepas dari pengawasan pembina. Di samping itu, jika melihat dari pernyataan VKI yang sekedar ikut-ikutan, hal ini berarti bahwa adanya pengaruh dari anak binaan lain juga sangat besar.

⁸² Observasi, 31 Januari 2022

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Pak Joko selaku pembina kedisiplinan “Anak-anak itu saling melindungi kesalahan satu sama lain”.⁸³

3. Mempertimbangkan untuk Penyesuaian Kembali

Pada tahap ini, anak-anak binaan mulai mencoba untuk menerima dan menjalankan kembali norma-norma yang ada di Kampung Anak Negeri. Awal mula ketidaknyamanan yang mereka rasakan lambat laun mulai berkurang, bahkan telah menjadi suatu kebiasaan bagi mereka untuk mematuhi peraturan yang ada. Dalam hal ini, anak binaan memiliki berbagai tujuan yang ingin mereka capai. Mereka juga mengembangkan berbagai cara untuk bisa beradaptasi kembali dan mewujudkan tujuan mereka.

Seperti halnya dengan informan PTR yang mengungkapkan bahwa dia memutuskan untuk merubah perilakunya menjadi lebih baik ketika tinggal di Kampung Anak Negeri. Sekalipun PTR juga merasakan tidak nyaman, namun dia mencoba untuk tetap bertahan. Selain itu, adanya ancaman dari orang tuanya yang tidak akan menjemputnya kembali apabila melakukan pelanggaran lagi menjadi salah satu faktor penyebab PTR untuk beradaptasi kembali dengan norma maupun anak binaan lainnya.

“..Aku ngerasakno ngene ‘ya wis jarno nakalku guwak ae, nggolek hidup sing nyar, sing mbiyen wis diguwak ae’. Terus Mbak mamaku ngomong ngene ‘lak awakmu nakal, gak tak jukuk sampek selamane’...Awakdewe sing pemulangan wingi lho nah kan iku aku wis nuiat nak omah yo Mbak, iku wis pingin gak balik neh Mbak, tapi diancem mbek wong tuwoku ‘ayo mbalik maneh’, mbalik akhire Mbak. Tutuk kene ‘uh yaopo yo’. (Aku merasakan ‘ya sudah nakalku aku buang saja, cari hidup yang baru. Terus Mbak mamaku bilang

⁸³ Wawancara, Joko, Pembina Kedisiplinan, 24 Desember 2022

gini ‘kalau kamu nakal, gak mama ambil sampai selamanya’ ... Kita yang waktu itu pemulangan, itu sudah niat di rumah ya Mbak, itu sudah ingin gak kembali lagi ke Kanri Mbak, tapi diancam sama orang tuaku ‘ayo balik lagi’, akhirnya balik Mbak. Sampai sini (kanri) lagi ‘uh gimana ya’.”⁸⁴

Berdasarkan penuturan PTR tersebut, alasan terkuat dirinya beradaptasi kembali adalah faktor keluarga. Tidak berbeda jauh, informan ESR juga mengungkapkan bahwa dia juga merasakan tidak nyaman tinggal di Kampung Anak Negeri, bahkan telah mencoba untuk kabur berulang kali. Namun dengan pertimbangan tidak ingin membebani orang tuanya, ESR memutuskan tetap bertahan dan beradaptasi kembali dengan kehidupan di Kampung Anak Negeri.

“Aku dulu empat kali kabur dari sini. Tapi aku mikirnya, kalau di rumah *isok ku cuman bebani* orang tua, jadi *menyisan* aku *nak kene, urip dewe* tanpa orang tua. Tapi *masio* tanpa orang tua, tapi *nak kene* pembina *iki tak anggap* orang tuaku *dewe* (Aku dulu kabur empat kali kabur dari sini. Tapi aku mikirnya, kalau aku di rumah bisanya cuma merepotkan orang tua. Jadi sekalian saja aku di sini, hidup sendiri tanpa orang tua. Tapi meskipun gitu, di sini pembina sudah aku anggao orang tua sendiri) .”⁸⁵

Berbeda dengan kedua informan di atas, REP mengungkapkan bahwa tujuannya di Kampung Anak Negeri adalah ingin memperoleh banyak prestasi. Melalui pembinaan minat bakat yang diikutinya, seperti balap sepeda dan musik, REP berharap nama dan fotonya dapat dipajang pada dinding *lobby* Kampung Anak Negeri sebagai pemenang lomba. Di

⁸⁴ Wawancara, PTR, Anak Binaan, 11 Januari 2023

⁸⁵ Wawancara, ESR, Anak Binaan, 11 Januari 2023

samping itu, REP juga beranggapan dengan mengikuti balap sepeda dan musik dapat membantunya beradaptasi di lingkungan baru.

Informan berikutnya JAP, yang mana mengungkapkan tujuan utamanya untuk tetap tinggal di Kampung Anak Negeri adalah ingin pulang. Keinginannya untuk pulang tersebut, membawa JAP berpikiran untuk tidak mencari masalah, menjalankan norma yang berlaku, dan lebih baik dirinya dikenal oleh banyak orang karena bakat yang dimiliki. Selain itu, JAP juga mengungkapkan ingin bisa kembali ke Jakarta. Menurut informasi yang peneliti dapat, semenjak tinggal di Kampung Anak Negeri, JAP pernah mengunjungi dua kota yang sebelumnya belum pernah dia kunjungi, yaitu Kota Jakarta dan Solo, yang mana dalam agendanya JAP dan beberapa anak binaan lain menghadiri pameran lukis di Jakarta dan karya lukisannya mampu dijual hingga 25 juta, sedangkan ke Kota Solo untuk memenuhi undangan tampil band. Selain itu, prestasi lain yang didapatkan JAP dengan anak binaan lain yang mengikuti band adalah mendapat kesempatan untuk unjuk bakat bermusiknya di Balai Kota Surabaya, yang mana aksi *cover* lagu yang mereka lakukan juga diunggah melalui kanal Youtube. Kebanggaannya yang dapat menorehkan banyak prestasi dan dapat berkunjung ke Jakarta saat itu membuatnya termotivasi untuk kembali ke kota tersebut. Dalam penuturannya, JAP juga menambahkan dengan mengikuti kegiatan yang disukainya seperti bermusik dapat membantunya beradaptasi di lingkungan baru.

“Cuma satu *sih* (tujuan JAP) *pengen* pulang...karena saya masih *pengen* ke Jakarta. *Gara-gara* di *youtube* itu juga orang-orang jadi *muji* (memuji). *Seneng* Mbak *koyok* ‘JAP *lho* *bedo* *gak* *koyok* *mbiyen*’ (beda seperti dahulu)... Ikut musik Mbak, aku *ngikutin* kegiatan yang *tak sukai* (cara JAP untuk bisa beradaptasi).”⁸⁶

Berbeda lagi dengan informan YUP yang mengutamakan pendidikan. Baginya mendapatkan ijazah SD, SMP, dan SMK adalah tujuan utamanya. Meskipun YUP awalnya juga merasakan tidak nyaman dan kesulitan dalam menjalani kesehariannya, bahkan pernah melakukan pelanggaran, namun YUP juga beranggapan dengan terbiasanya mengikuti bimbingan dari pembina dan mengikuti segala rangkaian kegiatan akan membantunya untuk beradaptasi.

“Hanya satu *sih* tujuanku di sini, mendapatkan ijazah SD, SMP, SMK...Ya *ngikut* kegiatan yang diarahkan sama pembina, ya ikut apel, sholat dhuha, *juz amma*, *ngaji* membuatku terbiasa.”⁸⁷

Seperti halnya dengan YUP, informan DNI mengungkapkan hal yang membuatnya terbiasa tinggal di tempat rehabilitasi tersebut adalah karena mendapatkan fasilitas pendidikan. Walaupun dalam hasil observasi peneliti, informan DNI memiliki kecenderungan susah diatur dan terkadang pada saat kegiatan belajar mengajar, informan bermain sendiri dan tidak mendengarkan penjelasan pembina, namun informan sangat senang apabila bisa sekolah dan bermain dengan teman-teman.

⁸⁶ Wawancara JAP, Anak Binaan, 13 Januari 2023

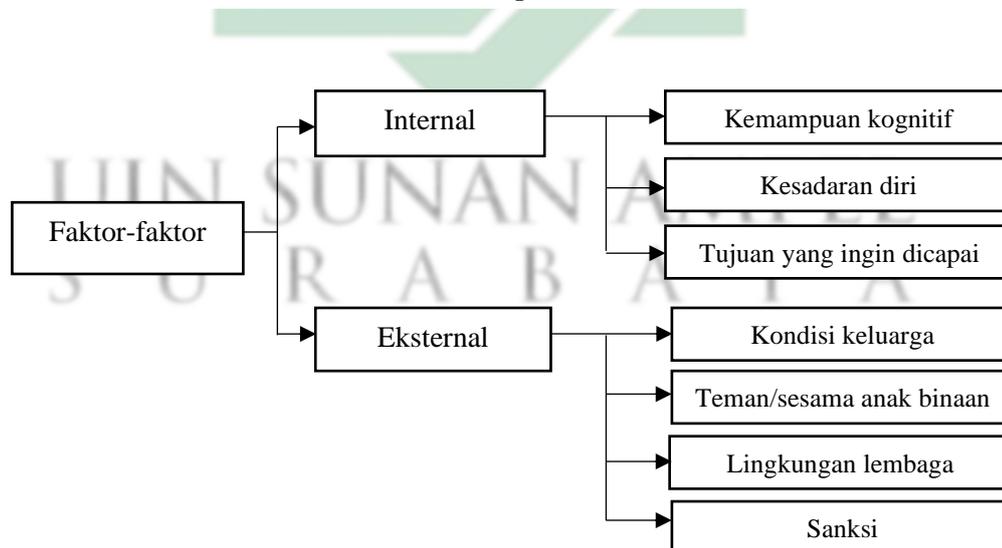
⁸⁷ Wawancara YUP, Anak Binaan, 3 Februari 2023

C. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Berlangsungnya Proses Adaptasi Anak Binaan Terhadap Norma

Berlangsungnya proses adaptasi anak binaan terhadap norma, khususnya di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya, disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu anak binaan. Faktor ini meliputi kognitif, kesadaran diri, dan tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, yang meliputi kondisi keluarga, teman atau sesama anak binaan, lingkungan lembaga, dan sanksi.

Bagan 4.3

Faktor yang Melatarbelakangi Proses Adaptasi Terhadap Norma



1. Faktor Internal

a. Kemampuan Kognitif

Umumnya kemampuan kognitif dipahami sebagai kemampuan manusia dalam berpikir rasional, yang mana memungkinkan seseorang untuk menghubungkan, mengevaluasi, dan memperhitungkan suatu peristiwa. Dalam konteks adaptasi terhadap norma, seseorang dituntut untuk mengevaluasi atau menilai apa itu norma dan mengapa mematuhi norma itu penting.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu pembina kognitif, yaitu Mbak Intan, informan menyampaikan bahwasannya UPTD Kampung Anak Negeri, terutama tim pembina kognitif telah mengenalkan beragam jenis norma kepada anak binaan melalui kegiatan belajar mengajar. Dalam sesi pembelajaran tersebut, pada dasarnya anak-anak telah menangkap maksud dari materi yang disampaikan. Namun apabila terlepas dari kegiatan belajar mengajar, masih kerap ditemui perilaku-perilaku anak binaan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Sehingga informan berpendapat bahwa salah satu faktor penyebab terhambatnya proses adaptasi terhadap norma adalah kemampuan kognitif anak binaan. Hal ini berarti ada keterbatasan pada anak binaan dalam memahami norma-norma yang berlaku, sehingga anak binaan juga belum mampu mengamalkan norma-norma yang telah diberikan tim pembina kognitif secara sepenuhnya.

“Ketika kita mengajar pernah ada beberapa sesi yang memang entah itu saya atau pembina yang lain menuliskan norma-norma ‘norma-norma itu banyak ya *macemnya adek-adek* ya’. Kita menjelaskan tentang hal tersebut ke anak-anak secara eksplisit, kita menulis dan menjelaskan, nilai-nilai pancasila pun kita jelaskan. Tetapi mereka itu mengaplikasikannya gak semudah itu karena mungkin faktor kognitifnya, rata-rata anak sini IQnya di bawah rata-rata, sehingga kadang *dijelasno iki ngerti opo nggak*. Sampai pernah saya memberikan tugas beberapa kali *lho* mbak tugasnya sama ‘tolong kamu tulis kamu tuh pernah melakukan pelanggaran apa saja kamu tulis berdasarkan pengalaman kamu ya jadi tidak boleh *contoh-contohan*, semuanya mengerjakan. Kemudian kebaikan-kebaikan apa yang pernah kamu lakukan ditulis juga *misalkan* disiplin menjalankan sholat lima waktu’. Sudah ya mereka *ngumpulin* ke aku, terus aku bahas ya satu persatu ‘berarti kayak gini bener apa nggak?’ ‘*oiyo* mbak gak *oleh* mencuri, gak oleh berkata kasar’. Itu sudah kita jelaskan secara eksplisit ya. Tapi setelah itu ya sudah balik lagi.”⁸⁸

b. Kesadaran Diri

Kesadaran diri akan arti dan fungsi norma dalam kehidupan bermasyarakat akan mendorong individu untuk terbiasa dalam mematuhi norma-norma yang berlaku. Kaitannya dengan penelitian ini, hasil wawancara menunjukkan anak binaan selaku informan menjelaskan memang mulanya ada keterpaksaan dalam diri mereka mematuhi norma yang ada, namun secara perlahan karena telah terbiasa dan membawa kebaikan bagi mereka, akhirnya mereka secara sadar mematuhi norma-norma yang berlaku.

⁸⁸ Wawancara, Intan Maulida, Pembina Kognitif, 4 Januari 2023

Seperti halnya yang disampaikan informan YUP yang menyatakan bahwa menurutnya fungsi mematuhi norma adalah untuk mengubah perilakunya menjadi lebih baik, yaitu bersikap mandiri: “Biar mandiri”⁸⁹. Sedangkan informan JAP menyatakan bahwa fungsi adanya norma adalah memang untuk dipatuhi dan diikuti oleh seluruh anak binaan: “Ya biar anak-anak mengikuti semua kegiatan.”⁹⁰ Dalam observasi peneliti, dalam situasi tertentu seperti tidak dalam pengawasan ketat oleh pembina dan pendamping, mayoritas anak binaan dapat mengambil celah untuk melakukan pelanggaran.

Sehingga jika menelaah kembali pernyataan informan JAP dan observasi di lapangan, dapat peneliti simpulkan bahwa mayoritas dari anak binaan memiliki kesadaran normatif, yang berarti mematuhi norma karena memang sudah seharusnya untuk dipatuhi terlebih ketika dalam pengawasan pembina dan pendamping, bukan untuk merubah diri menjadi lebih baik ataupun menjaga hubungan yang harmonis dengan seluruh warga Kampung Anak Negeri.

c. Tujuan yang Ingin Dicapai

Setiap individu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Adanya tujuan tersebut dapat membantu individu dalam mempertahankan

⁸⁹ Wawancara, YUP, Anak Binaan, 3 Februari 2023

⁹⁰ Wawancara, JAP, Anak Binaan 3 Februari 2023

eksistensi dirinya ketika berada di dalam lingkungan baru. Hal serupa juga dialami anak binaan di Kampung Anak Negeri, yang mana mereka juga memiliki beragam tujuan yang berbeda-beda. Tujuan tersebut diantaranya ingin memperoleh banyak prestasi, mendapatkan ijazah sekolah, dan ingin lekas kembali ke rumah masing-masing.

Demi mewujudkan tujuan tersebut tentunya mereka harus melewati proses adaptasi di lingkungan baru, dalam hal ini Kampung Anak Negeri. Beragam cara mereka kembangkan sebagai upaya proses adaptasi dan mewujudkan tujuan mereka, seperti mematuhi peraturan yang berlaku, mengikuti rangkaian kegiatan, dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia, serta mengikuti pelatihan minat bakat yang diminati. Ketika inilah pola pikir mereka terbentuk, dengan mematuhi peraturan yang berlaku di Kampung Anak Negeri, mereka akan mendapat manfaat dibalik kepatuhan yang dilakukan. Dengan begitu, tujuan yang ingin dicapai anak binaan dapat menjadi faktor pendukung dalam proses adaptasi terhadap norma.

2. Faktor Eksternal

a. Kondisi Keluarga

Seperti yang diketahui, keluarga merupakan agen sosialisasi pertama bagi anak, yang mana bertugas memberikan kasih sayang,

perhatian, dan bimbingan mengenai nilai dan norma yang ada di masyarakat. Pada lingkup keluarga juga kepribadian dan watak anak akan terbentuk pertama kali. Dengan kata lain, dalam proses kembang tumbuh anak diperlukan adanya pendampingan dan pengawasan dari keluarga terutama orang tua. Namun sebaliknya, apabila dalam tumbuh kembangnya, anak tidak mendapat pengawasan dan dukungan dari orang tua, maka juga akan memberikan pengaruh yang buruk pada perilaku anak.

“*Emang bener* ya Mbak keluarga itu menurut aku bimbingan pertama bagi anak-anak. Di sini hampir semuanya (anak-nak kanri) tidak mendapatkan itu. Meskipun ada perbedaan anak terlantar, anak jalanan, anak nakal yang jelas dari keluarganya itu sudah *broken home*.”⁹¹

Menurut hasil wawancara dengan informan, mayoritas anak binaan di Kampung Anak Negeri memiliki kondisi keluarga yang kurang baik atau dikenal dengan istilah *broken home*, yang meliputi anak korban perceraian orang tua, kematian pada salah satu orang tua, maupun hubungan yang kurang baik antara anak dengan orang tua. Dalam penuturan Mbak Intan, kurang baiknya hubungan yang terjalin dalam keluarga dapat mempengaruhi proses sosialisasi atau bimbingan pertama pada anak, sehingga anak akan memiliki kecenderungan untuk mencari informasi maupun kehidupan baru di luar lingkungan keluarga, yaitu lingkungan pergaulan. Kemudian,

⁹¹ Wawancara, Intan Maulida, Pembina Kognitif, 4 Januari 2023

kemungkinan adanya ketidaksesuaian antara hasil sosialisasi di dalam keluarga dengan lingkungan pergaulan dapat saja terjadi. Dampak lebih lanjut, anak akan mengalami kebingungan dan susah memahami dalam memilah mana perilaku yang baik dan yang tidak, serta perilaku mana yang dapat dijadikan contoh.

Dalam wawancara bersama anak binaan, JAP mengungkapkan bahwa sedari kecil telah tinggal bersama ayah dan ibu sambungnya, dan dia tidak mengetahui keberadaan dari ibu kandungnya. JAP juga mengungkapkan bahwa selama ini hubungan yang terjalin antara dirinya dengan ayahnya dalam kondisi yang baik, namun hubungan yang terjalin dengan ibu sambungnya cenderung tidak stabil, dalam arti memiliki hubungan yang baik namun terkadang juga tidak baik. Dari sini, peneliti dapat mengetahui bahwasannya komunikasi yang terjalin JAP dengan ibu sambung dalam kondisi yang tidak begitu baik, sehingga JAP merasa kurang mendapat perhatian dari figur seorang ibu.

Seperti halnya yang disampaikan JAP berikut ini:

“Mek sama ayah tok sing baik. Ambek ibu iki (ibu sambung) kadang imbang kadang mudun. (Hanya sama ayah yang baik. Kalau sama ibu terkadang seimbang terkadang turun).”⁹²

Informan berikutnya, PTR mengungkapkan bahwa sebelumnya dia telah tinggal di Bali, namun semenjak pindah ke

⁹² Wawancara, JAP, Anak Binaan, 3 Februari 2023

Surabaya, PTR belum bersekolah kembali dikarenakan pengurusan surat pindah sekolah belum diselesaikan. PTR juga mengungkapkan bahwa ibu dan kakaknya bekerja, sehingga ketika PTR di rumah dia diminta untuk menjaga kedua adiknya. Meskipun merasa lelah dan terpaksa ketika menjaga adiknya, namun baginya keluarga adalah nomor satu dibandingkan dengan teman-temannya. Di samping itu, apabila melihat hasil wawancara dengan informan PTR, pada dasarnya PTR merupakan seorang anak yang penurut dan sangat menyayangi keluarga, bahkan rela menjaga kedua adiknya dan ditempatkan di Kampung Anak Negeri. Namun dikarenakan kesibukan dari ibu dan kakaknya yang mencari nafkah itulah yang membuat PTR kurang mendapatkan pengawasan dan perhatian dari orang tuanya.

“Ndek rumah iku Mbak yo, aku dikon jogo adekku. Mamaku, mbakku kerjo, Mbak. Jadi aku dikon jogo adek loro Mbak. Sing dikongkon ganti pampers, dikon ngadusi, puegel wis Mbak. Tapi yaopo maneh, wajiblah, wong mas kok. Akhire ya wis yaopo neh terpaksa. (Di rumah itu Mbak ya, aku diminta jaga adikku. Mama sama mbakku kerja. Jadi aku diminta jaga dua adikky. Yang diminta ganti pampers, mandiin, capek Mbak. Tapi ya gimana lagi, wajiblah, aku masnya kok. Akhirnya yam au gimana lagi terpaksa).”⁹³

Sedikit berbeda dengan informan PTR dan JAP, informan YUP justru mengungkapkan bahwa ketidiharmonisan yang terjadi di dalam keluarganya dikarenakan perilaku menyimpang yang telah

⁹³ Wawancara, PTR, Anak Binaan, 11 Februari 2023

dilakukannya, seperti mencuri dan keluar rumah tanpa seizin orang tua.

“Hubungan sama keluarga *sih* kacau. *Gegara* aku, karena aku berbuat *kayak* mencuri, kabur dari rumah.”⁹⁴

Jika peneliti menelaah kembali latar belakang YUP memasuki Kampung Anak Negeri dan faktor yang membuatnya merasa tidak nyaman tinggal di tempat rehabilitasi tersebut adalah faktor pergaulan, maka peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa awal mula penyimpangan yang dilakukannya YUP juga disebabkan faktor teman atau pergaulannya. Kurangnya bimbingan dan pengawasan dari orang tua akan menyebabkan perilaku anak tidak dapat terkontrol dengan baik. Dampak lebih lanjut, ketika anak kembali ke dalam lingkungan keluarga dan orang tua menemui ketidaksesuaian antara perilaku yang diharapkan dengan perilaku anak saat ini, maka akan ada kecenderungan orang tua mengalami ketidakmengertian bahkan frustrasi akibat dari perilaku anak yang diharapkannya. Pada akhirnya ketidakharmonisan dalam keluarga dapat terjadi, baik antar orang tua, ataupun orang tua dengan anak.

Berdasarkan penjabaran hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga sangat memengaruhi proses adaptasi anak binaan terhadap norma. Apabila anak dalam tumbuh kembangnya, mendapatkan pengawasan dan bimbingan dari

⁹⁴ Wawancara, YUP, Anak Binaan, 3 Februari 2023

keluarga mengenai nilai dan norma bermasyarakat, maka anak juga tidak akan mengalami kesulitan yang berarti dalam beradaptasi terhadap norma di dalam lingkungan baru. Sebaliknya, apabila anak tidak mendapatkannya, maka akan menjadi faktor penghambat bagi anak untuk beradaptasi terhadap norma di lingkungan barunya.

b. Teman atau Sesama Anak Binaan

Memiliki status yang sama sebagai anak binaan tentu memberikan pengaruh satu sama lain dalam proses adaptasi terhadap norma. Lingkup pertemanan yang baik akan mendukung dalam berlangsungnya proses adaptasi, sebaliknya lingkup pertemanan yang kurang baik akan menjadi penghambat dalam proses adaptasi.

“Dulu kan tahu peraturan di sini, *tanyak* sama *temen-temen* yang besar, *temen* yang paling lama-lamalah. Diberitahu kalau *gini nuruto*, *gini-gini* nanti kan enak *ae*.”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, teman atau sesama anak binaan berperan dalam memberikan informasi penting terkait dengan peraturan yang berlaku di Kampung Anak Negeri. Ajakan dari anak binaan lain untuk mematuhi peraturan agar nantinya dapat terbiasa dengan lingkungan baru dapat menjadi faktor pendukung bagi anak binaan baru dalam beradaptasi dengan norma. Dikatakan dapat menjadi faktor

⁹⁵ Wawancara, ESR, Anak Binaan, 11 Januari 2023

pendukung dikarenakan ada perasaan senasib dan teman seperjuangan ketika tinggal di Kampung Anak Negeri, sehingga dorongan-dorongan yang diberikan dapat berpengaruh satu sama lain. Berbeda lagi, apabila anak binaan tergabung dalam lingkup pertemanan yang kurang baik, dalam hal ini memberikan ajakan untuk berperilaku menyimpang, maka akan menjadi faktor penghambat dalam proses adaptasi anak binaan terhadap norma. Seperti halnya salah satu kasus pelanggaran yang peneliti ketahui, yaitu pencurian. Seorang anak binaan yang awal mulanya pernah diajak untuk mencuri oleh anak binaan lain, namun karena perbuatannya tersebut tidak diketahui orang lain, dan dia merasa penyimpangan tersebut merupakan hal yang wajar, maka ada kecenderungan anak binaan tersebut melakukan pengulangan penyimpangan.

Fakta lain yang peneliti temui ketika melakukan observasi, anak binaan yang telah tinggal di Kampung Anak Negeri dengan jangka waktu yang lama, lebih memiliki kuasa dalam memengaruhi anak binaan lain, sekalipun terdapat anak binaan baru yang berusia lebih tua, anak binaan lama akan lebih mudah untuk memengaruhi anak binaan lain. Terkecuali apabila anak binaan baru tersebut tergabung dalam kelompok anak binaan yang telah tinggal lebih lama, maka anak binaan baru tersebut juga turut disegani dan membawa pengaruh bagi anak binaan lain.

c. Lingkungan Lembaga

Lingkungan lembaga menjadi salah satu faktor penentu dalam proses adaptasi terhadap norma. Umumnya lingkungan lembaga yang otoriter akan memberikan kecenderungan bagi seseorang untuk menerima dan mematuhi norma-norma yang berlaku. Sedangkan lingkungan lembaga yang mendukung dan komunikatif akan membuat seseorang merasa nyaman dalam menerima dan mengamalkan norma-norma yang berlaku.

Dalam suatu struktur lembaga, semakin tinggi kedudukan seseorang, maka akan semakin besar pengaruhnya dalam memberikan perintah kepada orang di sekitarnya. UPTD Kampung Anak Negeri sebagai suatu lembaga pemerintahan tentunya memiliki tatanan struktur kepengurusan. Dalam hal ini, pemimpin UPTD memiliki otoritas yang besar dalam memberikan pengaruh dan perintah kepada anak binaan. Sehingga menjadi hal yang wajar apabila anak binaan mematuhi norma-norma yang berlaku di Kampung Anak Negeri untuk memenuhi tuntutan dari pemimpin, sekalipun hal tersebut dilakukan anak binaan karena ada unsur keterpaksaan.

Sebagaimana pernyataan yang disampaikan YUP bahwa dirinya mematuhi norma karena adanya perintah dari pimpinan

UPTD Kampung Anak Negeri “Ya karena disuruh *ketuane*”.⁹⁶ Selaras dengan pernyataan YUP, informan JAP juga mengungkapkan aturan-aturan yang dibuat dan disampaikan langsung oleh pimpinan UPTD mampu membuat anak binaan untuk mempertimbangkan kembali pelanggaran yang akan dilakukan.

“*Saiki* peraturan baru dari Pak Cholik (Pemimpin UPTD Kampung Anak Negeri) *lak kabur iku gak ngara* dijemput. Langsung Pak Syam (pembina kognitif) atau pembina lainlah itu nanti disuruh ke sana, dikasih uang, tanda tangan, *wis* keluar, dikembalikan ke orang tua. *Makane kan pas* pemulangan kemarin *arek-arek diancem lak mulihne* misal *telat* dan *gak onok* keperluan *opo-opo iku wong tuwone* langsung *kongkon mrene*, tanda tangan baru *metu*.”⁹⁷

Di samping peran pemimpin, pendamping selaku pengganti orang tua anak binaan ketika di Kampung Anak Negeri juga memiliki peran dalam membantu proses adaptasi anak binaan terhadap norma. Dalam wawancara bersama Bapak Suroso selaku pendamping, upaya yang dapat dilakukan dalam mendukung proses adaptasi terhadap norma adalah dengan pemberian motivasi. Hal ini dilakukan agar anak binaan merasa mendapat dukungan dan nyaman tinggal di Kampung Anak Negeri. Di samping itu, adanya komunikasi yang terjalin antara pendamping dengan anak binaan diharapkan dapat menjadi upaya tim pendamping dalam menjalin kedekatan dengan anak binaan.

“Kalau dari tim pendamping itu kan memberi *support*, semangat kepada anak-anak yang di sini, dibilang kamu

⁹⁶ Wawancara YUP, Anak Binaan, 3 Februari 2023

⁹⁷ Wawancara JAP, Anak Binaan, 13 Januari 2023

disini itu *enggak* lama, nanti setelah keluar dari sini *nyari* kerja sendiri, *nyari* uang sendiri, *nggak kayak* di sini yang apa-apa gratis. Pokoknya di motivasi terus. Terus biasanya anak-anak yang sudah lulus ini biasanya ada keahlian sendiri, nanti dicarikan lapangan kerja supaya mereka tidak kembali *ngamen* lagi. Jadi seperti visi-misi UPTD KANRI, keluar dari sini harus bisa mandiri, bekerja, tidak lari ke asalnya dulu lagi.”⁹⁸

Menurut hasil wawancara dan observasi peneliti, lengkapnya fasilitas yang diberikan UPTD Kampung Anak Negeri kepada anak binaan, kemudian beragamnya pilihan kegiatan minat bakat dari bidang seni, olahraga, wirausaha mampu menciptakan rasa nyaman tersendiri bagi anak binaan untuk tetap tinggal di tempat rehabilitasi tersebut. Secara perlahan anak binaan juga akan mulai terbiasa menjalankan norma-norma yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan lembaga Kampung Anak Negeri memberikan pengaruh dalam proses adaptasi anak binaan terhadap norma. Otoritas yang dimiliki seorang pemimpin UPTD akan membantu proses adaptasi yang dilakukan anak binaan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan dalam pola pikir anak binaan akan terbentuk bahwa apabila dirinya tidak mematuhi perintah yang diberikan pemimpin, maka nantinya akan ada konsekuensi yang harus ditanggung oleh anak binaan. Namun dibalik otoritas dari pimpinan, diperlukan juga adanya arahan dan dukungan dari pihak-pihak lain, seperti pembina dan

⁹⁸ Wawancara, Suroso, Pendamping, 28 Desember 2023

pendamping. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan rasa nyaman dalam berkomunikasi dan menjalin kedekatan antar satu sama lain. Di samping itu, fasilitas yang beragam dan memadai yang diberikan Kampung Anak Negeri juga menjadi pelengkap dalam mendukung proses adaptasi terhadap norma.

d. Sanksi

Faktor eksternal terakhir yang memengaruhi proses adaptasi anak binaan terhadap norma adalah pemberlakuan sanksi. Sanksi di sini dapat berupa sanksi negatif atau berupa hukuman dan juga sanksi positif atau berupa imbalan. Adanya pemberlakuan sanksi tersebut dapat membuat anak binaan untuk mempertimbangkan kembali perilaku yang akan dilakukannya. Sanksi negatif yang sifatnya berat atau tegas akan ada kecenderungan bagi anak binaan untuk mematuhi norma yang berlaku, sebaliknya apabila sanksi negatif yang bersifat ringan akan ada cela bagi anak binaan untuk melakukan pelanggaran. Menurut hasil wawancara dengan informan, pemberlakuan sanksi kepada anak binaan berpengaruh pada proses adaptasi terhadap norma, namun apabila terlepas dalam pengawasan pembina, anak binaan dapat lebih leluasa melakukan pelanggaran.

“Pemberlakuan sanksi berpengaruh pada perubahan perilaku, walaupun terkadang hanya sementara saat ada saya

sebagai pembina kedisiplinan. Kalau saya tidak ada ya gitu kembali lagi seperti semula.”⁹⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti, sanksi positif atau berupa pemberian imbalan kepada anak binaan dapat membantu proses adaptasi terhadap norma. Sebagai contoh pada kegiatan mental spiritual, ketika pembina memberikan tantangan kepada anak binaan bagi yang dapat menghafalkan surah An-Nas hingga Ad-Dhuha diberikan *reward* berupa uang tunai, maka anak binaan akan terpacu untuk menghafal surah-surah pendek tersebut untuk memperoleh sejumlah uang tunai. Meskipun jumlah uang tunai yang diberikan tidak besar, berkisar dua ribu hingga lima ribu rupiah, namun bagi mereka uang tersebut sangat bermanfaat bagi mereka, baik untuk ditabung ataupun dibelikan camilan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberlakuan sanksi dapat menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat dalam proses adaptasi terhadap norma. Pada dasarnya ancaman hukuman bagi yang melanggar norma dapat berpengaruh atau tidak bergantung pada kepribadian anak binaan tersebut. Namun umumnya hukuman yang sifatnya berat akan menciptakan tingkat kepatuhan yang tinggi, sebaliknya hukuman yang sifatnya ringan akan menghasilkan tingkat kepatuhan yang relatif sedang hingga rendah, terlebih apabila terlepas dalam

⁹⁹ Wawancara, Joko, Pembina Kedisiplinan, 24 Desember 2022

pengawasan pembina. Kemudian sanksi positif atau berupa imbalan dapat menjadi faktor pendukung proses adaptasi terhadap norma. Hal ini dikarenakan dalam pola pikir anak binaan, dengan mematuhi norma yang berlaku dan mengikuti rangkaian kegiatan, maka akan mendapat imbalan yang dianggap bermanfaat bagi mereka, salah satunya dengan pemberian imbalan berupa uang.

D. Adaptasi Anak Binaan Terhadap Norma dalam Kajian Teori Adaptasi Robert King Merton

Teori adaptasi yang dikemukakan Robert K. Merton menjelaskan bahwa bentuk penyimpangan yang dilakukan individu karena adanya proses adaptasi pada situasi tertentu. Merton yang dikenal dengan karya termasyhurnya mengenai masalah struktural juga menyebutkan bahwa suatu struktur atau lembaga memiliki pengaruh pada perilaku individu. Dampak adanya struktur ini memberikan tekanan kepada individu untuk bersikap disiplin, cakap, dan teratur.¹⁰⁰ Hal ini menunjukkan bahwa tekanan dari struktur atau lembaga melahirkan suatu kepatuhan terhadap aturan-aturan, yang mana memungkinkan individu untuk mematuhi aturan tanpa mengindahkan fungsi sebenarnya peraturan itu ditetapkan. Dampak lebih lanjut, individu dapat lebih menunjukkan perilaku nonkonformitas atau perilaku menyimpang.

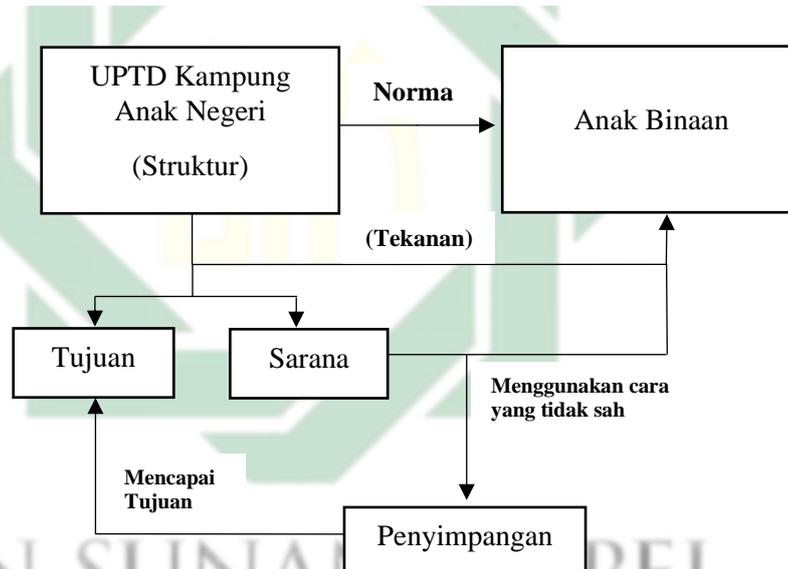
Dalam gagasannya, Merton menambahkan perilaku nonkonformitas tidak akan muncul apabila tersedianya sarana atau cara untuk mencapai

¹⁰⁰ Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Cetakan ke-9 (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 32-33.

tujuan kultural yang telah ditetapkan. Sebaliknya, apabila tujuan kultural dan sarana yang tersedia tidak lagi sejalan atau tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka akan melahirkan nonkonformitas. Individu akan mencari sarana atau cara sendiri untuk memenuhi tujuannya, sekalipun sarana yang digunakan dilihat sebagai bentuk kejahatan.¹⁰¹

Bagan 4.4

Adaptasi Anak Binaan Terhadap Norma dalam Kajian
Teori Adaptasi Robert K. Merton



Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Kota Surabaya merupakan suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bergerak pada bidang rehabilitasi sosial anak. Sasaran dari lembaga ini adalah anak-anak yang memiliki permasalahan sosial atau tergolong sebagai anak terlantar, anak jalanan, dan anak nakal. Adapun proses penerimaan mereka berbeda-beda, ada yang merupakan hasil cakupan atau razia Satpol PP, titipan dari

¹⁰¹ Poloma, 34.

kelurahan, dan ada juga yang memang dititipkan langsung oleh orang tuanya.

Ketika memasuki lingkungan UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya, anak-anak tersebut dipenuhi hak-hak dasarnya, seperti kebutuhan sandang (pakaian), pangan (makanan), papan (tempat tinggal), pendidikan, hingga pemeriksaan kesehatan rutin. Di samping itu, telah disediakan beragam pelatihan minat-bakat yang bertujuan untuk menyalurkan hobi, mengasah bakat yang dimiliki, dan tentunya sebagai bekal mereka ketika nanti telah keluar dari Kampung Anak Negeri. Dibalik beragam fasilitas yang disediakan, tentu anak-anak tidak serta merta akan diabaikan tingkah lakunya, melainkan anak-anak tersebut memperoleh pembinaan guna mengontrol perilaku mereka ketika di dalam maupun di luar lingkungan Kampung Anak Negeri. Adapun pembinaan yang diperoleh anak binaan, yaitu pembinaan kognitif, mental-spiritual, minat-bakat, dan kedisiplinan.

Setiap anak binaan diminta untuk mengikuti segenap rangkaian kegiatan yang telah terjadwal dan mematuhi peraturan atau norma yang berlaku setiap harinya. Tetapi bilamana mereka melakukan pelanggaran, harus siap dengan konsekuensi yang akan ditanggungnya. Namun apabila melihat latar belakang anak binaan yang sebagian besar dari mereka berasal dari keluarga *broken home* atau keluarga dalam kondisi yang tidak harmonis, tentu bukan hal yang mudah bagi mereka untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan Kampung Anak Negeri, terlebih sebelumnya tidak mendapatkan hak-hak dasarnya sebagai seorang anak, seperti

mendapat pendidikan, kasih sayang, dan perlindungan. Perlu adanya waktu bagi mereka untuk beradaptasi di dalam lingkungan baru, terutama terbiasa pada norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan paparan data yang dijelaskan pada subbab sebelumnya, diketahui proses adaptasi terhadap norma yang dilakukan anak binaan mengalami tiga tahapan. Tahap pertama, melakukan interaksi dengan penghuni UPTD Kampung Anak Negeri. Dalam tahap ini, bentuk interaksi yang dilakukan adalah dengan melakukan perkenalan dengan anak binaan lama dan mengenal norma-norma yang berlaku di Kampung Anak Negeri melalui sosialisasi yang diberikan oleh tim pembina maupun tim pendamping. Tahap kedua adalah anak binaan mulai melakukan pemberontakan. Bentuk pemberontakan ini diwujudkan dengan melakukan beragam pelanggaran. Kemudian tahap ketiga adalah anak binaan mulai mempertimbangkan untuk melakukan penyesuaian kembali terhadap norma yang berlaku, dengan maksud untuk mewujudkan keinginan atau tujuan mereka di Kampung Anak Negeri.

Kaitannya penelitian ini dengan teori adaptasi Merton, UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya merupakan suatu struktur atau lembaga, yang mana bertugas dalam mengenalkan norma-norma kepada anak binaan. Dalam hal ini, Kampung Anak Negeri turut mensosialisasikan sanksi-sanksi yang didapat bilamana melakukan suatu pelanggaran terhadap norma yang telah ditetapkan. Secara tidak langsung pemberlakuan sanksi

tersebut memberikan tekanan kepada anak binaan untuk mematuhi norma-norma yang berlaku.

Dalam teori adaptasi Merton, tekanan-tekanan yang diberikan suatu struktur sosial berdampak pada perilaku individu, yang mana ada kecenderungan untuk menunjukkan perilaku menyimpang. Seperti halnya yang dirasakan oleh anak binaan, aturan-aturan yang mereka temui di Kampung Anak Negeri memberikan tekanan tersendiri bagi mereka untuk mematuhi. Tidak terbiasa dengan perilaku mereka yang dibatasi dengan norma, tentu menjadi hal yang berat bagi mereka untuk menjalani kesehariannya di Kampung Anak Negeri. Pada akhirnya mereka melakukan suatu penyimpangan sebagai bentuk pelampiasan atas rasa tidak nyaman, bosan dan lelah.

Selain itu, keharmonisan antara tujuan yang ingin dicapai dengan sarana-sarana yang tersedia juga dibutuhkan. Jika tidak ada keselarasan diantara keduanya, akan menimbulkan gesekan yang melahirkan suatu penyimpangan. Kaitannya dengan penelitian ini, baik pihak lembaga, Kampung Anak Negeri maupun anak binaan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Sesuai dengan visi-misinya tentu Kampung Anak Negeri ingin mewujudkan perilaku anak binaan yang normatif, mandiri, dan kelak dapat hidup berdampingan dengan masyarakat disekitarnya maupun bersaing dengan *skill* yang didapatkan ketika di Kampung Anak Negeri. Meskipun anak binaan sebagian besar berasal dari latar belakang keluarga *broken home*, namun mereka juga dibesarkan dengan kasih sayang yang berbeda-

beda, sehingga sekalipun kasih sayang yang diberikan dan komunikasi yang terjalin tidak didapatkan anak tersebut secara intens, akan tetapi ada kenyamanan tersendiri bagi mereka untuk tetap tinggal bersama keluarganya. Kemudian pengaruh pengalaman di dalam lingkungan pergaulannya dan pembinaan yang diberikan Kampung Anak Negeri turut memengaruhi tujuan mereka.

Dalam rangka memanifestasikan tujuan tersebut, tentu diperlukan sarana-sarana yang mendukung. Kampung Anak Negeri sebagai lembaga yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, berupaya memfasilitasi segala kebutuhan mereka, yang mana sarana yang tersedia juga disesuaikan dengan tujuan lembaga yang telah ditetapkan. Berbeda apabila tujuan yang diharapkan anak binaan tidak selaras dengan tujuan lembaga, terlebih sarana yang diberikan dirasa tidak sesuai dengan harapan anak binaan. Mereka akan mengembangkan sarana atau cara sendiri yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku untuk memenuhi kepuasan mereka. Sebagai contoh, terdapat anak binaan yang memiliki tujuan yang ingin lekas pulang, umumnya cara yang dapat dilakukan adalah dengan mematuhi segala peraturan dan ketentuan yang berlaku, dengan begitu anak binaan perlahan akan terbiasa dengan kehidupan di lingkungan barunya, sebaliknya hal yang dilakukan justru memilih untuk kabur. Dengan pola pikir, semakin banyak melakukan pelanggaran, dia akan lekas dikembalikan ke orang tua dan pulang ke rumahnya. Sarana untuk

memenuhi tujuan itulah yang dianggap sebagai tindak kejahatan atau penyimpangan.

Berdasarkan penyajian data mengenai proses adaptasi anak binaan terhadap norma yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, berikut peneliti paparkan tabel analisis tipologi adaptasi Merton.

Tabel 4.4

Analisis Tipologi Adaptasi Anak Binaan Terhadap Norma

| No. | Model Adaptasi | Strategi |
|-----|---|---|
| 1. | <i>Conformity</i> (Konformitas) | a. Mengikuti rangkaian kegiatan, seperti belajar, mengaji, pelatihan minat-bakat, dan sebagainya. |
| 2. | <i>Innovation</i> (Inovasi) | a. Mencoba mengelola uang saku yang diberikan dengan cara berbeda dari yang diajarkan Kampung Anak Negeri. |
| 3. | <i>Ritualism</i> (Ritualisme) | a. Mengikuti ibadah salat berjamaah dan salah sunnah dhuha. b. Bersikap sopan kepada orang yang lebih tua. |
| 4. | <i>Retreatism</i> (Pengasingan diri) | a. Tidak mengikuti kegiatan dikarenakan rasa tidak nyaman, lelah, dan bosan. |
| 5. | <i>Rebellion</i> (Pemberontakan) | a. Kabur dari lingkungan Kampung Anak Negeri. |

Melihat tabel analisis di atas, dalam proses adaptasi terhadap norma, anak binaan cenderung menunjukkan penyimpangan. Hal ini terlihat pada perilaku anak binaan yang menunjukkan keempat tipe adaptasi menyimpang, yaitu inovasi, ritualisme, pengasingan diri, dan pemberontakan.

Inovasi merupakan cara adaptasi yang dilakukan anak binaan dengan berperilaku sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, namun mereka tidak mengindahkan sarana atau cara yang diberikan Kampung Anak Negeri. Setiap anak tentu mengharapkan segala kebutuhannya dapat terpenuhi, salah satunya kebutuhan materiil, seperti mendapatkan uang saku yang dapat ditabung maupun digunakan untuk membeli camilan, dan barang yang dibutuhkan. Kampung Anak Negeri sendiri telah menetapkan uang saku yang dibagikan setiap harinya kepada anak binaan menjadi suatu hak yang harus didapatkan anak binaan. Selain itu, Kampung Anak Negeri juga memfasilitasi “tabungan”, dalam arti setiap anak binaan dapat dibukakan buku rekening tabungan untuk menyimpan uang saku ataupun penghargaan dari memenangkan suatu lomba, yang mana tabungan tersebut kelak akan diserahkan anak binaan ketika keluar dari Kampung Anak Negeri. Adanya pemberian uang saku dan pembukaan buku tabungan tersebut diharapkan juga mampu melatih anak binaan untuk mandiri dan belajar mengelola keuangannya sendiri. Namun dalam realitasnya, beberapa dari mereka terkadang masih merasa ingin mendapatkan uang tambahan atau sesuatu yang lebih, sehingga untuk memenuhi kepuasannya mereka mencoba untuk

mengelola uang saku mereka dengan cara yang berbeda dari yang diajarkan Kampung Anak Negeri, yaitu dengan mencuri. Terlebih apabila perilaku menyimpang tersebut telah menjadi budaya bagi diri anak binaan, maka akan menjadi hal yang wajar bagi mereka untuk melakukannya.

Kemudian pada tipe *ritualism* memiliki arti berperilaku dengan mengabaikan tujuan budaya, akan tetapi tetap berpegang pada cara yang ditetapkan masyarakat. Dalam hal ini, pada dasarnya anak binaan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang telah disosialisasikan oleh Kampung Anak Negeri, seperti bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, terutama pada pemimpin, pembina, pendamping, dan tamu yang hadir. Kemudian, menjalankan kegiatan ibadah salat berjamaah dan salat sunnah dhuha. Meskipun mereka telah melakukan kegiatan tersebut sehari-harinya namun sebenarnya, mereka tidak menghayati dan memahami dengan baik esensi kegiatan tersebut dilakukan. Dikatakan demikian, karena berdasarkan observasi peneliti ketika di lapangan, Kampung Anak Negeri, beberapa anak binaan terlihat masih serius dalam menjalankan kegiatan ibadah salat berjamaah, seperti bercanda dengan orang di sebelahnya dan menengok kanan-kiri. Hal ini juga menunjukkan bahwa kesadaran anak binaan sebatas kesadaran normatif

Di samping itu, pada tipe adaptasi *retreatism* atau pengasingan diri yang berarti cara adaptasi yang digunakan adalah dengan berperilaku tidak mengikuti tujuan dan cara yang telah ditetapkan. Awal mula ketidaknyamanan mereka tinggal di Kampung Anak Negeri, kemudian

diikuti dengan rasa bosan dan lelah mengikuti rangkaian kegiatan memicu mereka untuk melakukan penyimpangan, seperti mogok berkegiatan.

Pada tipe *rebellion* (pemberontakan), adaptasi yang dilakukan adalah dengan berusaha membangun struktur sosial yang berbeda dan tidak mengikuti struktur sosial yang ada. Hal ini dikarenakan tujuan yang diharapkan dipandang terhalang oleh tujuan yang ada. Dalam hal ini, penyimpangan yang dilakukan anak binaan adalah dengan kabur atau melarikan diri dari Kampung Anak Negeri dikarenakan kehidupan di Kampung Anak Negeri tidak sejalan dengan kehidupan yang mereka harapkan. Dengan demikian, fenomena-fenomena tersebut menunjukkan adanya pengadaptasian yang gagal.

Perlu diketahui pula, bahwa proses adaptasi terhadap norma yang dilakukan anak binaan akan terus berlangsung hingga mereka keluar dari Kampung Anak Negeri. Norma yang sifatnya dapat berubah-ubah menyesuaikan dengan perkembangan zaman, menunjukkan bahwa adanya kemungkinan perubahan norma di dalam Kampung Anak Negeri, sehingga anak binaan perlu menyesuaikan kembali dengan norma baru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses adaptasi terhadap norma yang dilakukan anak binaan di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya terdapat tiga tahap. Tahap pertama, anak mulai berinteraksi dengan penghuni di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya. Pada tahap ini, terbagi lagi dalam proses interaksi, yaitu berkenalan dengan anak binaan lama, dan mulai mengenal norma yang ada di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya. Adapun pengenalan norma tersebut melalui sosialisasi yang disampaikan oleh tim pembina maupun pendamping. Tahap kedua, mulai terjadinya pemberontakan. Tahap ini berkaitan dengan respon anak binaan ketika diperkenalkan dengan norma-norma yang mengatur tingkah laku mereka ketika di Kampung Anak Negeri. Wujud dari pemberontakan yang dilakukan anak binaan adalah berupa pelanggaran-pelanggaran terhadap norma yang berlaku. Tahap akhir, anak binaan mulai mempertimbangkan untuk melakukan penyesuaian kembali terhadap norma. Landasan yang melatarbelakangi penyesuaian kembali tidak lain adalah ingin mewujudkan tujuan yang diharapkan oleh anak binaan.
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi berlangsungnya proses adaptasi anak binaan terhadap norma di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya adalah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dalam diri anak binaan, yang meliputi kemampuan kognitif, kesadaran diri, dan tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak binaan, yang meliputi kondisi keluarga, teman atau sesama anak binaan, lingkungan lembaga, dan sanksi. Kedua faktor ini, baik internal maupun eksternal dapat menjadi faktor pendorong maupun penghambat dalam proses adaptasi terhadap norma yang dilakukan anak binaan.

B. Temuan

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa:

1. Dalam proses adaptasi terhadap norma diketahui anak binaan merasa berada dalam tekanan ketika tinggal di Kampung Anak Negeri. Hal tersebut dikarenakan adanya tuntutan yang diberikan oleh Kampung Anak Negeri untuk mematuhi norma-norma yang berlaku. Ketidakmampuan anak binaan dalam mengamalkan norma-norma yang berlaku ditandai dengan perasaan tidak nyaman, bosan dan lelah ketika menjalani kesehariannya. Hal ini menunjukkan adanya tekanan yang dirasakan anak binaan ketika tinggal di Kampung Anak Negeri, sehingga hal tersebut berdampak pada perilaku anak binaan yang menunjukkan perilaku menyimpang. Hasil temuan ini selaras dengan teori adaptasi Merton yang berpendapat tekanan-tekanan yang diberikan suatu struktur atau lembaga dapat memengaruhi perilaku individu, yaitu dengan melakukan penyimpangan.

2. Tidak adanya kesesuaian antara tujuan dan cara yang telah ditetapkan UPTD Kampung Anak Negeri dengan tujuan dan cara yang diharapkan anak binaan, sehingga anak binaan cenderung akan mengembangkan caranya sendiri demi mewujudkan tujuannya, sekalipun sarana atau cara yang digunakan tidak dibenarkan dalam norma yang berlaku. Hasil temuan ini selaras dengan teori adaptasi Merton yang berpendapat bahwa apabila dalam suatu lembaga tidak menyediakan sarana yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, akan ada kecenderungan individu untuk melakukan tindakan kejahatan atau penyimpangan untuk memenuhi tujuan yang ditetapkan.
3. Cara adaptasi terhadap norma yang dilakukan anak binaan cukup bervariasi, seperti mengikuti rangkaian kegiatan yang telah disusun Kampung Anak Negeri, tidak mengikuti kegiatan karena rasa lelah, mencoba untuk mengelola keuangannya dengan cara yang berbeda yang disediakan Kampung Anak Negeri, hingga melarikan diri dari Kampung Anak Negeri. Bervariatifnya cara adaptasi yang dilakukan anak binaan selaras dengan tipologi adaptasi yang dikemukakan Merton, yaitu terdapat konformitas yang merupakan tipe adaptasi dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma. Kemudian inovasi, ritualisme, pengasingan diri, dan pemberontakan, yang mana keempat tipe adaptasi tersebut menunjukkan adanya perilaku menyimpang.

C. Saran

1. Bagi Lembaga

Kepada seluruh pemangku kepentingan di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya diharapkan untuk tetap konsisten dalam memberikan sosialisasi terkait norma, motivasi, dan dukungan kepada anak binaan. Terlepas dari karakter anak binaan yang berbeda-beda, kontinuitas dalam mengenalkan norma lambat laun akan merubah perilaku anak binaan menjadi lebih baik. Kemudian, menciptakan atmosfer yang ramah anak dan nyaman dalam suatu lembaga dapat membantu anak binaan dalam beradaptasi di lingkungan barunya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis terkait adaptasi terhadap norma dapat menentukan subyek penelitian dan lokasi penelitian yang berbeda. Seperti halnya dapat memilih subyek penelitian yang tergolong dalam rentang usia dewasa atau lansia, sehingga dapat menjadi perbandingan proses adaptasi terhadap norma yang dilakukan individu dalam rentang usia yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhania, Lhery Swara Oktaf. “Perilaku Sosial Anak Terlantar Dalam Pola Pengasuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Di Kabupaten Lumajang.” *Develop* 3, no. 2 (2019): 26–47. <https://doi.org/10.25139/dev.v3i2.1863>.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Pertama. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- “Anomie Theory (Merton) - SozTheo.” Accessed October 29, 2022. <https://soztheo.de/theories-of-crime/anomie-strain-theories/anomie-theory-merton/?lang=en>.
- Anshori, Isa. “Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial.” *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2018): 165–81. <https://doi.org/10.21070/halaqa>.
- Anwar, Yesmil, dan Adang. *Kriminologi*. Edited by Aep Gunarsa. Cetakan Kedua. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Aristya Sayu, Jane, M Yusuf Ibrahim, dan Gusti Budjang. “Adaptasi Sosial Siswa Kelas X Pada Boarding School Sma Taruna Bumi Khatulistiwa,” n.d. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/3272/3258>.
- “Arti Kata Norma - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed October 13, 2022. <https://kbbi.web.id/norma>.
- Astuti, Sripuji. “Hubungan Dukungan Sosial Peer Group Dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Norma Sosial.” *Skripsi Thesis* 8, no. 33 (2014): 44.
- Azizah, Chynthiya Nur. “Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Kepatuhan Santri Menjalankan Peraturan Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan Makamhaji Kartasura Sukoharjo.” IAIN Surakarta, 2020.
- Bachri, Bachtiar S. “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif.” *Teknologi Pendidikan* 10 (2010): 46–62.

- Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur. "Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur, 2017." Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur, 2017. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/16/2044/penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2017.html>.
- Coleman, James S. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Cetakan ke-4. Bandung: Nusa Media, 2011.
- Fitriyanti. "Adaptasi Sosial Mantan Narapidana Remaja Dengan Masyarakat Di Kecamatan Camba Kabupaten Maros." Universitas Negeri Makassar, 2019.
- Guritno, Andrian Listyo. "Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Jakarta Dalam Dunia Hiburan Malam (Studi Deskriptif Tentang Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Jakarta Dalam Dunia Hiburan Malam." *Jurnal Sosiologi*, 2018, 1–9. <http://lib.unair.ac.id>.
- Habibah, Khilda Ziyadatul. "Perubahan Perilaku Sosial Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Kampung Anak Negeri Surabaya." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Hisyam, Ciek Julyati, dan Abdul Rahman Hamid. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Edited by Umasih. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ, 2015.
- Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum BPK RI. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan," 2022. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/218804/uu-no-22-tahun-2022>.
- Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum BPK RI, "UU No. 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak", Pasal 1 Ayat 2, accessed October 30, 2022, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/45923/uu-no-3-tahun-1997>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Sahifa, 2014.

Kementerian Sosial Republik Indonesia “Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial”, Pasal 1 Ayat 3, accessed October 30, 2022, <https://kemensos.go.id/peraturan-pmks>

Mahfudah, Nurin, and Oksiana Jatiningsih. “Adaptasi Klien Anak Balai Pemasarakatan Kelas I Surabaya Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat.” *JCMS* 6, no. 1 (2021): 1–16.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Mustike, Nanda, dan Amsal Amri. “Adaptasi Sosial Lansia Di Panti Jompo UPTD Rumoh Sejuahtera Geunaseh Sayang Gampong Lamglumpang Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh” 7, no. 1 (2018).

Narwoko, J. Dwi, dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Edisi Keempat. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

“No Title.” Universitas Kristen Satya Wacana. Accessed April 12, 2023. https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/16339/2/T1_352010601_B AB II.pdf.

“Perbedaan Tingkat Kepatuhan Terhadap Aturan Antara Santri Putra Dengan Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri,” 2018, 16–38. <http://etheses.iainkediri.ac.id/772/3/933401513-bab2.pdf>.

Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Cetakan Ke-9. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2013.

Pemerintah Kota Surabaya Dinas Sosial, “Profil UPTD Kampung Anak Negeri 2021”, (Dokumen Tidak Dipublikasikan).

Rahardjo, Mudjia. “Studi Fenomenologi Itu Apa?” *Uin-Malang*, 2018, 1–4.

Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17,

no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

Ristiana, Ulfa Hemi, Sri Wahyuni, dan Marisa Elsera. “Adaptasi Sosial Lansia Yang Tinggal Di Panti Jompo Rumah Bahagia Bintan Kelurahan Kawal Kecamatan Gunung Kijang.” *Student Online Journal* 3 (2022): 722–31.

Riswanto, Ekky Duta. “Strategi Adaptasi Anak Kyai (Gus) Pelaku Kenakalan Di Masyarakat (Studi Deskriptif Tentang Konsep Diri Dan Strategi Adaptasi Anak Kyai (Gus) Pelaku Kenakalan Terhadap Stigma Yang Ada Di Masyarakat).” Universitas Airlangga, 2017.

Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Revisi, Cetakan ke-47. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-3. Bandung: Alfabeta, 2020.

Suyanto, Bagong. *Sosiologi Anak*. Cetakan Pertama. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019.

Wahidmurni. “Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif,” 2017, 1–17. <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/>.

Widyaningrum, Dyah Ayu. “Kepatuhan Santri Putri Terhadap Peraturan Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Bahrul Ulum Jombang).” Universitas Airlangga, 2019.

Wulandari, Suci. “Adaptasi Perempuan Terpidana Membunuh (Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas II A Kota Pekanbaru).” *JOM FISIP* 6, no. 2 (2019): 1–14.